

**PENILAIAN HASIL BELAJAR SANTRI MADRASAH DINIYAH
DALAM PERSPEKTIF TAKSONOMI BLOOM
(Studi Kasus di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Thowilah
04110023



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli 2008**

**PENILAIAN HASIL BELAJAR SANTRI MADRASAH DINIYAH
DALAM PERSPEKTIF TAKSONOMI BLOOM
(Studi Kasus di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Diajukan Oleh:

Thowilah

04110023



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli 2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENILAIAN HASIL BELAJAR SANTRI MADRASAH DINIYAH
DALAM PERSPEKTIF TAKSONOMI BLOOM
(Studi Kasus di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Thowilah
04110023

Telah Disetujui pada tanggal: 16 Juni 2008

Oleh
Dosen Pembimbing

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 150 215 385

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**PENILAIAN HASIL BELAJAR SANTRI MADRASAH DINIYAH
DALAM PERSPEKTIF TAKSONOMI BLOOM
(Studi Kasus di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Thowilah (04110023)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Juli 2008
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 25 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 150 215 385

M. Samsul Ulum, MA
NIP. 150 302 561

Penguji Utama

Pembimbing

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 227 506

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 150 215 385

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam, ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku Bapak H. Sutowo dan Ibunda Hj. Rukini tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta kasih sayang dan iringan do'a yang tiada henti-hentinya dalam setiap gerak langkahku

Kakak-kakakku tersayang (Mas Irin&Ning Da) dan Keponakan kecilku Najma Zahiyatul Aufa yang selalu ada di hati sanubariku serta keluarga besarku yang selalu menyelipkan do'a untukku

Semua guru-guruku dan dosen-dosenku yang selalu Mencerahkan Ilmu dengan penuh ketulusan dan kesabaran

MOTTO

﴿٨﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”. (Q.S. Al- Zalzalah 7&8)



Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Thowilah
Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Malang, 16 Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Thowilah
NIM : 04110023
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom (Studi Kasus di PPP Al-Ishlahiyah Singosari Malang)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 150 215 385

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Juni 2008

Thowilah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan segenap kerendahan hati penulis panjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan ‘inayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “*Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah dalam Perspektif Taksonomi Bloom (Studi Kasus di PPP Al-Ishlahiyah Singosari Malang)*”.

Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada *Khotamul Anbiya’* Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari kebodohan. Dan segenap keluarga, sahabat serta orang-orang yang meneladani dan mengikuti jejak beliau.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak H. Sutowo dan Ibunda Hj. Rukini, yang telah menyanangi dan mengasahi dengan tulus, sabar, serta iringan do’anya dan selalu memberikan semangat serta dorongan baik secara moril ataupun materil. Segenap keluar besarku dan Kakak-kakakku (Mas Irin&Ning Da) yang memberi motivasi dan iringan do’anya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang.

3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, selalu dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen UIN Malang, khususnya dosen fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama Islam yang telah mendidik dan mentransfer ilmunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
7. Ibu Nyai Hj. Hasbiyah Hamid selaku pengasuh PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang dan Ibu Hj. Lathifah Mahfudz selaku kepala madrasah diniyah Al-Ishlahiyah yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Segenap pembimbing dan pengurus PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian.
9. Abah Yahya Dja'far dan Ibu Syafiyah, selaku pengasuh PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyah yang telah banyak melimpahkan ilmu dan nasehat kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku (Lia, Yayuk, Risa, dan Mpok Nung) terima kasih atas masukan dan kebersamaan selama kita kuliah, semoga persaudaraan kita selalu terjalin erat walaupun jarak memisahkan kita.

Norma, terima kasih semua suport dan bantuannya, semoga persahabatan kita langgeng sampai kapanpun.

11. Sahabat-sahabat di PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyah, D room '07/'08 (Lia, Inur, Tia, Tutik, Zalfa, Istiq, Ami', Nahlah&de'zahro) terima kasih banyak atas motivasi dan do'a yang kalian berikan serta julukan ibusurinya.

C room '06/'07 (Mbak NQ, Mpok Mima, Mbak Wildah, Mbak Hanik, Mbak En2, Mbak Eva, Mbak Yuni, Mbak Farida, Si Ting-tong, Rofi', Teh Nely) terima kasih kebersamaannya.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman PAI angkatan 2004 UIN Malang.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis ucapkan, semoga semua bantuan dan do'anya yang telah diberikan dapat menjadi cacatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna. Amin.....

Malang, 16 Juni 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Pengaplikasian Hasil Belajar Ranah Afektif menjadi Hasil Belajar Ranah Psikomotorik.....	27
Tabel II	: Struktur Program Pengajaran Pada Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustha	49
Tabel III	: Struktur Program Pengajaran Pada Madrasah Diniyah Ulya.....	49
Tabel IV	: Ciri-ciri Hasil Belajar kognitif	63
Tabel V	: Ciri-ciri Hasil Belajar Afektif	66
Tabel VI	: Ciri-ciri Hasil Belajar Psikomotorik.....	69
Tabel VII	: Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah Tingkat Ula	93
Tabel VIII	: Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah Tingkat Wustha ..	94
Tabel IX	: Tenaga Pengajar di Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah,.....	96
Tabel X	: Jumlah Santri Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah	98
Tabel XI	: Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Kognitif dalam Prespektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang	106
Tabel XII	: Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Afektif dalam Prespektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang	109
Tabel XIII	: Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Psikomotorik dalam Prespektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang	113

Tabel XIV : Nilai Raport Santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri
Al-Ishlahiyah 114



DAFTAR BAGAN

Bagan I : Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah.....85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Transkrip Wawancara
- Lampiran II : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran III : Denah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah Singosari Malang
- Lampiran IV : Daftar Kegiatan Santri
- Lampiran V : Daftar Kitab yang dikaji
- Lampiran VI : Denah Kelas
- Lampiran VII : Susunan Pengurus
- Lampiran VIII: Grafik Jumlah Santri
- Lampiran IX : Materi Ujian SKU
- Lampiran X : Daftar Nilai Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah
- Lampiran XI : Foto Wawancara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Masalah	6
F. Penjelasan Istilah	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penilaian Hasil Belajar	
1. Pengertian Hasil Belajar	12
2. Penilaian Hasil Belajar	13

3. Bentuk-bentuk Hasil Belajar.....	18
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	28
B. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren	
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	33
2. Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren	34
3. Pengertian Madrasah Diniyah.....	38
4. Kurikulum Madrasah Diniyah.....	42
5. Metode Pengajaran Madrasah Diniyah.....	50
6. Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah.....	53
C. Hasil Belajar Taksonomi Bloom	
1. Biografi Benyamin S. Bloom.....	59
2. Hasil Belajar Taksonomi Bloom	
a. Ranah Kognitif	61
b. Ranah Afektif	64
c. Ranah Psikomotorik.....	66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	70
B. Kehadiran Peneliti.....	71
C. Lokasi Penelitian.....	72
D. Sumber Data	72
E. Teknik Pengambilan Sumber Data.....	73
F. Metode Pengumpulan Data.....	74
G. Metode Analisis Data	77

H. Pengecekan Keabsahan Data	78
I. Tahap-tahap Penelitian	79

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah.....	81
2. Visi, Misi Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah	83
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah.....	84
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah.....	86
5. Pelaksanaan Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah	90
6. Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah	92
7. Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah.....	95
8. Santri Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah	98
9. Sistem Penilaian Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah.....	99

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Kognitif dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP Al-Ishlahiyah Singosari Malang.....	103
2. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Afektif dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP Al-Ishlahiyah Singosari Malang.....	106
3. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Psikomotorik dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP Al- Ishlahiyah Singosari Malang.....	110

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.....	114
---	-----

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Kognitif dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.....	118
2. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Afektif dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.....	122
3. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Psikomotorik dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.....	123
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.....	124

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Thowilah. *Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dengan adanya penilaian akan diketahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan baik dari keberhasilan mengajar atau hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, penilaian sangat penting untuk dilaksanakan oleh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sifatnya non formal. Dalam proses pendidikan pondok pesantren berusaha untuk menghasilkan santri yang berkualitas dengan cara memadukan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui madrasah diniyah. Namun selama ini gambaran hasil belajar yang ada di pondok pesantren cenderung kepada kemampuan kognitif dan hafalan saja, aspek-aspek taksonomi tujuan pembelajaran yang lain seperti aspek afektif dan psikomotorik jarang tersentuh. Pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berusaha meningkatkan kualitas santri dengan model pembelajaran madrasah diniyah yang berusaha memadukan ketiga aspek tersebut. Atas dasar ini, peneliti mengambil tema penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren dalam perspektif taksonomi Bloom.

Fokus penelitian skripsi ini adalah Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Malang. Rumusan masalahnya adalah bagaimana penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah kognitif dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP Al-Ishlahiyah Singosari Malang, bagaimana penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah afektif dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP Al-Ishlahiyah Singosari Malang, bagaimana penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah psikomotorik dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP Al-Ishlahiyah Singosari Malang, dan faktor pendukung dan penghambat penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah Singosari Malang dalam perspektif Taksonomi Bloom.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah PPP Al-Ishlahiyah dalam perspektif taksonomi Bloom pada ranah kognitif mencapai tingkatan penerapan, adapun bentuk hasil belajar yang dicapai adalah santri mampu mempraktekkan materi yang diperoleh di madrasah diniyah. Untuk ranah afektif mencapai tingkatan pengorganisasian,

yakni santri telah mampu menentukan sistem aturan yang diberlakukan bagi dirinya. Sedangkan untuk ranah psikomotorik penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah Al-Ishlahiyah sampai pada tingkatan sedang, yakni tingkatan gerakan terbiasa, jadi santri mampu melakukan ketrampilan dengan lancar dari hasil peniruan-peniruan dari tingkatan sebelumnya. Adapun faktor yang mendukung penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah dalam perspektif taksonomi Bloom adalah dewan guru yang berdedikasi tinggi, sehingga proses penilaian berjalan dengan baik, wali kelas yang selalu memantau perkembangan anak didiknya, wali santri yang memotivasi anaknya, motivasi santri yang tinggi, sarana dan prasarana yang memadai, baik dari segi tempat seperti laboratorium bahasa ataupun perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang bisa menjadi referensi untuk mengembangkan pengetahuan santri, peraturan pondok pesantren. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah: motivasi sebagian santri untuk belajar di madrasah diniyah kurang, pengaruh lingkungan luar pondok seperti pergaulan dengan teman yang dari luar, kurangnya tenaga badal/pengganti untuk ustadz yang tidak hadir, wali santri yang kurang memotivasi santri.

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan bagi lembaga pendidikan pondok pesantren khususnya madrasah diniyah bisa meningkatkan hasil belajar peserta didiknya (santri), baik dalam hal materi pelajaran, metode penyampaian dan juga penilaian hasil belajar santri yang harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini agar hasil belajar yang diperoleh dari pendidikan madrasah diniyah atau pondok pesantren berkualitas, yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan saja.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Madrasah Diniyah, Taksonomi Bloom.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan suatu keputusan atau penentuan. Sehingga penilaian merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari proses pendidikan tersebut.

Keberhasilan atau hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajar dari proses pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan hasil belajar peserta didik yang optimal, pendidikan harus mengandung segala aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pelaksanaan pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren juga harus memperhatikan aspek-aspek tersebut, karena selama ini pelaksanaan pendidikan di lihat dari kurikulumnya, pesantren berlebihan pada aspek kognitifnya, sementara aspek afektif dan psikomotoriknya kurang terjelajahi dengan semestinya.¹

Pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan,

¹ Suwendi, *Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.123

menanamkan, dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya, segala nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan ikut serta bertanggung jawab terhadap proses mencerdaskan bangsa, hal ini dapat berupa pengembangan pendidikan formal dan nonformal yang diselenggarakan di pondok pesantren secara bersamaan sehingga akan dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum. Sedangkan pesantren secara khusus bertanggung jawab atas berlangsungnya tradisi keagamaan. Sistem pendidikan atau pembelajaran di pesantren dapat berupa pengajaran umum (*sorogan/wethonan*) dan sistem klasikal (madrasah diniyah). Pendidikan pondok pesantren khususnya madrasah diniyah merupakan suatu aktivitas yang bertujuan, artinya proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, dan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai, maka diperlukan adanya penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar pada santri dapat dilaksanakan dengan ujian dan juga pengamatan.

Selama ini pendidikan di pondok pesantren baik yang dilaksanakan dengan sistem wethonan atau sistem kelas (madrasah diniyah) penggambaran hasil belajar pada umumnya cenderung kepada kemampuan yang bersifat kognitif dan hafalan semata, dalam aspek kognitif pun banyak berorientasi pada pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Sedangkan aspek-aspek kognitif lainnya dalam pembelajaran seperti analisis, sintesis, evaluasi serta aspek-aspek penilaian yang lain afektif dan psikomotorik kurang tersentuh.

Hal tersebut mengakibatkan penggambaran pencapaian tujuan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Klasifikasi penilaian hasil belajar dalam perspektif taksonomi Bloom yang terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara eksplisit ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya berbeda satu sama yang lainnya.² Klasifikasi hasil belajar taksonomi Bloom merupakan klasifikasi hasil belajar yang banyak digunakan di dalam pendidikan.

Madrasah diniyah yang diselenggarakan pondok pesantren putri Al Islahiyah dibagi menjadi dua jenjang yakni madrasah diniyah ula dan madrasah diniyah wustho dan dibagi enam kelas. Sistem pembagian kelas tidak berdasarkan umur akan tetapi berdasarkan kemampuan santri. Dan dalam pelaksanaannya sudah di tentukan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Adapun sistem penilaian yang dilaksanakan di madrasah diniyah pondok pesantren Al Islahiyah berupa ujian semester, tengah semester, dan juga nilai harian.

Dari fenomena dan latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji permasalahan tersebut agar diketahui penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren putri Al Islahiyah Singosari Malang dalam perspektif taksonomi Bloom, sehingga peneliti memberi judul

² Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 22

“Penilaian Hasil Belajar Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Islahiyah Singosari Malang dalam Perspektif Taksonomi Bloom” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah kognitif dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang?
2. Bagaimana penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah afektif dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang?
3. Bagaimana penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah psikomotorik dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah kognitif dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

2. Untuk mengetahui penilaian hasil belajar madrasah diniyah ranah afektif dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.
3. Untuk mengetahui penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah psikomotorik dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang diajukan, peneliti akan memberikan kontribusi diantaranya untuk:

1. Lembaga pondok pesantren

Memberikan kontribusi sebagai bahan pengembangan madrasah diniyah pondok pesantren dan juga sebagai saran terhadap peningkatan kualitas peserta didik yang belajar dipondok pesantren.

2. Pendidik (Guru/Ustadz)

Sebagai bahan rujukan bagi guru dalam mengembangkan madrasah diniyah pondok pesantren sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, dan dapat membentuk pribadi anak didik (santri) yang berkualitas.

3. Universitas

Sebagai bahan pengembangan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

4. Peneliti

Sebagai bahan pengembangan dalam penulisan karya tulis ilmiah dan untuk mengembangkan pengetahuan di bidang pendidikan agama Islam.

D. Batasan Masalah

Pendidikan pondok pesantren merupakan penunjang pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa Indonesia, dalam pelaksanaannya pendidikan tidak dapat terlepas dari proses dan hasil belajar. Maka dari itu pembahasan masalah ini sangat kompleks sekali, untuk lebih mensistematisasikan pembahasan masalah ini tidak melebar terlalu jauh dari sasaran sehingga akan memudahkan pembahasan dan penyusunan laporan penelitian.

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah kognitif dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang, penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah afektif dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang, penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah psikomotorik dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang, dan faktor pendukung penghambat penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang. Adapun jika terdapat pembahasan atau permasalahan di batasan tersebut di atas maka sifatnya hanya sebagai penyempurnaan penelitian sehingga pembahasan ini sesuai dengan tujuan.

E. Penjelasan Istilah

1. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar ialah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.³

2. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yakni Madrasah Diniyah awaliyah, Madrasah Diniyah wustho, Madrasah Diniyah ulya⁴

3. Hasil Belajar menurut Taksonomi Bloom

Taksonomi ini pada dasarnya adalah taksonomi tujuan pendidikan, yang menggunakan pendidikan psikologik, yakni pada dimensi psikologik apa yang berubah pada peserta didik (hasil belajar) setelah menjalani proses belajar. Taksonomi ini dikenal dengan taksonomi Bloom karena pencetus dari taksonomi ini adalah Benyamin S. Bloom, walaupun tidak semua domain dikembangkan olehnya. Bloom membagi taksonomi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 3

⁴ Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 7

⁵ Chabib Toha, *Teknik Evaluasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 27

Adapun taksonomi atau klasifikasi adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

- (1). Pengetahuan (*Knowledge*)
- (2). Pemahaman (*Comprehension*)
- (3). Penerapan (*Application*)
- (4). Analisa (*Analysis*)
- (5). Sintesa (*Synthesis*)
- (6). Evaluasi (*Evaluation*)

b. Ranah Afektif

- (1). Penerimaan (*Receiving*)
- (2). Partisipasi (*Responding*)
- (3). Penilaian atau Penentuan sikap (*Valuing*)
- (4). Organisasi (*Organization*)
- (5). Pembentukan pola hidup (*Characterization by a value or value complex*)

c. Ranah Psikomotorik

- (1). Persepsi (*Perception*)
- (2). Kesiapan (*Set*)
- (3). Gerakan terbimbing (*Guided response*)
- (4). Gerakan yang terbiasa (*Mechanical response*)
- (5). Gerakan yang Komplek (*Complex response*)
- (6). Penyesuaian pola gerakan (*Adjustment*)

(7). Kreativitas (*Creativity*)⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah:

Bab I : Pendahuluan yang berisi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penjelasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka yang berisi; *Pertama* Tinjauan tentang Penilaian Hasil Belajar, meliputi; pengertian hasil belajar, Penilaian hasil belajar, Bentuk-bentuk hasil belajar. *kedua*, Tinjauan tentang madrasah diniyah pondok pesantren, meliputi; pengertian pondok pesantren, pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, pengertian madrasah diniyah, kurikulum madrasah diniyah, metode pengajaran madrasah diniyah dan penilaian pendidikan . *Ketiga*, Tinjauan tentang hasil belajar taksonomi Bloom, meliputi; ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

Bab III: Metodologi Penelitian yang berisi; Jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengambilan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian yang berisi; *Pertama*, deskripsi data yang meliputi; Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren putri Al-Ishlahiyah, Visi dan

⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987) hlm. 150-154

Misi Pondok Pesantren putri Al-Ishlahiyah, Struktur Organisasi Pondok Pesantren putri Al-Ishlahiyah, Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren putri Al-Ishlahiyah, Pelaksanaan Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah, Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah, Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah, Jumlah Santri Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah. *kedua* deskripsi hasil penelitian yang meliputi; penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah kognitif dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang, penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah afektif dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang, penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah psikomotorik dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang, dan Faktor pendukung dan penghambat penilaian hasil belajar madrasah diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

Bab V :Pembahasan yang berisi; penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah kognitif dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang, penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah afektif dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang, penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah psikomotorik dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari

Malang, dan Faktor pendukung dan penghambat penilaian hasil belajar madrasah diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

Bab VI : Penutup terdiri dari; kesimpulan, dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penilaian Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar dalam mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.⁷

Dalam buku penilaian hasil proses belajar mengajar dijelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁸ Pada hakikatnya hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar yakni mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan juga ranah psikomotorik.⁹

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.*, (Bandung: Rosda Karya, 2005) hlm.102-103

⁸ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 22

⁹ *Ibid.*, hlm. 3

Perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar itu tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga dapat berlangsung di masyarakat. Di dalam dunia kerja istilah hasil belajar dapat dikatakan dengan prestasi kerja, yang sesungguhnya merupakan *achievement* juga.¹⁰

2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu. Penilaian (evaluasi) berbeda dengan pengukuran (*measurement*). Karena pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan pengukuran merupakan alat untuk melakukan penilaian atau dengan kata lain pengukuran dapat menjawab pertanyaan “*how much*”, dan untuk penilaian menjawab pertanyaan “*how value*”.¹¹

Penilaian hasil belajar merupakan bagian dari penilaian dalam proses pembelajaran disamping tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran. Ada yang beranggapan, bahwa penilaian hanya suatu bagian kecil dalam proses pendidikan, yang menyatakan bahwa penilaian sama artinya dengan pemberian angka atas prestasi belajar siswa. Padahal makna penilaian sangat luas dan merupakan bagian sangat penting dalam upaya untuk mengetahui hasil pendidikan.¹²

Dalam buku Manajemen Pondok Pesantren dijelaskan bahwa istilah evaluasi atau penilaian menunjuk pada suatu proses untuk

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 103

¹¹ Agus Maimun, *Penilaian Pembelajaran di madrasah Berdasarkan KBK*, (Universitas Islam Negeri Malang Fakultas Tarbiyah Program Akta Mengajar IV, 2006), hlm. 4-5

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 156

menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, penilaian atau evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Penilaian hasil belajar juga merupakan saran untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.¹³

Dengan diadakannya penilaian, maka dapat memberikan makna bagi siswa yakni siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan makna bagi guru adalah guru dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah menguasai bahan pelajaran dan juga mengetahui siswa yang belum menguasai bahan pelajarannya. Guru juga dapat mengetahui apakah materi dan metode yang diberikan sudah tepat.¹⁴

Penilaian atau evaluasi hasil belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran di madrasah atau sekolah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dalam proses pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

¹³ Sulthon Masyhud, M.Khusnurdilo, *op.cit.*, hlm. 98-99

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 6-7

- b. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus diulangi kembali.
- c. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi tingkatannya.
- d. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- e. Untuk menafsirkan atau mengetahui apakah seorang anak telah cukup matang dan siap untuk dilepas ke masyarakat ataukah harus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- f. Untuk mengadakan seleksi atau penempatan.
- g. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.¹⁵

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an juga menjelaskan bahwasanya penilaian merupakan hal yang perlu untuk dilakukan dalam segala hal, karena dengan adanya penilaian maka akan diketahui hasilnya. Seperti halnya dijelaskan dalam surat An-Naml ayat 27, 40 dan surat Al-Zalzalah ayat 7-8:

Surat An-Naml ayat 27

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.

¹⁵ Sulthon Masyhud, M.Khusnurdilo, *op.cit.*, hlm. 99-100

Surat An-Naml ayat 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ
طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرُ
أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ؕ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Surat Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Mengingat pentingnya penilaian, terutama dalam dunia pendidikan, maka penilaian hendaknya direncanakan dan dilaksanakan dengan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Adapun prinsip penilaian yang dimaksud adalah:

- a). Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Adapun patokan dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan.

- b). Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan, karena tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian.
- c). Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian yang bersifat komprehensif.
- d). Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru dan siswa, maka hendaknya dicatat sehingga dapat diketahui perkembangannya.¹⁶

Penilaian hasil belajar maupun penilaian prosesnya meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan juga aspek afektif. Penilaian aspek kognitif, psikomotor maupun afektif tidak dijumlahkan, karena dimensi yang diukur berbeda. Hal ini untuk menghindari hilangnya karakteristik spesifik peserta didik. Masing-masing aspek tersebut dilaporkan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang penting. Kemampuan peserta didik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektifnya cenderung tidak sama. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif tinggi, namun memiliki kemampuan psikomotor dan afektif cukup, dan juga ada peserta

¹⁶ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 8

didik yang mempunyai kemampuan kognitif cukup, namun memiliki kemampuan psikomotor dan afektif tinggi.¹⁷

Hasil penilaian aspek kognitif dan psikomotor dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kualitatif terhadap kemampuan atau kompetensi yang dimiliki. Sedangkan hasil penilaian aspek afektif berupa nilai huruf dengan kategori A (sangat baik), B (baik), C (cukup), D (kurang). Atau bias dengan bentuk kualitatif, misalnya: sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penilaian afektif bertujuan untuk mengetahui sikap, minat, konsep diri dan moral peserta didik.¹⁸

3. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka mendapat pengalaman belajar. Pada hakikatnya hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar yakni mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan juga ranah psikomotorik.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai dengan ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

- 1). Perubahan Intensional, yakni perubahan yang terjadi dalam proses belajar berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini

¹⁷ Mimin Haryati, *op.cit.*, hlm. 115-116

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 116

mengandung konotasi bahwa siswa menyadari perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan yang dialami dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, ketrampilan dan lainnya.

- 2). Perubahan Positif-Aktif, yaitu perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperoleh sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan ketrampilan baru). Adapun yang dinamakan perubahan aktif ialah tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bias merangkak setelah bias duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.
- 3). Perubahan efektif-fungsional, yaitu perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan itu dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional diharapkan dapat memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain itu perubahan yang efektif dan

fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan positif lainnya.¹⁹

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a). keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni, (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yakni, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.²⁰

1). Hasil belajar Ranah kognitif

- a. Tipe hasil belajar Pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini termasuk prasyarat bagi tipe belajar berikutnya. Hafal prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku pada semua bidang pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham menggunakan rumus tersebut.
- b. Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm.117-120

²⁰ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 22

dicontohkan. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori; tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungna beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

- c. Tipe hasil belajar aplikasi yaitu penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi yaitu; (1) dapat menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum dapat memecahkan seluruh masalah, (2) dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai. (3) dapat memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip generalisasi. (4) dapat mengenali hal-hal

khusus yang terpampang dari prinsip generalisasi. (5) dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. (6) dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. (7) dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan. (8) dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.

d. Tipe hasil belajar analisis yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

Adapun kecakapan yang termasuk kecakapan analisis yaitu; (1) dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan criteria analitik tertentu. (2) dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas. (3) dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu berdasarkan criteria dan hubungan materinya. (4) dapat menyetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan pola-pola materi yang dihadapinya. (5) dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya. (6)

dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya.

- e. Tipe hasil belajar sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

Kecakapan sintesis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe yaitu; (1) kemampuan untuk menemukan hubungan yang unik. Misalnya kemampuan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar, simbol ilmiah, dan yang lainnya. (2) kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang diketengahkan. (3) kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, model atau bentuk-bentuk lain.

- f. Tipe hasil belajar evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materi, dan lainnya.

Adapun kecakapan evaluasi seseorang dapat dikategorikan ke dalam enam tipe yaitu; (1) dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen. (2) dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan, juga keajegan logika dan organisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan seseorang mampu mengenal bagian-bagian serta keterpaduannya. (3) dapat memahami nilai serta sudut pandang

yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan. (4) dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan. (5) dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. (6) dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.²¹

2). Hasil belajar Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang memiliki penguasaan kognitif tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan, dan lainnya. Manakala ia dihadapkan pada objek tertentu. Misalnya bagaimana sikap siswa pada waktu belajar di sekolah, terutama pada waktu guru mengajar. Sikap atau karakteristik dari hasil belajar ranah afektif ialah:

- a) kemauan untuk menerima pelajaran dari guru-guru,
- b) perhatian terhadap apa yang dijelaskan oleh guru,
- c) keinginannya untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru,
- d) penghargaannya terhadap guru itu sendiri,

²¹ *Ibid.*, hlm. 23-29

e) hasratnya untuk bertanya kepada guru.

Sedangkan sikap siswa setelah pelajaran selesai dapat dilihat dalam hal:

- a) kemauannya memelajari bahan pelajaran lebih lanjut
- b) kemauannya untuk menerapkan hasil pelajaran dalam praktek kehidupannya sesuai dengan tujuan dan isi yang terdapat dalam mata pelajaran tsbt.
- c) Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya.

Adapun jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu:

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang

termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai.

- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.²²

3). Hasil belajar ranah Psikomotoris

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan berperilaku.²³

Dalam ranah psikomotoris terdapat beberapa perbedaan tentang pengklasifikasiannya. Simpson mengklasifikasikan menjadi tujuh tahapan, yaitu; (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) gerakan terbimbing, (4) gerakan yang terbiasa, (5) Gerakan kompleks, (6) penyesuaian pola gerakan,(7) kreativitas²⁴. Sedangkan Anita Harraw mengklasifikasikan menjadi enam tahapan yakni; (1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), (2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) kemampuan perceptual, (4) kemampuan di bidang fisik, (5)

²² *Ibid.*, hlm. 29-31

²³ *Ibid.*, hlm. 31

²⁴ Chabib Toha, *op.cit.*, hlm 31

gerak-gerakan *skill*, (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi.²⁵

Adapun contoh-contoh hasil belajar ranah afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotoris manakala siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan ialah:²⁶

Tabel I
Pengaplikasian hasil belajar afektif
Menjadi hasil belajar ranah psikomotorik

Hasil belajar afektif	Hasil belajar psikomotoris
- kemauan untuk menerima pelajaran dari guru.	- segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar
- perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.	- mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis
- penghargaan siswa terhadap guru	- sopan, ramah, dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran.
- hasrat untuk bertanya kepada guru	- mengangkat tangn dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.
- kemampuan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut.	- ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang dipelajari, atau segera membentuk kelompok diskusi.
- kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran	- melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupannya.
- senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya	- akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.

²⁵ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 30-31

²⁶ *Ibid.*, hlm. 32

Hasil belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka sebab itu, hasil belajar ranah afektif dan psikomotoris sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.²⁷

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal siswa

Faktor internal siswa berasal dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yaitu:

1). Aspek Fisiologis

Aspek ini menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera.

2). Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa. Namun,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 33

diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih *esensial* itu adalah sebagai berikut:

a). Intelegensi siswa/Tingkat kecerdasan

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.²⁸

b). Sikap siswa

sikap adalah gejala internal yang berdimensi *afektif*, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon*

²⁸ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 131-133

tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.²⁹

c). Bakat siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talanted child*, yakni anak berbakat.³⁰

d). Minat siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Umpamanya, seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada bidang yang lain. Pemusatan perhatian yang intensif tersebut memungkinkan

²⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 194

³⁰ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 135

peserta didik untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.³¹

e). Motivasi siswa

Motivasi ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu, atau dapat dikatakan suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan/membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan adalah faktanya/objeknya, yang menarik organisme itu, maka kita penggunaan istilah perangsang (*incentive*).³²

b. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan keadaan faktor sosial dan non sosial.

1). Faktor sosial

Lingkungan sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpati dan memperhatikan siswa serta menjadi suri tauladan yang baik, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.³³

³¹ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 194

³² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 60-61

³³ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 138

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Dalam keluarga inilah diletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidikan.

Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

حدثنا ادم حدثنا انب عن ابي دئب عن الزهري عن ابي سلمة بن عبد الرحمن عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه. (رواه الصحيح بخاري)

Artinya:” Ádam berkata kepada Ibnu Abi Dzinbin dari Zahriyyi dari Abi Salamah Bin Abdurrahman Dari Abu Hurairoh R.A. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, maka kedua orang tualah yang mempengaruhi anak itu memeluk agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (Hadits Shohih Bukhori).³⁴

2). Faktor non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah atau tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sarana dan prasarana, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.³⁵

³⁴ Shohih Bukhori, *Mkatabah Syamilah Versi 2*, Juz V Hadist no 1296, hlm. 182

³⁵ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 139

B. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Ada beberapa pendapat asal muasal kata “pondok” dan “pesantren”. Pengertian pesantren pada dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.³⁶ Dengan demikian secara etimologi, pondok pesantren terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat tinggal (asrama), sedangkan pesantren yang mempunyai kata dasar *shastri* dengan imbuhan *pe-an* yang berasal dari bahasa Talim atau India berarti tempat tinggal para santri untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Dapat juga disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat santri untuk belajar ilmu agama sekaligus tempat bermukimnya.

Secara terminologi, ada beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren, menurut KH. Abdurrahman wahid:

”Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang (lebih) guru yang dikenal dengan sebutan Kyai Asrama, untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kyai tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya

³⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 138

dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku”.³⁷

H. M. Arifin M.Ed:

“Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang tumbuh dalam serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta *independent* dalam segala hal”.³⁸

Zamarkhasyari Dhofier:

“Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai asrama untuk para santri. Santri tersebut berada dalam lingkungan komplek juga yang menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain”.³⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang dibina oleh Kyai dan mengajar berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar pada abad pertengahan dan para santri tinggal bersama dalam satu komplek yang dilengkapi dengan tempat peribadatan seperti masjid atau mushollah dan juga ruang belajar.

2. Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau unstadz sebagai guru

³⁷ Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Tradisi esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 3

³⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240

³⁹ Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18

dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman asrama pondok untuk membahas buku-buku teks yang dikenal dengan kitab kuning.⁴⁰

Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupannya semata-mata karena Allah SWT. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para santri dengan berbagai materi seperti halnya ulumul Qur'an, ilmu Hadits, Fiqh, Tauhid, ilmu alat, dan lain-lain disampaikan dengan berbagai macam metode pembelajaran. Sebagai sumber materi, kalangan pesantren menggunakan kitab-kitab wajib (*kutub al-muqarrarah*) yang dikenal dengan nama kitab kuning sebagai buku teks utamanya.⁴¹

Pola pendidikan tradisional yang dikembangkan pesantren ini meliputi beberapa aspek kehidupan yaitu:

- a. Pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional.

Pemberian pengajaran tradisional ini berupa pemberian pengajaran dengan sistem *halaqoh* (lingkaran) dalam bentuk metode sorogan atau bendongan maupun yang lainnya. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pembelajaran yang mengutamakan pemahaman harfiah terhadap suatu teks (kitab) tertentu.

⁴⁰ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 3

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 20-21

- b. Pemeliharaan tata nilai tertentu yang menekankan pada fungsi pengutamaan beribadah sebagai bentuk pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh ilmu agama yang hakiki.

Selain menggunakan sistem seperti itu, terdapat juga di kalangan pesantren yang menggunakan sistem madrasah atau sistem sekolah, yakni pola pembelajaran yang dilakukan secara klasikal dalam bentuk formal di samping pola pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren.

Kedua sistem tersebut pada suatu pesantren terkadang dipergunakan secara terpisah dan adakalanya yang memadukan antara kedua sistem pengajaran tersebut.⁴²

Pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan sistem klasik (tradisional) para santri diklasifikasikan secara alami dalam arti tidak diformulasikan dengan menggunakan tes penempatan berdasarkan kemampuannya. Kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan utamanya dikelompokkan berdasarkan pertimbangan tingkat kemudahan dan kesulitannya. Bagi santri pemula mereka diajarkan kitab-kitab kuning "kecil" yang berisikan teks ringan dan sederhana serta jumlah halaman yang sedikit. Seorang santri tidak akan berpindah kitab lain sejenis bidangnya tetapi lebih tinggi tingkatannya sebelum menamatkan kitab tersebut. Dengan demikian prinsip utama pola pembelajaran pesantren ini

⁴² *Ibid.*, hlm. 21-22

adalah prinsip belajar tuntas (*mastery learning*). Selain itu, makna belajar tuntas juga terkandung pada materi kitab kuning yang menjadi sumber rujukan santri dalam pembelajaran.⁴³

Keseluruhan kegiatan pembelajaran ini tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada kyainya. Di pesantren tidak dilakukan pembatasan-pembatasan dan pengklasifikasian santri berdasarkan waktu. Akan tetapi klasifikasi terjadi secara alamiah berdasarkan kemampuan para santri itu sendiri. Sehingga satu-satunya ukuran keberhasilan santri adalah kemampuannya untuk memperoleh "ilmu" dari sang kyai. Menurut kebiasaan di pesantren, pengetahuan seseorang diukur oleh banyaknya buku-buku yang telah dipelajari serta kepada kyai mana seorang santri menuntut ilmu.⁴⁴

Merujuk kepada uraian diatas, maka diidentifikasi ciri-ciri pendidikan pesantren yang masih tradisional sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Hidup sederhana dan hemat benar-benar diwujudkan dalam pesantren.
- c. Kemandirian pada diri santri..
- d. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah Islamiyah)
- e. Disiplin sangat dianjurkan.
- f. Pemberian ijazah.⁴⁵

⁴³ *Ibid.*, hlm. 22-23

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 24-25

⁴⁵ Sulthon Masyhud, M.Khusnurdilo, *op.cit.*, hlm. 93-94

Nurcholis Madjid menjelaskan setidaknya ada duabelas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu: (1) teosentrik; (2) ikhlas dalam pengabdian; (3) kearifan; (4) kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin); (5) kolektifitas (*barakatul jama'ah*); (6) mengatur kegiatan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) kemandirian; (9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul ilmi lil ibadah*); (10) mengamalkan ajaran agama; (11) belajar di pesantren untuk mencari sertifikat atau ijazah saja; (12) kepatuhan terhadap kyai.⁴⁶

3. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata “madrasah” berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya “darasa” artinya belajar. Kata *darasa* dengan pengertian “membaca dan belajar”, yang merupakan akar kata dari madrasah berasal dari kata bahasa Hebrew dan Aramy. Kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah “sekolah” umumnya pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah tersebut mempunyai konotasi khusus yaitu sekolah-sekolah agama Islam.⁴⁷

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latar belakang, yaitu:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusan untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 91-92

⁴⁷ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Proyek Departemen Agama, 1992), hlm. 661

- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpaku pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dan hasil akulturasi.⁴⁸

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yakni Madrasah Diniyah awaliyah, Madrasah Diniyah wustho, Madrasah Diniyah ulya.⁴⁹

Madrasah Diniyah diselenggarakan dengan dasar-dasar sebagai berikut:

Visi: Terwujudnya pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing dan kuat kedudukannya dalam sistem pendidikan nasional sehingga mampu menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam dan pengembangan masyarakat dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri sebagai muslim yang taat dan warga negara yang bertanggung jawab.

Misi: Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran serta peningkata sumber daya pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.

Tujuan Pendidikan Diniyah;

- a. Untuk memberikan kemampuan bekal kepada siswa/peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah "sehat jasmani dan

⁴⁸ Muhaimain, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 305

⁴⁹ Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan pembinaan Madrasah Diniyah*, *op.cit.*, hlm. 7

rohani serta menjadi warga negara Indonesia yang berkepribadian dan percaya kepada diri sendiri”.

- b. Membina siswa/peserta didik agar memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.
- c. Mempersiapkan siswa/peserta didik untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan pada madrasah diniyah yang lebih tinggi.

Fungsi:

- a. Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan dan bahasa Arab.
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi peserta didik belajar di Sekolah Dasar.
- c. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam.
- d. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat.
- e. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan.⁵⁰

Pendirian madrasah diniyah mempunyai latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem yang digunakan tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya. Sehingga pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami banyak ragam dan coraknya.

Dalam rangka pembinaan dan bimbingan terhadap Madrasah Diniyah, Departemen agama menetapkan peraturan Madrasah Diniyah antara lain dijelaskan:

- a. Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, di antara anak-anak usia 7 samapi dengan 20 tahun

⁵⁰ Departemen Agama, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm.41-42

- b. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
- c. Madrasah diniyah ada tiga tingkatan yakni: diniyah awaliyah, diniyah wustho, dan diniyah ulya.⁵¹

Jenjang pendidikan dalam Madrasah diniyah yang terbagi menjadi tiga jenjang ialah:

- 1) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran dalam satu minggu.
- 2) Madrasah Diniyah Wustha (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran dalam satu minggu.
- 3) Madrasah Diniyah Ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Wustha, masa

⁵¹ Depag, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, *op.cit.*, hlm. 3

belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran dalam satu minggu.

4. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum Madrasah Diniyah yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum Madrasah Diniyah tahun 1994. kurikulum Madrasah Diniyah disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu:

- a. Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah dengan masa belajar selama empat tahun dari kelas 1 sampai kelas 4 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam satu minggu.
- b. Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha dengan masa belajar selama dua tahun dari kelas 1 sampai kelas 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam satu minggu.
- c. Kurikulum Madrasah Diniyah Ulya dengan masa belajar selama dua tahun dari kelas 1 sampai kelas 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing maksimal 18 jam pelajaran dalam satu minggu.⁵²

Pada kurikulum ini dikemukakan bahwa tujuan pendidikan meliputi: tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran. Tujuan institusional adalah tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program Madrasah Diniyah. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program suatu bidang studi atau mata pelajaran. Sedang tujuan pembelajaran ialah tujuan yang

⁵² *Ibid.*, hlm. 14

pencapaiannya dibebankan kepada program pembelajaran pada bidang studi.⁵³

Tujuan institutional secara umum maupun khusus pada setiap jenjang pendidikan Madrasah Diniyah ialah:

a. Tujuan institutional Madrasah Diniyah Awaliyah

1) Tujuan Umum

- a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak yang mulia.
- b) Memiliki sikap sebagai warga negara indonesia yang baik.
- c) Memiliki kepribadian yang baik, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

54

2) Tujuan Khusus

- a) Tujuan institutional khusus dalam bidang pengetahuan ialah agar santri:

- (1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam
- (2) Memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agam Islam.

- b) Tujuan institutional khusus dalam bidang pengalaman ialah agar santri:

⁵³ *Ibid.*, hlm. 15

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 21-26

- (1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam
- (2) Dapat belajar dengan cara baik
- (3) Dapat bekerja sama dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

c) Tujuan institutional khusus dalam bidang nilai dan sikap ialah agar santri:

- (1) Cinta terhadap agam Islam dan berkeinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya.
- (2) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
- (3) Mematuhi kedisiplinan dan peraturan yang berlaku.
- (4) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan kebudayaan Islam.
- (5) Memiliki sikap demokratis dan mencintai sesama manusia an lingkungan sekitarnya.
- (6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- (7) Menghargai waktu, hemat, dan produktif.

b. Tujuan institutional Madrasah Diniyah Wustha

1) Tujuan Umum

- a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak yang mulia.
- b) Memiliki sikap sebagai warga negara indonesia yang baik.
- c) Memiliki kepribadian yang baik, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.

- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya
- e) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Tujuan institusional khusus Madrasah Diniyah Wustha dalam bidang pengetahuan ialah agar santri:

- (1) Memiliki pengetahuan tentang agama Islam secara lebih luas dan mendalam.
- (2) Memiliki pengetahuan tentang bahasa arab secara lebih luas dan mendalam sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.

- b) Tujuan institusional khusus Madrasah Diniyah Wustha dalam bidang pengalaman ialah agar santri:

- (1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam
- (2) Dapat belajar dengan cara yang baik
- (3) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.
- (4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab

(5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

c) Tujuan institusional khusus Madrasah Diniyah Wustha dalam bidang nilai dan sikap ialah agar santri:

(1) Cinta dan taat terhadap ajaran Islam dan berkeinginan untuk menyebar luaskan.

(2) Menghargai kedaulatan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

(3) Memiliki sikap demokratis dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya.

(4) Berminat dan bersifat positif terhadap ilmu pengetahuan.

(5) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku.

(6) Menghargai pekerjaan dan usaha yang halal.

(7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.

c. Tujuan institusional Madrasah Diniyah Ulya

1) Tujuan Umum

a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak yang mulia.

b) Memiliki sikap sebagai warga negara indonesia yang baik.

c) Memiliki kepribadian yang baik, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.

- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya
- e) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Tujuan institusional khusus Madrasah Diniyah Wustha dalam bidang pengetahuan ialah agar santri:

- (1) Memiliki pengetahuan tentang agama Islam secara lebih luas dan mendalam.
- (2) Memiliki pengetahuan tentang bahasa arab secara lebih luas dan mendalam sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.

- b) Tujuan institusional khusus Madrasah Diniyah Wustha dalam bidang pengalaman ialah agar santri:

- (1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam
- (2) Dapat belajar dengan cara yang baik
- (3) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.
- (4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab

(5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

c) Tujuan institusional khusus Madrasah Diniyah Wustha dalam bidang nilai dan sikap ialah agar santri:

- (1) Cinta dan taat terhadap ajaran Islam dan berkeinginan untuk menyebar luaskan.
- (2) Menghargai kedaulatan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- (3) Memiliki sikap demokratis dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya.
- (4) Berminat dan bersifat positif terhadap ilmu pengetahuan.
- (5) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku.
- (6) Menghargai pekerjaan dan usaha yang halal.
- (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.

Adapun susunan program kurikulum Madrasah Diniyah adalah kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan pada tiap tingkat dan jenjang pendidikan pada Madrasah Diniyah.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 27

Tabel II
Struktur Program Pengajaran
Pada Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustha

No	Mata Pelajaran	JENJANG DAN KELAS					
		Madin Awaliyah				Madin Wustha	
		I	II	III	IV	V	V
1	Qur'an Hadits	4	4	6	8	6	I
	a. Qur'an	(4)	(4)	(2)	(2)	(2)	6
	b. Hadits	-	-	(2)	(2)	(2)	(2)
	c. Terjemah	-	-	(2)	(2)	-)
	d. Tajwid	-	-	-	(2)	-	(2)
	e. Tafsir Terjemah	-	-	-	-	(2))
2	Aqidah- Akhlak	4	4	2	2	2	-
3	Fiqih	2	2	2	2	2	-
4	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2	(2)
5	Bahasa Arab	4	4	4	2	4)
6	Praktek Ibadah	2	2	2	2	2	2
							2
							2
							4
							2
	Jumlah	18	18	18	18	18	18
							1
							8

Keterangan :

I. Satu jam pelajaran berarti:

- (1) Kelas I MDA 30 menit
- (2) Kelas II MDA s/d IV MDA 40 menit
- (3) Kelas I s/d II MDW 45 menit

II. Jumlah jam pelajaran per Minggu:

- (1) Kelas I s/d IV MDA 18 jam pelajaran
- (2) Kelas I s/d II MDW 18 jam pelajaran

Tabel III
Struktur Program Pengajaran
Pada Madrasah Ula

No	Mata Pelajaran	Kelas		Keterangan
		I	II	
1	Qur'an Hadits	4	4	
	i. Tafsir, Ilmu Tafsir	(2)	(2)	
	ii. Hadits, Ilmu Hadits	(2)	(2)	
2	Akhlak, ilmu tauhid	2	2	
3	Fiqih	4	2	

4	Ushul Fiqh	-	2	
5	Sejarah Kebudayaan Islam	2	-	
6	Perbandingan Agama	-	2	
7	Bahasa Arab	4	4	
8	Praktek Ibadah	2	2	
	Jumlah jam setiap minggu	18	18	

5. Metode Pembelajaran di Madrasah Diniyah

Secara etimologis metode berasal dari kata "met" dan "hodes" yang berarti melalui. Sedangkan secara istilah, metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri dengan pendidik. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara santri dan kyai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵⁶

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli (*original*) pesantren. Adapula metode pembelajaran yang bersifat baru (*modern, tajdid*).⁵⁷

Dalam kenyataannya metode tertentu dapat menunjang pendekatan secara aktif, asalkan metode tersebut diterapkan dengan teknik yang

⁵⁶ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren, op.cit.*, hlm. 73

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 74-75

benar.⁵⁸ Adapun diantara metode-metode yang dapat diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah diniyah adalah:

a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan oleh guru kepada peserta didik. Agar peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar diharapkan peserta didik memahami dan belajar mengembangkan pola berfikir dengan cara menagajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mencatat hasil penalaran secara sistematis.⁵⁹

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar atau penyajian materi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada peserta didik memahami materi tersebut.⁶⁰

c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar aatau penyajian materi melalui pengajuan masalah yang pemecahanny sangat terbuka. Diskusi dapat dilaksanakan dengan dengan kelompok atau klasikal.⁶¹

d) Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang

⁵⁸ Departemen Agama, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 9

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 10

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 11

ustadz atau kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz atau kyainya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.⁶²

e) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan kepada peserta didik untuk melakukan suatu pekerjaan.⁶³

f) Metode demonstrasi/praktek ibadah

Metode demonstrasi/praktek ibadah ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.⁶⁴

g) Metode rihlah ilmiah

Metode rihlah ilmiah atau (studi tour) ialah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju kesuatu tempat dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki dan mempelajari sesuatu hal dengan dibimbing oleh ustadz.⁶⁵

⁶² Maksum., *Op.Cit.*, hlm. 100

⁶³ Departemen Agama, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, *Op.Cit.*, hlm 12

⁶⁴ Maksum., *Op.Cit.*, hlm. 102

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 104

6. Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah

a. Alat Penilaian

Alat yang biasa digunakan untuk kepentingan penilaian dalam kelas. Berdasarkan cara pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Tes tertulis, yaitu penilaian yang penyajian soal maupun pengerjaannya dalam bentuk tertulis. Pengerjaannya oleh peserta didik dapat berupa jawaban atau tanggapan atas pertanyaan atau tugas yang diberikan.
- 2) Tes Lisan, yaitu penilaian yang penyajian soal maupun jawabannya dalam bentuk lisan. Sebagaimana tes tertulis, pengerjaannya dapat berupa jawaban atas jawaban atau tanggapan.
- 3) Tes perbuatan, yaitu penilaian yang penugasannya dapat disampaikan secara tertulis maupun lisan yang pengerjaannya dalam bentuk penampilan atau perbuatan. Pada umumnya pelaksanaan tes perbuatan dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan berkaitan dengan kemampuan menampilkan sesuatu, misalnya praktek kesenian, ketrampilan manual, dan melakukan percobaan atau praktek laboratorium.

Upaya untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan maupun ketrampilan peserta didik dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan sebagai berikut:⁶⁷

⁶⁶ Departemen Agama, *Pedoman Evaluasi Pendidikan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 8

- 1) Pengamatan, yaitu alat penilaian yang cara pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku atau sikap peserta didik.
- 2) Skala sikap, yaitu alat penilaian yang digunakan untuk mengungkapkan sikap peserta didik melalui pengerjaan tugas tertulis atau sikap peserta didik pada waktu mengerjakan tugas.
- 3) Angket, alat penilaian yang penyajian tugas maupun cara pengerjaannya dengan cara tertulis. Penyusunan angket diarahkan guna memperoleh informasi mengenai berbagai faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, misalnya minat terhadap hal-hal tertentu, kepedulian orang tua, fasilitas sarana belajar dan sebagainya.

b. Pelaksanaan Penilaian

Penilaian diharapkan dapat dilakukan secara tertib, aman serta situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat memberikan jawaban secara optimal. Untuk itu, perlu ada petunjuk pengerjaan soal/tugas yang jelas.⁶⁸

b. Tahapan Penilaian

Pelaksanaan penilaian oleh guru dapat dilakukan pada tahap waktu yang berbeda, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertera pada Garis-garis Besar Progra pengajaran setiap mata pelajaran. Sesuai dengan prinsip kesinambungan dan menyeluruh, untuk keperluan

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 10

pencantuman nilai dalam laporan pendidikan semester perlu diperhatikan skor yang diperoleh peserta didik dari ulangan harian dan umum.⁶⁹

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan ulangan yang mencakup bahan kajian beberapa pokok bahasan/konsep/tema atau unit dalam caturwulan yang bersangkutan. Penilaian hasil belajar peserta didik melalui ulangan harian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran setelah menempuh kegiatan belajar mengajar.⁷⁰

2) Ulangan Umum

Ulangan umum merupakan ulangan yang mencakup bahan kajian seluruh pokok/tema atau unit dalam semester sebelumnya. Penilaian yang dilakukan pada akhir setiap penyelenggaraan program kegiatan belajar mengajar semester, selain untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran atau daya serap peserta didik terhadap bahan kajian/materi yang telah dipelajari, juga untuk menentukan kemajuan atau hasil belajar masing-masing peserta didik.⁷¹

3) Pemberian Tugas

Selain ulangan harian dan ulangan umum, perolehan nilai untuk raport juga dapat dilakukan dengan pemberian tugas.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 11-12

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 12

Pemberian tugas ini dapat berupa bentuk tertulis, mengarang, membuat "karya ilmiah" dan lainnya. Penilaian mata pelajaran kerajinan atau ketrampilan dan muatan lokal dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas.⁷²

4) Ujian Akhir

Ujian akhir pada pendidikan di madrasah diniyah dilakukan penilaian belajar tahap akhir atau ujian akhir yang bersifat nasional. Penilaian ini berlaku untuk semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pengajaran kecuali mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian serta muatan lokal. Hasil penilaian tahap akhir digunakan sebagai bahan pertimbangan kelulusan peserta didik dan pemberian Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) yang menyatakan bahwa peserta didik telah menyelesaikan pendidikan pada madrasah diniyah.⁷³

c. Pencapaian Hasil Belajar

Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah informasi tentang pengetahuan, sikap dan perilaku serta ketrampilan yang dicapai oleh peserta didik setelah memperoleh pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar selama kurun waktu tertentu. Misalnya setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar satu atau beberapa pokok bahasan atau unit

⁷² *Ibid.*, hlm. 12-13

⁷³ *Ibid.*, hlm. 13

(ulangan harian), selama satu catur wulan (ulangan umum), atau selama tiga tahun ajaran (ujian akhir) di madrasah diniyah.⁷⁴

1). Ulangan Harian

Manfaat informasi yang diperoleh dari ulangan harian adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a). Guru dapat mengetahui peserta didik yang sudah dan yang belum menguasai materi, sehingga bagi peserta didik yang belum menguasai perlu diberi pelajaran perbaikan (remedial).
- b). Guru dapat mengetahui materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar peserta didik, sehingga guru dapat mengulangi materi yang belum dimengerti oleh peserta didiknya.
- c). Guru dapat mengetahui materi pelajaran yang sudah dikuasai oleh peserta didik sehingga dapat menentukan tindak lanjut dalam pengajaran.
- d). Peserta didik mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasainya sehingga ia dapat memusatkan pada materi yang belum dikuasainya tersebut.

2). Ulangan Umum

Manfaat informasi yang diperoleh dari ulangan umum ialah:⁷⁶

- a). Guru dapat mengamati dan mencermati hasil belajar seluruh peserta didik di kelasnya, sehingga dapat mengetahui keberhasilan dalam mengajar.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 15

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 16

- b). Kepala madrasah dapat memperoleh gambaran tentang keberhasilan guru di kelas tertentu dan dapat membandingkan keberhasilan guru-guru dalam mengajar.
- c). Peserta didik dapat mengetahui tingkat penguasaannya terhadap keseluruhan materi yang telah dipelajarinya.
- d). Orang tua dapat memperoleh gambaran mengenai kemajuan belajar anaknya di madrasah diniyah.

3). Ujian akhir

Manfaat ujian akhir adalah untuk memperoleh informasi tentang:⁷⁷

- a). Peserta didik dapat mengetahui kemampuannya untuk masuk dan mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.
 - b). Guru dapat mengetahui gambaran umum tentang tingkat keberhasilan proses belajar mengajarnya.
 - c). Kepala madrasah dapat mengetahui posisi madrasah yang dipimpinnya diantara madrasah-madrasah lain.
- d. Penentuan Kenaikan Kelas

Kenaikan kelas peserta didik pada dasarnya ditentukan oleh semua guru dan kepala madrasah dengan memperhatikan kemungkinan keberhasilan belajar peserta didik yang bersangkutan di kelas yang lebih tinggi.

Kenaikan kelas ditentukan oleh rapor semester kedua dari kelas yang bersangkutan, adapun syarat-syarat kenaikan kelas adalah:⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*

- 1). Rata-rata nilai untuk semua mata pelajaran sekurang-kurangnya sama dengan 6 (enam) (angka pembulatan). Bagi mata pelajaran tertentu tidak boleh nilai kurang.
- 2). Nilai raport untuk semua mata pelajaran tidak boleh 3 (tiga) atau kurang dari 3 (tiga).
- 3). Hanya diperbolehkan ada 5 (lima) nilai kurang atau 5K. Dengan catatan nilai 5 (lima) mempunyai nilai kurang 1 (1K), dan nilai 4 (empat) mempunyai nilai kurang 2 (2K).

C. Hasil Belajar Taksonomi Bloom

1. Biografi Benyamin S. Bloom

Benyamin S. Bloom dilahirkan di Lansford, Pennsylvania, pada tahun 1913. Ia merupakan psikolog dan sosok yang memiliki otoritas dalam pengukuran pendidikan (*educational measurement*). Ia termasuk anggota panel yang mendirikan Research and Development Center di Amerika Serikat pada tahun 1960 an dan menjadi ketua American Educational Research Association (AERA) pada 1965-1966. Di antara sekian banyak pengakuan atas jasa-jasanya adalah penganugerahan AERA-Phi Delta Kappa Award atas kontribusinya yang luar biasa bagi pendidika pada 1970.⁷⁹

Setelah ia bekerja di bawah pimpinan Ralph Tyler, Bloom mendapat wawasan yang mendalam tentang teori dan praktek evaluasi pendidikan, suatu istilah yang diciptakan untuk tugas evaluator. Bloom

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 18

⁷⁹ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 158-159

memulai tugas menerjemahkan tujuan pembelajaran melalui perilaku konkrit ke dalam instrumen pengukuran, sebuah tugas yang sangat sulit jika harus berhadapan dengan tujuan-tujuan dalam ranah afektif, yakni menilai sikap dan minat. Pada tahun 1950-an, ia menjadi ketua komite taksonomi tujuan-tujuan pendidikan yang dibentuk oleh AERA. Buku pertama yang membahas ranah kognitif dan ditulis Bloom bersama David Krathwohl, *Taxonomy of Education Objectives*, diterbitkan pada 1956. delapan tahun kemudian atau pada 1964, jilid kedua yang membahas ranah afektif diterbitkan.⁸⁰

Bloom juga merupakan pengembang dari teori belajar tuntas, ia menyatakan bahwa riset berdasarkan konsep belajar tuntas terpusat pada tiga faktor utama, yakni; *pertama*, apa yang disebut sebagai perilaku entri kognitif; yakni kompetensi anak didik ketika dihadapkan pada tugas baru. *Kedua*, perilaku entri afektif akan dianggap menghindari kemunduran karena kegagalan awal sangat mempengaruhi motivasi awal sampai optimal. *Ketiga*, menyesuaikan pembelajaran yang berkaitan dengan media dan waktu serta dorongan dan individualisasi.⁸¹

Dengan pengalaman Bloom di bidang evaluasi pendidikan yang diperoleh selama menjadi pengajar di University of Chicago, jadi tidaklah menherankan jika ia terlibat dalam kerja sama Internasional di bidang tersebut. Benjamin S. Bloom memang seorang psikolog dan

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 159

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 160-161

sosok yang memiliki otoritas mempengaruhi pelbagai generasi dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan.⁸²

2. Hasil Belajar Taksonomi Bloom

a. Ranah Kognitif

- 1). Pengetahuan (*Knowledge*): mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).
- 2). Pemahaman (*Comprehension*): mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu kebentuk yang lain, seperti rumus matematika kebentuk kata-kata; kemampuan ini lebih tinggi dari kemampuan pengetahuan.
- 3). Penerapan (*Application*): mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.

⁸² *Ibid.*, hlm. 163-164

- 4). Analisa (*Analysis*): mencakup kemampuan untuk merinci kesatuan dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan atau relasi antara bagian-bagian itu.
- 5). Sintesa (*Synthesis*): mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana, seperti penyusunan satuan pelajaran, mengembangkan skema dasar sebagai pedoman dalam bentuk ceramah dan lain sebagainya.
- 6). Evaluasi (*Evaluation*): mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai suatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan ini dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu.⁸³

Secara spesifik hasil belajar ranah kognitif dijelaskan dalam tabel berikut.⁸⁴

⁸³ W.S. Winkel, *op.cit.*, hlm. 150-151

⁸⁴ Chabib Toha, *op.cit.*, hlm. 28-29

TABEL IV
Ciri-ciri Hasil Belajar Ranah Kognitif

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenjang belajar terendah ▪ Kemampuan mengingat fakta-fakta ▪ Kemampuan menghafal rumus, definisi, prinsip, prosedur ▪ Dapat mendiskripsikan
2. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu menerjemahkan (pemahaman terjemahan) ▪ Mampu menafsirkan, mendiskripsikan secara verbal ▪ Pemahaman ekstrapolasi ▪ Mampu membuat etimasi
3. Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru ▪ Kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi pada situasi baru ▪ Dapat menyusun problema-problema sehingga dapat menetapkan generalisasi ▪ Dapat mengenali fenomena hal-hal yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi ▪ Dapat mengenali fenomena baru dari prinsip dan generalisasi ▪ Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi ▪ Dapat menentukan tindakan tertentu berdasarkan prinsip dan generalisasi ▪ Dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi
4. Analisis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat memisah-misahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur, menghubungkan antarunsur, dan mengorganisasikan prinsip-prinsip. ▪ Dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip ▪ Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu ▪ Meramalkan kualitas atau kondisi ▪ Mengetengahkan pola tata hubungan, atau sebab akibat ▪ Mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi ▪ Meramalkan dasar sudut pandangan atau

	kerangka acuan dari materi
5. Sintesa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyatukan unsur-unsur, atau bagian-bagian menjadi satu keseluruhan ▪ Dapat menemukan hubungan yang unik ▪ Dapat merencanakan langkah yang konkrit ▪ Dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa, hasil penelitian dan sebagainya.
6. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat menggunakan kriteria internal, dan kriteria eksternal ▪ Evaluasi tentang ketetapan suatu karya/dokumen (kriteria internal) ▪ Evaluasi tentang keajegan dalam memberikan argumentasi (kriteria internal) ▪ Menentukan nilai/sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan (kriteria internal) ▪ Membandingkan karya-karya yang relevan (kriteria eksternal) ▪ Mengevaluasi suatu karya dengan kriteria eksternal ▪ Membandingkan sejumlah karya dengan sejumlah kriteria eksternal

b. Ranah Afektif

1). Penerimaan (*Receiving*): mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku tau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandang gambar yang digambar di papan tulis atau mendengar jawaban teman dari pertanyaan guru.

2).Partisipasi (*Responding*): mencakup kemampuan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu

kegiatan. Kesiapan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

3). Penilaian atau Penentuan sikap (*Valuing*): mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dengan konsistensi batin. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan.

4). Organisasi (*Organization*): mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai: mana yang pokok harus selalu diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

5). Pembentukan pola hidup (*Characterization by a value or value complex*) mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.⁸⁵

Secara spesifik hasil belajar ranah afektif dijelaskan dalam tabel berikut:⁸⁶

⁸⁵ W.S. Winkel, *op.cit.*, hlm. 152-153

⁸⁶ Chabib Toha, *op.cit.*, hlm. 30

TABEL V
Ciri-ciri Hasil Belajar Ranah Afektif

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi fenomena ▪ Siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus ▪ Siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif ▪ Siswa mulai selektif artinya sudah aktif melihat dan memilih
2. Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi ▪ Compliance (<i>manut</i>) mengikuti sugesti, dan patuh ▪ Sedia menanggapi atau merespon ▪ Puas dalam menanggapi
3. Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sudah mulai menyusun/memberikan persepsi tentang objek atau fenomena ▪ Menerima nilai (percaya) ▪ Memilih/seleksi nilai ▪ Memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai)
4. Pengorganisasian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemilikan sistem nilai ▪ Aktif mengkonsepsikan nilai dalam dirinya ▪ Mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil)
5. Pembentukan pola hidup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya ▪ Predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai) ▪ Karakteristik pribadi, atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya)

c. Ranah Psikomotorik

- 1). Persepsi (*Perception*): mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih,

berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada, seperti dalam menyisahkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau.

- 2). Kesiapan (*Set*): mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental, seperti dalam mempersiapkan diri untuk menggerakkan kendaraan yang ditumpangi, setelah beberapa lama berhenti menunggu lampu merah.
- 3). Gerakan terbimbing (*Guided response*): mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, seperti dalam meniru gerakan-gerakan tarian atau meniru bunyi suara.
- 4). Gerakan yang terbiasa (*Mechanical response*): mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh, sesuai dengan prosedur yang tepat, seperti menggerakkan kaki, lengan dan tangan secara terkoordinir.

- 5).Gerakan yang Komplek (*Complex response*): mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketrampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur, seperti dalam membongkar mesin mobil dalam bagian-bagiannya dan memasang kembali.
- 6). Penyesuaian pola gerakan (*Adjusment*): mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menunjukkan suatu taraf ketrampilan yang telah mencapai kemahirran, misalnya seorang pemain tenis yang menyesuaikan pola permainanya dengan gaya bermain dari lawanya atau dengan kondisi lapangan.
- 7). Kreativitas (*Creativity*): mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya orang-orang yang berketrampilan tinggi dan berani berfikir kreatif, akan mencapai tingkat kesempurnaan ini, seperti kadang-kadang dapat disaksikan dalam pertunjukan tarian di lapisan es dengan diiringi musik instrumental.⁸⁷

⁸⁷ W.S. Winkel, *op.cit.*, hlm. 153-154

Secara spesifik hasil belajar ranah afektif dijelaskan dalam tabel berikut:⁸⁸

TABEL VI
Ciri-ciri Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal obyek melalui pengamatan inderawi ▪ Mengolah hasil pengamatan ▪ Melakukan seleksi terhadap obyek (pusat perhatian)
2. kesiapan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Mental set</i>, atau kesiapan mental untuk bereaksi ▪ <i>Physical set</i>, kesiapan fisik untuk bereaksi ▪ <i>Emotional set</i>, kesiapan emosi/perasaan untuk bereaksi
3. gerakan terbimbing	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan <i>imitasi</i> (peniruan) ▪ Melakukan <i>trial and error</i> (coba-coba salah) ▪ Pengembangan respon baru
4. gerakan yang terbiasa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mulai tumbuh <i>performance skill</i> dalam berbagai bentuk ▪ Respon-respon baru muncul dengan sendirinya
5. gerakan yang kompleks	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sangat terampil (<i>skillful performance</i>) yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya
6. penyesuaian pola gerakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan aktivitas individu untuk gerakan yang dimodifikasi ▪ Pada tingkat yang tepat untuk menghadapi <i>problem solving</i>
7. kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi, atau problema-problema yang spesifik.

⁸⁸ Chabib Toha, *op.cit.*, hlm. 31

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah dalam perspektif taksonomi Bloom.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai alat (*instrument*), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁸⁹

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamatai.⁹⁰ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah Singosari Malang dalam perspektif Taksonomi Bloom.

⁸⁹ Moelong L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 8-13

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 4

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Moleong mengemukakan sebagai berikut: kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁹¹

Jadi kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena ia bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen selain manusia mempunyai fungsi terbatas, yaitu hanya sebagai pendukung tugas peneliti.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Hal ini karena sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan.

Peneliti harus berusaha dapat menghindari pengaruh subjektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Disinilah pentingnya peneliti kualitatif menahan dirinya untuk tidak terlalu jauh intervensinya terhadap lingkungan yang menjadi objek penelitian.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 168

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren putri Al-Islahiyah Singosari Malang. Dan sistem pelaksanaan pendidikan dalam pondok pesantren ini menggunakan sistem klasikal (*diniyah*) dan non klasikal (*wethonan*), disamping itu juga terdapat pendidikan yang bersifat ketrampilan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen dan lain-lain.⁹² Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi.

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa:

”Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya”.⁹³

Adapun sumber data primer dapat diperoleh melalui:

- 1). Pengasuh Pondok pesantren putri Al-Islahiyah. (melalui wawancara)
- 2). Kepala Madrasah Diniyah Pondok pesantren putri Al-Islahiyah (melalui wawancara)

⁹² *Ibid.*, hlm. 157

⁹³ *Ibid.*

- 3). Pembina Pondok pesantren putri Al-Islahiyah (melalui wawancara)
 - 4). Pengajar atau ustadz Pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah (melalui wawancara)
 - 6). Ketua pondok pesantren putri Al- Ishlahiyah (melalui wawancara)
 - 7). Santri (melalui wawancara)
- (2) Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data diluar kata-kata dari tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri dari atas dokumen-dokumen yang meliputi:
- 1). Struktur organisasi pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah
 - 2). Kurikulum Madrasah Diniyah
 - 3). Jadwal Madrasah Diniyah
 - 4). Data guru.
 - 5). Data santri
 - 6). Daftar nilai Madrasah diniyah
 - 7). Daftar nilai (raport)
 - 8). Daftar jadwal kegiatan santri
 - 9). Denah Lokasi

E. Teknik Pengambilan Sumber Data

Adapun teknik pengambilan sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik bola salju (*snow bolling sampling*). Yang dimaksud dengan teknik bola salju adalah:

”Peneliti memilih responden atau sample secara berantai, jika pengumpulan dari data responden atau sample ke-1 sudah selesai, peneliti minta agar responden ke-2, lalu yang ke-2 juga memberikan rekomendasi untuk responden ke-3, dan selanjutnya. Proses bola salju ini berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan”.⁹⁴

Dari keterangan diatas, maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah: pengasuh pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah, yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data, dan memberikan informasi serta rekomendasi kepada informan lainnya seperti; para pengajar, ketua pondok. Sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1). Metode Interview

Metode interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁹⁵ Jadi peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama pengasuh pondok, kepala madrasah diniyah, dewan pengajar, pembina dan pengurus pondok pesantren, dan juga para santri.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 17

⁹⁵ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 113

Dalam metode interview peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat biasanya secara tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview atau jika mungkin menghafalkan diluar kepala agar percakapan lebih lancar dan wajar.⁹⁶

2). Metode Observasi

Metode observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain⁹⁷

Observasi digunakan untuk memperoleh data dilapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Guga dan Lincoln. menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu: ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:

1). Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung, 2). Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, 3). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data, 4). Sering terjadi ada keraguan data yang diperoleh

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 117-118

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 106

dengan teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan, 5). Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikatif lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁹⁸

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi dengan partisipasi.⁹⁹ maka dari itu peneliti mengamati dengan langsung kegiatan belajar mengajar yang ada pada madrasah diniyah serta hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

3). Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁰⁰

Adapun penelitian ini, metode dokumentasi ini digunakan dengan cara memeriksa dan mencatat dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi pondok pesantren sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Dokumen yang dianalisis yaitu kurikulum madrasah diniyah, daftar nilai (raport), program-program atau kegiatan pondok pesantren, data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

⁹⁸ Moleong, *op.cit.*, hlm. 174-175

⁹⁹ Nasution, *op.cit.*, hlm. 152

¹⁰⁰ Suharsimi, *op.cit.*, hlm. 231

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁰¹

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1). Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa infoman, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. abstraksi yang akan membuat rangkuman inti. 2). Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian di integrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragra

¹⁰¹ Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

dari catatan di lapangan.¹⁰² tahap terakhir adalah 3). Pemeriksaan keabsahan data.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa "Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁰³ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.¹⁰⁴ Dalam hal ini berkaitan dengan penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah dalam perspektif Taksonomi Bloom di PPP Al-Ishlahiyah Singosari Malang.
2. *Triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara "membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif".¹⁰⁵ Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah dalam perspektif

¹⁰² Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 87

¹⁰³ Moleong. *Op.cit.*, hlm. 172

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 329

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 330

Taksonomi Bloom di PPP Al-Islahiyah Singosari Malang, dengan wawancara oleh beberapa informan atau responden.

3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹⁰⁶

I. Tahapan Penelitian

1). Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian;

Menyusun proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2). Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- (1). Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren putri Al-Islahiyah.
- (2). Wawancara dengan kepala madrasah diniyah dan tenaga pengajar
- (3). Wawancara dengan Pembina pondok pesantren putri Al-Islahiyah.
- (4). Wawancara dengan Ketua pondok pesantren putri Al-Islahiyah.
- (5). Wawancara dengan sebagian santri pondok pesantren putri Al-Islahiyah
- (6). Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 332

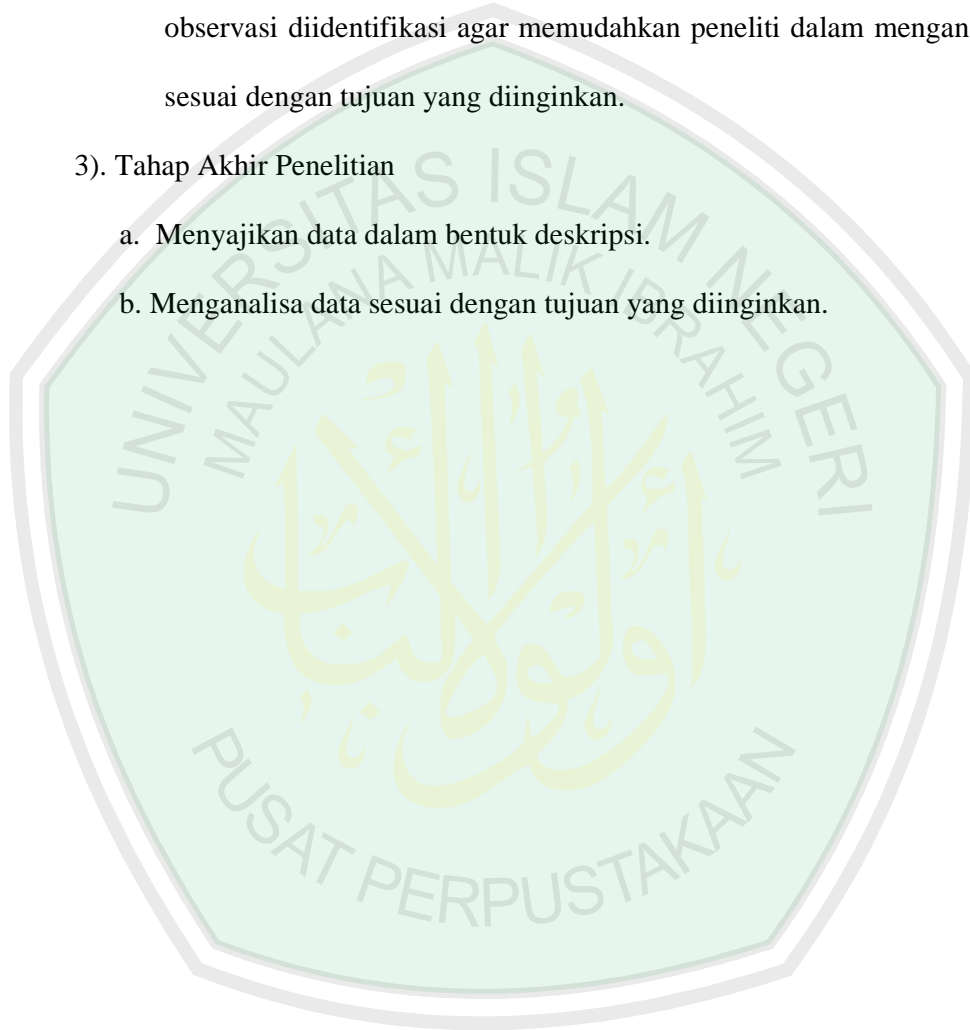
(7). Menela'ah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3). Tahap Akhir Penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah

Pesantren Al-Ishlahiyah pada mulanya tempat mengaji remaja putri sekitar Bungkok Singosari, yang belajar kepada ibu Nyai Hj. Halimah (putri Alm. KH. Thohir Bungkok) istri Alm. KH. Kholil Asyari. Setelah mengaji santri tidak menetap di tempat mengaji melainkan pulang kerumah masing-masing.

Beberapa saat setelah H. Mahfudz, salah seorang putra KH. Kholil (Mertua Alm. KH. Masykur, mantan menteri Agama RI) menikah dengan putri Jombang bernama Hj. Hasbiyah Hamid. (keponakan Alm. KH. Wahab Hasbullah, salah seorang pendiri NU). Tahun 1953, seratus hari wafatnya Nyai Halimah, maka banyak anak sekitar dan kerabat yang mengaji pada ibu Hasbiyah, yang saat itu berusia 19 tahun yang jumlahnya pun semakin bertambah, bahkan mulai ada yang menginap dan menetap ditempat mengaji tersebut.

Pada tahun 1964, menjelang gestapu PKI satu pasang KH. Mahfudz dan Ibu Hasbiyah dikaruniai 4 putra dan pindah kerumah baru yang tidak jauh dari kediaman KH. Kholil. Maka santri yang saat itu berjumlah 40 anak ikut pindah bahkan ikut menetap di salah satu bilik rumah H. Mahfudz yang dipakai anak rata-ratasekolah di madrasah (salah satu unit pendidikan yang kini disebut yayasan pendidikan Al Ma'arif).

Bersama dengan itu, KH. Masykur mendirikan PGANU (pendidikan guru agama NU). Yang mana murid-muridnya banyak pula yang bersal dari luar Singosari. Sehingga disamping sekolah mereka juga mengaji. Pada masa itu jumlah santri sekitar 60 anak. Dan materi pengajian hanya Al-Qur'an dan kitab Sulam Safina.

Pada tahun 1976 seiring dengan makin bertambahnya santri bersamaan dengan dibukanya Madrasah Tsanawiyah NU mulailah dibangun kamar (Ghute'an) secara bertahap. Mulanya hanya 3 kamar (1976), kemudian dilengkapi dengan Mushollah (1978). Ditambah 6 kamar (1979). Pada tahun 1980 jumlah santri sekitar 200 anak dan tiga tahun kemudian (1983) pesantren ini telah memiliki sertifikat yayasan dengan Akte Notaris E.H Wijaya SH, Nomor 020/PP/yys III 1983.

Setelah pesantren memilki badan hukum dengan jumlah santri yang relatif banyak, dua tahun kemudian (1985) KH. Mahfudz pulang ke Rahmatullah dalam usia 59 tahun, saat beliau menunaikan ibadah Haji yang kedua kalinya dengan meninggalkan "PR besar" yang rencananya akan beliau realisasikan sepulang beliau pulang haji yakni mengembangkan madrasah diniyah dan menambah fasilitas belajar mengajar santri yang saat itu telah dipersiapkan bangunannya. Dua "PR" inilah yang kemudian menjadi tanggung jawab penerus beliau untuk mewujudkannya.

Sebagai penerus almarhum adalah istri beliau ibu Hj. Hasbiyah Hamid beserta putra-putri serta menantunya yang dibantu kurang lebih

Ustadz/Ustadzah sampai tahun 2004. Pesantren Al-Ishlahiyah berawal dari lahirnya IPPNU yang mana unit terkecilnya disebut ranting yang terbentuk di beberapa wilayah di Singosari. Maka kelompok pelajar yang tinggal di kediaman H. Mahfudz ini membentuk ranting IPPNU dengan nama ISHLAH. Dan nama kelompok pelajar ini tinggal ditempat mengaji yang dikenal dengan sebutan pesantren, maka sejak itulah dikenal dengan pesantren putri Al-Ishlahiyah. Dan atas saran dari seorang rombongan kantor DEPAG pusat yaitu ibu Zubaidah, maka nama Al ISHLAH dirubah menjadi AL-ISHLAHIYAH pada tahun 1980.

Pesantren putri Al-Ishlahiyah menyelenggarakan pengajian dengan sistem klasik yaitu madrasah diniyah enam tahun dengan sekitar 30 tenaga pengajar yang sebagian besar juga mengajar di YP. Al-Ma'arif Singosari.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah

Dalam suatu lembaga baik lembaga formal ataupun lembaga non formal, visi dan misi merupakan gambaran kemana sebuah organisasi hendak pergi.

a. Visi Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah

- 1) Mencetak santri menjalankan syariat agama Islam yang berhaluan Ahlusunnah wal Jam'ah.
- 2) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas
- 3) Memiliki kecakapan/skill ibadah yang benar
- 4) Memiliki kecakapan/skill duniawi yang berlandaskan akhlak

b. Misi Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah

Mempersiapkan generasi muda Islam yang akan melanjutkan perjuangan kaum perempuan (khususnya kaum muslimah).

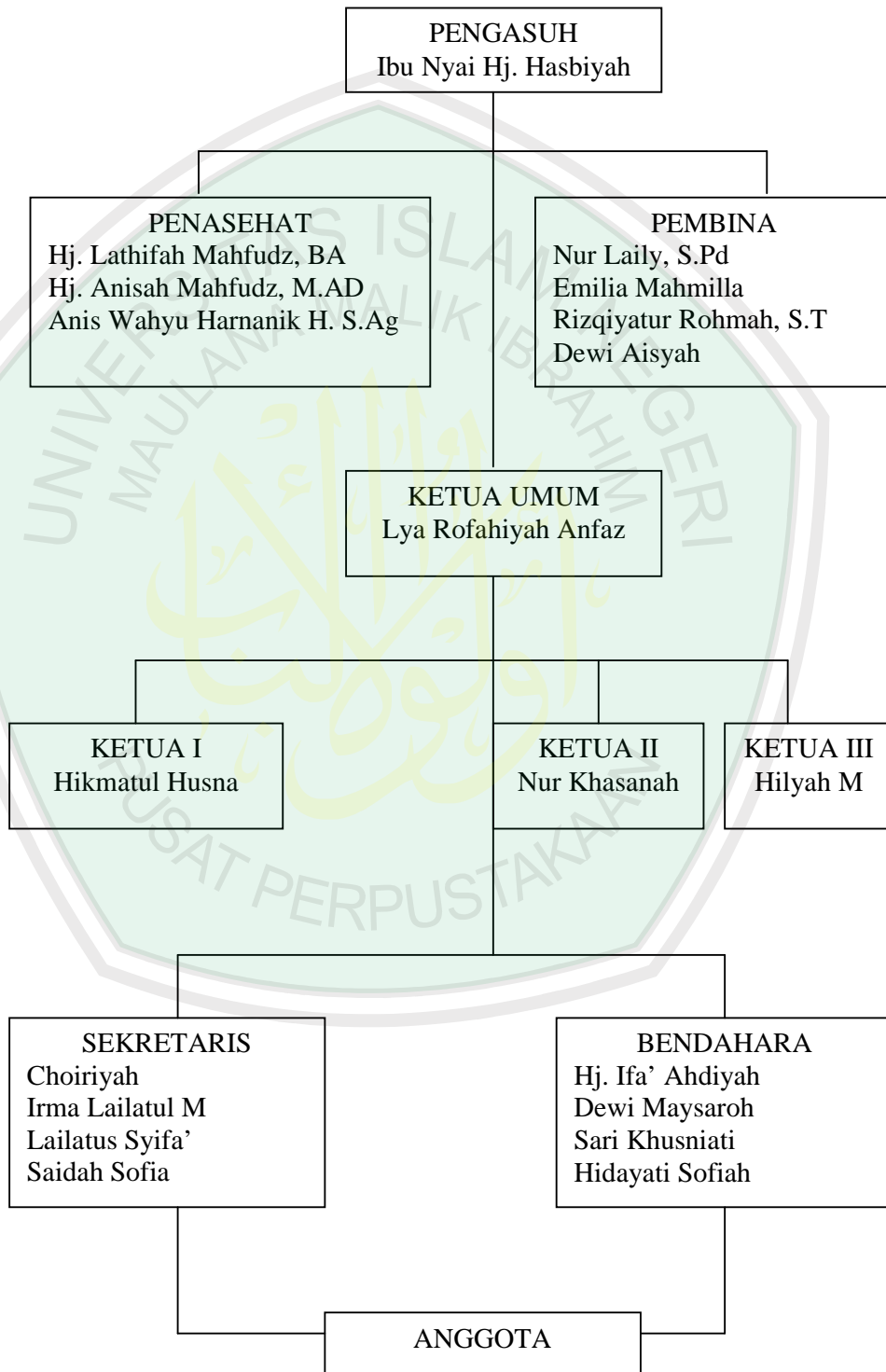
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah

Organisasi merupakan suatu bentuk kerjasama yang harmonis dan didasarkan atas tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam arti struktur merupakan gambaran secara sistematis tentang hubungan-hubungan dalam bentuk kerjasama dalam rangka usaha mencapai suatu tujuan. Adanya struktur organisasi yang jelas dapat memudahkan untuk melaksanakan tanggung jawab yang diembanya.

Keadaan organisasi di pesantren merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya hubungan organisasi yang baik, seluruh tugas dan tanggung jawab akan mudah dan cepat teratasi. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah, adanya struktur organisasi yang jelas dan pembagian kerja yang jelas, besar kemungkinan akan terjadi tumpang tindih (*over lapping*) tugas-tugas maupun program yang akan dijalankan nantinya.

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi pondok pesantren Al-Ishlahiyah dapat dilihat pada bagan I:

Bagan I
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah
Periode 2007-2008



4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah

Untuk memperlancar dan mendukung berbagai aktivitas di pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah, maka sangat diperlukan sarana yang memadai. Berbagai fasilitas yang menunjang selalu diupayakan dan hal ini tentunya untuk memenuhi kebutuhan santri itu sendiri. Adapun sarana-sarana penunjang aktivitas santri yang ada di pesantren putri Al-Ishlahiyah adalah:

a. Pondok/Asrama

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri. Di pondok pesantren Al-Ishlahiyah asrama dibagi menjadi empat kompleks dengan nama kompleks A, B, C, dan D. Asrama A terdiri dari 1 (satu) kamar, asrama B terdiri 3 (tiga) kamar, asrama C terdiri 4 (empat) kamar, asrama D terdiri dari 6 (enam) kamar, dan 1 (satu) kamar office yang ditempati oleh pengurus pondok pesantren yang letaknya bersebelahan dengan kantor pondok.

b. Mushollah

Mushollah merupakan pusat aktivitas santri, dimana mushollah yang dimiliki oleh pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah ini selain digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah setiap waktunya, juga digunakan sebagai kelas mengaji Al-Qur'an, pengajian kitab (*sorogan*), kelas madrasah diniyah dan tempat belajar santri baik secara individu maupun secara kelompok.

c. Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah Al-Ishlahiyah. Ruang kelas terdiri dari 7 kelas yang berada di lantai 2 dan lantai 3. Pelaksanaan madrasah diniyah baik pagi maupun sore bertempat di ruang kelas masing-masing dan tidak kekurangan ruang kelas, karena madrasah diniyah pagi hanya berjumlah lima kelas. dan madrasah diniyah sore berjumlah tujuh kelas.

d. Aula

Pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah mempunyai 2 (dua) ruang aula, yang terletak di dalam area pondok pesantren Al-Ishlahiyah dan aula selatan yang berada di sebelah selatan pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah. Aula selatan digunakan untuk acara-acara besar seperti halnya acara hafiah akhirussanah, sedangkan aula yang berada di dalam pondok digunakan untuk acara rutin santri santri, seperti halnya pelatihan-pelatihan ketrampilan.

e. Laboratorium Bahasa

Pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah mempunyai laboratorium bahasa yang digunakan untuk mengembangkan kecakapan berbahasa santri. Fasilitas ini dimanfaatkan dalam kegiatan klub bahasa Inggris dan bahasa Arab, dan juga sebagai penunjang pelaksanaan madrasah diniyah khususnya dalam pelajaran bahasa

Arab, tauhid. Adapun ruang laboratorium bahasa berada di lantai 2 atas Mushollah.

f. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan unsur yang terpenting dalam dunia pendidikan. Karena dengan adanya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku baik pengetahuan umum ataupun pengetahuan agama menunjang proses pengembangan keilmuan santri. Adapun buku/kitab yang tersedia di Perpustakaan pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah terletak didepan Mushollah diantaranya adalah kitab-kitab fiqih (Mabadi' fiqh, fathul qorib, sulam safina, hukum-hukum Islam dan lain-lain), kitab-kitab tafsir, tauhid, tajwid, nahwu, hadist, dan juga buku-buku pengetahuan umum, novel islami. Buku-buku yang teredia di pepustakaan PPP. Al-Ishlahiyah Singosari berbahasa Arab, berbahasa Indonesia dan sebagian juga berbahasa Inggris.

g. Ruang UKS

Ruang UKS pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah terletak disebelah timur kantor pondok dan kamar pengurus. Ruang UKS dilengkapi dengan empat ranjang tempat tidur, dan lemari obat. Pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah menyediakan fasilitas berupa ruangan UKS karena pondok sangat peduli dengan keadaan santri, dengan adanya ruangan ini santri yang sakit di rawat di ruang UKS, hal ini untuk memudahkan perawatan dan untuk menghindari penularan penyakit.

h. Ruang Jahit

Ruang jahit yang dimiliki oleh pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah terletak di sebelah barat kantor pondok. Ruangan ini disediakan oleh pondok untuk melatih santri agar mempunyai ketrampilan-ketrampilan yang nantinya akan berguna bagi santri jika sudah keluar, hal ini sesuai dengan visi pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah yakni mengharapkan agar santrinya memiliki kecakapan/skill baik yang bersifat ibadah ataupun duniawi (ketrampilan).

i. Ruang Makan

Fasilitas yang diberikan oleh pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah berupa ruang makan bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada santri supaya menggunakan ruangan sesuai dengan kegunaannya. Santri pondok pesantren Al-Ishlahiyah tidak diperbolehkan untuk makan di ruang kamar. Letak ruang makan berada di sebelah koperasi (di depan asrama D) dan juga di belakang koperasi (sebelah dapur).

j. Koperasi/Kantin

Koperasi atau kantin merupakan fasilitas bagi santri pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah untuk memenuhi segala kebutuhannya. Penyediaan koperasi ini juga bertujuan agar santri tidak keluar pondok untuk memenuhi segala kebutuhannya.

k. Kamar Mandi/WC

Kamar mandi/WC merupakan sarana pondok untuk menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani santri. Kamar mandi yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Ishlahiyah berjumlah 24, dan WC berjumlah 16. Untuk menjaga kebersihan kamar mandi/WC ini, ditetapkan piket harian dan mingguan untuk membersihkannya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Demikianlah beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah. Dari waktu ke waktu, perbaikan dan penambahan terus dilakukan untuk melengkapi fasilitas yang ada.

5. Pelaksanaan Madrasah Diniyah

a. Jadwal Madrasah Diniyah

Pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah Al-Ishlahiyah dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu diniyah pagi dan diniyah sore. Perbedaan pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah Al-Ishlahiyah berdasarkan waktu sekolah formal santri. Apabila santri masuk sekolah formalnya pagi maka diniyahnya masuk sore, sedangkan yang sekolah formalnya masuk siang maka diniyahnya masuk pagi.

Penyelenggaraan madrasah diniyah pagi hari dilaksanakan mulai jam 07.30 sampai dengan jam 09.30. Madrasah diniyah pagi terdiri dari lima kelas, yakni kelas I, II, III Ula dan kelas I, II Wustha. Sedangkan madrasah diniyah sore dilaksanakan pada jam 15.00 sampai

jam 17.00. pelaksanaan diniyah masing-masing dibagi menjadi tiga jam pelajaran, namun untuk jam yang ketiga dilaksanakan setelah sholat maghrib sesuai dengan tingkatannya. Adapun sistem pembelajarannya menggunakan metode

Adapun jadwal pelaksanaan madrasah diniyah Al-Ishlahiyah dapat di lihat pada lampiran.

b. Metode Pengajaran Madrasah Diniyah

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran di madrasah diniyah Al-Ishlahiyah bervariasi, karena dari pihak pengasuh dan kepala madrasah tidak mengharuskan guru untuk menerapkan metode tertentu. Hal ini dikarenakan masing-masing guru mempunyai cara masing-masing untuk menyampaikan materi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Indah Nur Laily (guru bidang studi bahasa Arab)

“metode itu tidak masuk diperaturan tertulis itu tergantung ustadz ustadzahnya mungkin kalau ustadz dari pondok salaf hanya ceramah santri mendengarkan dan mencatat, kalau ustadz dari mahasiswa (sarjana) santri diajak debat (diskusi) jadi diusahakan santri juga aktif. Kalau metode yang saya terapkan, sesuai dengan pengalaman belajar saya, karena saya tidak suka belajar yang monoton, jadi saya usahakan di kelas teman-teman tidak hanya menerima materi saja, kan saya megang bahasa Arab jadi ya saya selingi dengan cerita-cerita yang bisa memotivasi santri”¹⁰⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat di lihat bahwa metode yang diterapkan untuk mengajar di madrasah diniyah Al-Ishlahiyah

¹⁰⁷ Wawancara, Ustadzah Indah Nur Laily, Minggu tanggal 13 April 2008.

tergantung dari masing-masing guru. Biasanya guru-guru menerapkan metode ceramah, Tanya jawab, dan diskusi.

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan pengajaran di madrasah diniyah Al-Ishlahiyah pada tanggal 13 April 2008, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Sebelum mengajar guru membuka dengan membaca do'a, kemudian memulai mengajar dengan membaca kitab dengan maknanya, setelah itu menjelaskan. Setelah menjelaskan guru memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya keterangan mana yang belum jelas. Kemudian ada murid yang bertanya yang belum jelas setelah itu guru menjawab pertanyaan santri. Waktu yang masih tersisa digunakan untuk Tanya jawab, baik itu dari guru atau santri.¹⁰⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara kepada beberapa santri dapat di jelaskan bahwasanya metode yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar adalah metode ceramah, guru membacakan kitab dengan maknanya, kemudian langsung dijelaskan, dan juga Tanya jawab.

6. Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah merupakan kurikulum yang telah disusun oleh KH. Mahfudz (Pendiri Pondok Pesantren Al Islahiyah) dengan memadukan kurikulum madrasah diniyah dari Departemen Agama dan kurikulum pondok pesantren sendiri, saat ini madrasah diniyah Al-Ishlahiyah masih menggunakan kurikulum yang dahulu dengan penambahan dan penyempurnaan.

¹⁰⁸ Observasi, Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah, Minggu tanggal 13 April 2008

Kurikulum madrasah Al-Ishlahiyah pada tiap-tiap jenjang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel VII
Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah
Tingkat Ula

Kelas	Materi	Kitab yang dikaji
Kelas I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an 2. Tauhid 3. Fiqih 4. Ilmu Akhlak 5. Ilmu Tajwid 6. Bahasa Arab 7. Nahwu 8. Imla' Khot 9. Muhafadzoh 10. Praktek Ibadah 11. Pengajian Umum 	Al-Qur'an Aqidatul Awam Safinatus Sholah Alala Syifaul Jinan Bahasa Arab 1 - Imla' - - Sulam Safinah Ta'lim
Kelas II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an 2. Tauhid 3. Fiqih 4. Ilmu Akhlak 5. Ilmu Tajwid 6. Bahasa Arab 7. Nahwu 8. Tarikh 9. Imla' Khot 10. Muhafadzoh 11. Praktek Ibadah 12. Pengajian Umum 	Al-Qur'an Aqidatut Diniyah 1&2 Mabadi Fiqih 1&2 Durusul Akhlak 1&2 Tuhfatul Athfal Bahasa Arab 2 Awamil Nurul Yaqin Imla' - - Sulam Safina Ta'lim
Kelas III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an 2. Tauhid 3. Fiqih 4. Ilmu Akhlak 5. Ilmu Tajwid 6. Tafsir Al-Qur'an 7. Hadits 8. Bahasa Arab 9. Nahwu 10. Shorof 11. Tarikh 12. Muhafadzoh 	Al-Qur'an Aqidatut Diniyah 3&4 Mabadi Fiqih 3&F. Qorib Washoya Risalatul Quro' Tafsir juz Ammah Arba'in Bahasa Arab III Jurumiyah Tashrif Nurul Yaqin II -

	13. Praktek Ibadah 14. Pengajian Umum	- Tafsir Jalalain Bidayaul Hidayah Ta'lim
--	--	--

Tabel VIII
Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah
Tingkat Wustha

Kelas	Materi	Kitab yang dikaji
Kelas I	1. Al-Qur'an 2. Tauhid 3. Fiqih 4. Ilmu Akhlak 5. Ushul Fiqh 6. Bahasa Arab 7. Hadits 8. Nahwu 9. Imla' Nahwu 10. Shorof 11. Ilmu Tafsir 12. Tafsir Al-Qur'an 13. Muh. Ushul Fiqh 14. Muhafadzoh 15. Praktek Ibadah 16. Pengajian Umum	Al-Qur'an Jawahirul Kalamiyah Mabadi Fiqih 4&Fathul Qorib - Mabadi' Awaliyah Bahasa Arab 4 Abi Jamroh Imrithi - Tashrif Ilmu Tafsir Tafsir Jalalain - - - Tafsir Jalalain Riyadus Sholihin Dzurotun Nasihin
Kelas II	1. Al-Qur'an 2. Tauhid 3. Fiqih 4. Ushul Fiqh 5. Bahasa Arab 6. Nahwu 7. Imla' Nahwu 8. Shorof 9. Ilmu Tafsir 10. Tafsir Al-Qur'an 11. Hadits 12. Muhafadzoh 13. Praktek Ibadah 14. Pengajian Umum	Al-Qur'an Jawahirut Tauhid Fathul Qorib As-Sulam Arabiyah Linnasyi'in Imrithi - Qowaidus Shorfiyah Ilmu Tafsir Rowaiul Bayan Abi Jamroh&Mustholah Hadits - - Tafsir Jalalain Riyadus Sholihin Dzurotun Nasihin
Kelas III	1. Al-Qur'an 2. Tauhid 3. Fiqih	Al-Qur'an Jawahirut Tauhid Fathul Qorib

4. Ushul Fiqh	Al-Bayan
5. Bahasa Arab	Arobiyah Linnasyi'in
6. Nahwu	Imrithi
7. Imla' Nahwu	-
8. Ilmu Tafsir	Tibyan Fi Ulumul Qur'an
9. Tafsir Al-Qur'an	Rowaiul Bayan
10. Hadits	-
11. Muhafadzoh	-
12. Praktek Ibadah	-
13. Pengajian Umum	Tafsir Jalalain Riyadus Sholihin Dzurotun Nasihin

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum yang dilaksanakan di madrasah diniyah Al-Ishlahiyah tidak murni dari kurikulum madrasah diniyah yang ditetapkan oleh Departemen Agama, melainkan merupakan perpaduan antara kurikulum dari Departemen Agama dan kurikulum pondok sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah (Hj. Lathifah Mahfudz, BA) bahwa:

“Kurikulum yang di pakai oleh madrasah diniyah Al-Ishlahiyah adalah kurikulum yang telah dibuat/disusun oleh KH. Mahfudz (pendiri pondok pesantren Al-Ishlahiyah) yang memadukan antara kurikulum madrasah diniyah dari Departemen Agama dan kurikulum pondok sendiri, dan saat ini hanya tinggal penyempurnaan-penyempurnaan saja”.¹⁰⁹

7. Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah,

Tenaga pengajar (guru) yang mengajar di pondok pesantren Al-Ishlahiyah sebagian besar merupakan pengajar di Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari. Tenaga pengajar pondok pesantren Al-Ishlahiyah khususnya madrasah diniyah terdiri dari 28 tenaga pengajar yang

¹⁰⁹ Wawancara, Ustadzah Hj. Lathifah Mahfudz, Sabtu tanggal 12 April 2008

merupakan alumni dari berbagai pondok pesantren salaf atau modern dan juga perguruan tinggi.

Keberadaan tenaga pengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan pada santri akan mendukung terhadap upaya peningkatan kualitas keilmuan santri. Oleh karena itulah, pondok pesantren Al-Ishlahiyah telah menetapkan tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya. Untuk mengetahui secara jelas dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel IX
Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah,

No	Nama	Pendidikan	Materi
1	Hj. Hasbiyah Hamid	Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang	Bidayatul Hidayah
2	H. Masjidi, AS	Unsuri Lirboyo	Nahwu Tauhid
3	H. Badawi Umar, SQ	PTIQ, Al-Muayyad Solo	Tajwid
4	Saiful Arif Fatah	Hidayatul Mubtadi'in	Shorof Nahwu Fiqh
5	Imam Sukarlan	Al-Falah Ploso Kediri	Tafsir/Ilmue Tafsir Shorof
6	Ghoziaddin Djufri	STAIN, PIQ Singosari	Bahasa arab
7	H. Nur Kholis Abror	PIQ Singosari	Shorof Bahasa Arab
8	H. Abdul Hasib Mahfudz	Al-Falah Ploso Kediri	Shorof Tauhid
9	Edi Purwito	IAIN, Roudhotut Tholibin Wajak	Bahasa Arab
10	H. Khuzaini	UNISMA, PPAI Ketapang	Sulam Taufiq
11	H. Slamet Haryono	STAIN, PPAI Darun Najah	Fiqh/ushul fiqh Faro'id Ta'lim
12	Abdul Qodir Hamid		Ta'lim
13	H.M. Abu Sairi	Darus Salam	Bahasa Arab

		Gontor Ponorogo	
14	H. Nu'man Khumaidi	UM, UNISMA, Nurul Huda Singosari	Hadits Tafsir
15	Athoillah Iskandari	PIQ Singosari	Imla' Khot Bahasa Arab
16	Nur Kholis	UIN Sunan Kalijogo	Tauhid Fiqih
17	Hj. Lathifah Mahfudz	IAIN, Al- Ishlahiyah	Fiqih/Ushul Fiqh Hadits Akhlak Riyadus Sholihin Dzurrotun Nashihin
18	Hj. Anisah Mahfudz	UNIBRAW, IAIN, Al-Ishlahiyah	
19	Nur Yati	MA, Al-Ishlahiyah	Tarikh Hadits
20	Anis Wahyu Harnanik	STIT, Al-Minbar Jombang	Akhlak Nahwu
21	Nur Laily Ni'mah	UM, Al-Ishlahiyah	Tauhid Akhlak Hadits
22	Rizqiyatur Rohmah	STTI Turen, Al- Ishlahiyah	Tauhid
23	Emilia Mahmila	Al-Ishlahiyah	Akhlak Fiqih Tajwid Al-Qur'an
24	Nur Lathifah	Salafiyah Bangil Pasuruan	Nahwu Bahasa Arab
25	Dewi Kholilah	IAIN, Al- Ishlahiyah	Nahwu Al-Qur'an Tarikh
26	Rohana Hanif A	MA, Al-Ishlahiyah	Risalatul Mahid Sulam Safina Imla' Khot
27	Indah Nur Laily	MA, Al-Ishlahiyah	Bahasa Arab
28	Dewi Aisyah	MA, Al-Ishlahiyah	Al-Qur'an

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tenaga pengajar yang sesuai dengan kemampuan serta bidangnya sangat ditekankan di pondok pesantren Al-Ishlahiyah. Dan santri diharapkan dapat memahami materi

yang diberikan, sehingga kelak fungsional dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan profesionalisme tenaga pengajar ini, sangat mendukung dalam upaya peningkatan kualitas keilmuan santri pondok pesantren Al-Ishlahiyah.

8. Santri Madrasah Diniyah PPP. Al-Ishlahiyah

Santri merupakan unsur terpenting dalam sebuah pesantren. Begitu juga dengan santri pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah. Santri yang tinggal di pondok pesantren Al-Ishlahiyah setiap tahunnya jumlah santri semakin bertambah. Semua santri yang tinggal di pondok pesantren Al-Ishlahiyah diharuskan mengikuti madrasah diniyah.

Adapun jumlah santri madrasah diniyah Al-Ishlahiyah pada saat ini mencapai 282 orang santri yang terbagi menjadi dua jenjang yakni Madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wustha yang terbagi menjadi 12 kelas. Pembagian santri madrasah diniyah mengikuti madrasah diniyah pagi ataupun madrasah diniyah sore disesuaikan dengan masuknya sekolah formal yang ia tempuh. Santri madrasah diniyah Al-Ishlahiyah terdiri dari pelajar MTs, SMPI, MA, SMAI, Mahasiswa, dan juga santri yang tidak menempuh sekolah formal.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel X
Jumlah Santri Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah

No	Kelas	Jumlah Santri
1	1 Ula Pagi	38 Santri
2	1 Ula Sore	29 Santri
3	2 Ula Pagi	24 Santri
4	2 Ula Sore	40 Santri

5	3 Ula Pagi	5 Santri
6	3 A Ula Sore	24 Santri
7	3 B Ula Sore	39 Santri
8	1 Wustha Pagi	6 Santri
9	1 Wustha Sore	35 Santri
10	2 Wustha Pagi	13 Santri
11	2 Wustha Sore	12 Santri
12	3 Wustha Sore	17 Santri
Jumlah		282 Santri

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa santri madrasah diniyah jumlahnya cukup banyak. Adapun syarat untuk menjadi santri pondok pesantren Al-Ishlahiyah yang juga nantinya menjadi santri madrasah diniyah yaitu, didaftarkan oleh orang tuanya/walinya, bersedia mentaati tata tertib pesantren, tidak pernah dikeluarkan/dimutasi pesantren/sekolah, dan tidak pernah terlibat pergaulan bebas, narkoba, tindakan kriminal, dan sebagainya.

9. Sistem Penilaian Madrasah Diniyah PPP. Al-Ishlahiyah

a. Pelaksanaan penilaian

Penilaian hasil belajar madrasah diniyah Al-Ishlahiyah dilaksanakan dengan sistem semester. Jadi ujian dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu semester ganjil dan semester genap. Meskipun sistem penilaian hasil belajar dilaksanakan dengan sistem semester namun penilaian tidak hanya dilakukan dua kali dalam satu tahun. Penilaian dilakukan setiap saat, yakni penilaian harian dari masing-masing guru bidang studi baik dari penilaian sikap dan juga ulangan harian.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah diniyah Al-Ishlahiyah (Hj. Lthifah Mahfudz, BA) bahwa:

“sistem penilaian kita pakai sistem semester tapi juga ada tengah semester dan ada tugas harian atau mingguan, supaya dapat diketahui perkembangan, ujian lisan pra semester masuk persyaratan Ujian akhir Semester yaitu syarat kecakapan ubudiyah (SKU)”¹¹⁰

Pernyataan tentang sistem penilaian juga dikemukakan oleh dewan guru dan Pembina, bahwa madrasah diniyah Al-Ishlahiyah menggunakan sistem semester dalam penilaian hasil belajar santri, namun penilaian tidak hanya dilaksanakan ketika ujian semester saja, penilaian juga diambil dari penilaian harian baik dari penilaian sikap dan ulangan, juga penilaian tengah semester dan SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) sebagai syarat untuk mengikuti ujian akhir semester.

b. Aspek-aspek Penilaian

Madrasah diniyah Al-Ishlahiyah dalam pelaksanaan penilaian sudah berusaha memasukkan keseluruhan aspek dalam penilaian yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik santri. Hal ini dilakukan baik dari muatan kurikulumnya ataupun penilaiannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah diniyah (Hj. Lathifah Mahfudz, BA), bahwa:

“Cakupan aspek dalam kurikulum di madrasah diniyah sudah kami upayakan selengkap mungkin, tapi masih ditambah pengajian di

¹¹⁰ Wawancara, Ustadzah Hj. Lathifah Mahfudz, Sabtu, 12 April 2008

pondok ada pengajian ba'da maghrib ada pengajian al-Qur'an 3 hari, 1 hari qiro'ah, dan 2 hari kitab. Malam itu untuk klasikal"¹¹¹

Dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi dapat dijelaskan bahwa, dalam penilaian hasil belajar madrasah diniyah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sudah masuk didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum madrasah diniyah. Sedangkan dalam proses penilaian aspek-aspek tersebut sudah dimasukkan, seperti halnya aspek kognitif dapat diketahui dari hasil ujian dan hafalan santri, sedangkan aspek afektifnya dari penilaian sikap santri seperti keaktifan, kedisiplinan, dan tata karma santri sehari-hari.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Riqiyatur Rohmah (guru bidang studi Tauhid), bahwa:

“aspek yang dinilai itu ada beberapa ujian tulis, hafalan, membaca selain harus juga bisa mengerti, terus juga ada semacam test, jadi setiap beberapa kali pertemuan saya adakan tes (ulangan harian), terus ada penilaian untuk sikap atau perilaku santri. Kalau untuk terakhir itu aspek-aspek yang dinilai itu dari pengetahuan santri, akhlaknya juga iya dan praktek”¹¹²

Untuk aspek psikomotoriknya dapat dilihat dari kurikulum yang disediakan oleh madrasah diniyah, yaitu adanya materi tentang ketrampilan menulis Arab (Imla' Khot) dan juga Imla' Nahwu dan adanya kecakapan ubudiyah. Sedangkan untuk penilaiannya, aspek psikomotorik diusahakan semua materi tersentuh. Adapun yang masuk dalam ranah psikomotorik adalah ujian praktek SKU (syarat kecakapan ubudiyah).

¹¹¹ Wawancara, Ustadzah Hj. Lathifah Mahfudz, Sabtu, 12 April 2008

¹¹² Wawancara, Ustadzah Rizqiyatur Rohmah, Senin, 21 April 2008

c. Kriteria Kenaikan Kelas

Kriteria kenaikan kelas di madrasah diniyah Al-Ishlahiyah ada beberapa keentuan yang harus dipenuhi oleh santri. seperti halnya materi pokok yaitu materi fiqih, akhlak, tauhid dan Al-Qur'an tidak boleh dibawah 6 (enam) dan juga lulus ujian SKU (syarat kecakapan ubudiyah).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah diniyah (Hj. Lathifah Mahfudz, BA), bahwa:

“kriteria kenaikan kelas ya ada... nilai pelajaran pokok tidak boleh dibawah enam, akhlak, aqidah (tauhid), fiqih, dan Al-Qur'an tidak boleh dibawah 6 (enam)”.¹¹³

Hasil wawancara dari ustadz Saiful Arif Fatah (guru bidang studi fiqih, Nahwu, dan Shorof), bahwa:

“kriteria kenaikan kelas kalau disini yang lulus ketentuan yaitu nilai tauhid, fiqih, akhlak dan Al-Qur'an tidak boleh di bawah enam. Meskipun nilai rata-ratanya enam tapi kalau nilai materi pokok itu dibawah maka tidak bisa naik. Kalau nilainya dibawah standar biasanya guru mengadakan ujian remidi, ada yang remidinya memakai tes lisan, ada yang pakai praktek. Terus ada juga yang anak tidak naik kelas disamping nilainya kurang, terus anaknya itu sikapnya seenaknya (males masuk diniyah, tidak sopan)”¹¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai materi pokok yaitu materi fiqih, akhlak, tauhid dan Al-Qur'an tidak boleh dibawah 6 (enam) dan juga lulus ujian SKU (syarat kecakapan ubudiyah). Hal ini dapat diartikan bahwasanya untuk kriteria kenaikan

¹¹³ Wawancara, Ustadzah Hj. Lathifah Mahfudz, Sabtu, 12 April 2008

¹¹⁴ Wawancara, Ustadz Saiful Arif Fatah, Minggu, 20 April 2008

kelas benar-benar diperhatikan, baik dari hasil ujian, sikap santri dan juga nilai praktek dari SKU.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Kognitif dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

Penilaian yang dilakukan oleh madrasah diniyah Al-Ishlahiyah untuk mengetahui hasil belajar santri dalam ranah kognitif dilakukan dengan cara mengadakan beberapa penilaian, yaitu ujian tulis materi dan hafalan materi yang biasanya berupa *nadhoman*. Pelaksanaan penilaian ini dilaksanakan beberapa tahap yakni ulangan harian, ujian tengah semester dan juga ujian akhir semester.

Dalam aspek kognitif, santri madrasah diniyah Al-Ishlahiyah telah mencapai tingkatan sedang, yakni santri madrasah diniyah belum dapat mencapai tingkatan yang paling tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan para santri dari hasil wawancara.

“saya mudah untuk mengingat, karena sering digunakan pada hal-hal apapun dan sering dipelajari ulang, untuk memahami iya, sebab semua itu sudah diajarkan mulai dari awal masuk dan saling berkaitan. untuk mempraktekkan, insyaallah ya mudah, karena sudah menjadi kebiasaan para santri sehari-harinya. kalau untuk menganalisis saya tidak bisa, karena sulit. mensistensiskan belum biasa. mungkin kalau evaluasi biasa, karena terkadang pelajaran pondok sama seperti pelajaran sekolah”.¹¹⁵

Hidayatus Shofiyah, santri kelas 2 Wustha madrasah diniyah Al-Ishlahiyah menyatakan bahwasanya:

¹¹⁵ Wawancara, Ulin Nuha santri kelas 3 wustha, Minggu, 13 April 2008

“mengingat dan memahami insyaallah mudah, caranya ya saya belajar, paham keterangan guru, kalau bisa ya dihafalkan, praktek insyaallah bisa, sekarang juga masih belajar lagian kan di pondok masalah praktek ilmu agama langsung diterapkan, untuk menganalisis tidak begitu mudah, karena pelajarannya ada yang sulit, terus untuk mensistensikan dan mengevaluasi belum bisa mbak..karena sulit dan belum terbiasa”.¹¹⁶

Nur Khasanah, santri kelas 1 Wustha madrasah diniyah Al-Ishlahiyah menyatakan bahwasanya ia telah mampu mensistensikan dan juga mengevaluasi materi yang diperolehnya di madrasah diniyah. Hal itu ditempuh dengan cara rajin belajar, dan mengulang materi yang telah diberikan agar dapat diketahui letak kekurangan dari materi-materi yang didapat.¹¹⁷

Dan sebagaimana yang diungkapkan oleh Farah Madinah, santri kelas 3 Ula madrasah diniyah Al-Ishlahiyah, bahwa:

“untuk mengingat mudah, karena guru yang mengajar memberikan materi yang mudah difahami dan keterangannya enak, memahami saya mudah dengan cara mengingat materi dari pembelajaran, kalau mempraktekan materi mudah, karena jika kita sudah diajarkan oleh guru akan selalu melekat, selalu mengingatnya dan akan dipraktekan, untuk menganalisis dan mensistensikan, bagi saya lumayan sulit karena belum terbiasa atau gimana githu, tapi kalau mengevaluasi ya belum juga, tapi saya mulai belajar agar tidak tergesa-gesa kalau ujian dan lihat nilai”.¹¹⁸

Aina Najia R, santri kelas 2 Ula madrasah diniyah Al-Ishlahiyah, menyatakan bahwa:

“saya bisa mengingat pelajarannya, tapi tidak semua pelajaran karena saya kurang belajarnya, untuk memahami insyaallah bisa, dengan cara memperhatikan keterangan guru ketika di kelas, prakteknya bisa tapi materi tertentu, yang sudah biasa diterapkan di

¹¹⁶ Wawancara, Hidayatus Shofiyah santri kelas 2 wustha, Sabtu, 19 April 2008

¹¹⁷ Wawancara, Nur Khasanah santri kelas 1 wustha, Minggu, 20 April 2008

¹¹⁸ Wawancara, Farah Madina santri kelas 3 Ula, Minggu, 13 April 2008

pondok, seperti pergaulan, menganalisis tidak bisa, karena sulit, mensistensiskan juga tidak bisa juga, evaluasi juga belum bisa”.¹¹⁹

Dan juga diungkapkan oleh Lilis Yumiasih, santri kelas 1 Ula madrasah diniyah Al-Ishlahiyah, bahwa:

“saya bisa mengingat pelajarannya, tapi tidak semua pelajaran karena saya kurang belajarnya, untuk memahami insyaallah bisa, dengan cara memperhatikan keterangan guru ketika di kelas, prakteknya bisa tapi materi tertentu, yang sudah biasa diterapkan di pondok, seperti pergaulan, menganalisis tidak bisa, karena sulit, mensistensiskan juga tidak bisa juga, evaluasi juga belum bias”.¹²⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat di jelaskan bahwa penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah dalam perspektif Taksonomi Bloom dalam aspek kognitif yang terdiri dari enam tingkatan, santri mencapai tingkatan yang sedang yakni kebanyakan mereka hanya sampai pada tingkatan penerapan materi yang didapatkan dari proses belajar mengajar di madrasah diniyah dan sebagian ada yang sudah mencapai tingkatan analisa. Pada ranah kognitif ini ada beberapa santri yang telah mencapai tingkatan sintesa dan evaluasi namun hal itu bisa dicapai oleh santri ketika materi yang diterima mudah untuk di sintensiskan.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut tentang penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah kognitif pondok dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

¹¹⁹ Wawancara, Aina Najia R santri kelas 2 Ula, Senin, 14 April 2008

¹²⁰ Wawancara, Lilis Yumiasih santri kelas 1 Ula, Minggu, 20 April 2008

Tabel XI
Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah
Ranah Kognitif dalam Perspektif Taksonomi Bloom
di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang

No	Nama santri	K.1	K.2	K.3	K.4	K.5	K.6
1	Ulin Nuha	✓	✓	✓	x	x	x
2	Ninis Nur Diana	✓	✓	✓	x	x	x
3	Saidah Shofiyah	✓	✓	✓	✓	x	x
4	Farah madinah	✓	✓	✓	x	x	x
5	Indatul Laila	✓	✓	✓	x	x	x
6	Aida Rukmana	✓	✓	✓	✓	x	x
7	Rizqi Amalia	✓	✓	✓	x	x	x
8	Ari Tri Wahyuni	✓	✓	✓	x	x	x
9	Erna Puspita S	✓	✓	✓	x	x	x
10	Amilia	✓	✓	✓	x	x	x
11	Aina Najia R	✓	✓	✓	x	x	x
12	Rahma Syarifah	✓	✓	✓	x	x	x
13	Ifa' Ahdiyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	Hidayati Shofiya	✓	✓	✓	✓	x	x
15	Nur Khasanah	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Chusnul Ch	✓	✓	✓	✓	x	x
17	Dian Mashitho	✓	✓	✓	✓	✓	x
18	Lilis Yumiasih	✓	✓	✓	x	x	x

Keterangan:

✓ : Mudah/Bisa melakukan

x : Sulit/Belum bisa melakukan

2. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Afektif dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah afektif dilaksanakan melalui pengamatan sikap santri, baik itu berupa kedisiplinan dan keaktifan santri di madrasah diniyah. Hal ini seperti halnya yang dijelaskan oleh ustazah Rizqiyatur Rohmah;

“aspek yang dinilai itu ada beberapa ujian tulis, hafalan, membaca selain harus juga bisa mengerti, terus juga ada semacam test, jadi setiap beberapa kali pertemuan saya adakan tes (ulangan harian), terus ada penilaian untuk sikap atau perilaku santri. Kalau untuk

terakhir itu aspek-aspek yang dinilai itu dari pengetahuan santri, akhlaknya juga iya dan praktek”¹²¹

Untuk aspek afektif santri madrasah diniyah Al-Ishlahiyah telah mencapai tingkatan tinggi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh santri. Ulin Nuha menyatakan bahwasanya dalam menerima pelajaran di madrasah diniyah ia selalu siap, akan tetapi untuk keaktifan berbicara di kelas ia kurang, ia menunjukkan keaktifan salah satunya dengan tidak pernah absent ketika belajar di madrasah diniyah. Ia juga telah mampu menilai perbuatan orang yang ada disekelilingnya, dan juga telah mampu membentuk nilai untuk ditanamkan pada dirinya sendiri, sedangkan untuk menghayati nilai-nilai tersebut ia masih kesulitan.¹²²

Hidayatus Shofiyah, santri kelas 2 Wustha madrasah diniyah Al-Ishlahiyah menyatakan bahwasanya:

“Untuk kesiapan menerima pelajaran di diniyah insyaallah selalu siap, karena kelas diniyahku masuk pagi jadi masih fress. saiya bisa aktif, seperti di diniyah seperti belajar kelompok dan menjawab pertanyaan guru, untuk menilai sesuatu saya bisa, banyak sekali, seperti tentang pergaulan teman, dll, terus untuk membentuk nilai pada diri sendiri iya mudah, contohnya kalau jalan dan dibelakang kita ada anak laki-laki, maka saya mesti jalannya tek percepat supaya tidak caper. penghayatan nilai insyaallah bisa seperti tahu manfaatnya aturan itu”.¹²³

Nur Khasanah, santri kelas 1 Wustha madrasah diniyah Al-Ishlahiyah menyatakan bahwasanya:

“saya siap menerima pelajaran di diniyah, tapi terkadang kalau mood nya jelek,males ya...saya tetap paksa, saya aktif di kelas seperti ngerjakan tugas, jawab pertanyaan, mempraktekkan, menilai insyaallah mudah, karena banyak sisi yang harus diperhatikan , contoh jika kita melihat seseorang atau teman

¹²¹ Wawancara, Ustadzah Rizqiyatur Rohmah, Senin, 21 April 2008

¹²² Wawancara, Ulin Nuha santri kelas 3 wustha, Minggu, 13 April 2008

¹²³ Wawancara, Hidayatus Shofiyah santri kelas 2 wustha, Sabtu, 19 April 2008

melakukan pelanggaran maka kita harus mengambil sikap, saya bisa membentuk nilai atau aturan pada saya sendiri, seperti mengamalkan suatu dalil al-Qur'an maupun hadits, menghayati saya bisa, karena aturan atau nilai-nilai agama pasti membawa kemasklakhatan ummat walau tidak dirasa sekarang, tapi saya yakin suatu saat kita bisa mengambil manfaatnya".¹²⁴

Dan sebagaimana yang diungkapkan oleh Farah Madinah, santri kelas 3 Ula madrasah diniyah Al-Ishlahiyah, bahwa:

" Untuk belajar di diniyah saya siap dan tanggap terhadap pelajaran di MD, karena itu kewajiban saya dan saya pengen bisa, saya juga berpartisipasi di kelas seperti menjawab pertanyaan guru, dan mengikuti lomba, untuk menilai orang lain saya bisa, dengan cara menimbang-nimbang yang mana yang baik dan buruk, kalau untuk membentuk suatu sistem nilai (aturan) dan menghayatinya belum, karena bagi saya sulit harus butuh kesungguhan".¹²⁵

Aina Najia R, santri kelas 2 Ula madrasah diniyah Al-Ishlahiyah, menyatakan bahwa:

"saya siap dan tanggap kok untuk menerima pelajaran di diniyah, untuk aktif di kelas kadang-kadang, contohnya belajar dan hadir di madrasah diniyah, saya bisa menilai tapi kalau menentukan sikap masih takut, saya bisa menerapkan aturan pada diri saya, contohnya menerapkan nilai yang baik-baik saja, untuk menghayati saya bisa, mungkin dengan cara mengerti apa yang kita lakukan".¹²⁶

Dan juga diungkapkan oleh Lilis Yumiasih, santri kelas 1 Ula madrasah diniyah Al-Ishlahiyah, bahwa:

"untuk menerima materi iya, tapi terkadang ada yang bisa kuterima hal-hal yang tidak kumengeti, saya bisa aktif di kelas diniyah, contoh bertanya di kelas pas saya tidak faham, saya bisa menilai sesuatu, kayak teman yang ramai di kelas itu mengganggu belajar teman yang lain dan itu perbuatan yang merugikan, saya belum bisa/agak sulit untuk membuat aturan untuk diri saya, karena belum terbiasa, terus menghayati ya....belum bisa".¹²⁷

¹²⁴ Wawancara, Nur Khasanah santri kelas 1 wustha, Minggu, 20 April 2008

¹²⁵ Wawancara, Farah Madina santri kelas 3 Ula, Minggu, 13 April 2008

¹²⁶ Wawancara, Aina Najia R santri kelas 2 Ula, Senin, 14 April 2008

¹²⁷ Wawancara, Lilis Yumiasih santri kelas 1 Ula, Minggu, 20 April 2008

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwasanya aspek afektif yang dicapai oleh santri madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah dalam perspektifnya Bloom yang terdiri dari lima tingkatan, mereka telah mencapai pada tingkatan tinggi yakni santri telah mampu mengorganisasi dalam arti hasil yang dapat di capai pada tingkatan ini santri telah mampu membentuk nilai atau aturan pada dirinya. Sedangkan untuk tingkatan yang terakhir dalam ranah afektif yakni pembentukan pola hidup yang salah satu bentuk hasil belajarnya berupa penghayatan terhadap suatu nilai yang diterapkan pada dirinya hanya sebagian santri yang mampu mencapainya, hal ini dikarenakan nilai atau aturan yang diterapkan pada dirinya masih bersifat pembiasaan atau latihan.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut tentang penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah afektif pondok dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

Tabel XII
Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah
Ranah Afektif dalam Perspektif Taksonomi Bloom
di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang

No	Nama santri	A.1	A.2	A.3	A.4	A.5
1	Ulin Nuha	✓	✓	✓	✓	✓
2	Ninis Nur Diana	✓	✓	x	x	x
3	Saidah Shofiyah	✓	✓	✓	✓	x
4	Farah madinah	✓	✓	✓	x	x
5	Indatul Laila	✓	✓	x	x	x
6	Aida Rukmana	✓	✓	✓	✓	x
7	Rizqi Amalia	✓	✓	✓	✓	x
8	Ari Tri Wahyuni	✓	✓	x	✓	x
9	Erna Puspita Sari	✓	✓	✓	✓	x
10	Amilia	✓	✓	x	x	x
11	Aina Najia R	✓	✓	x	✓	x
12	Rahma Syarifah	✓	✓	x	x	x

13	Ifa' Ahdiyah	✓	✓	✓	✓	✓
14	Hidayati Shofiyah	✓	✓	✓	✓	✓
15	Nur Khasanah	✓	✓	✓	✓	✓
16	Chusnul Ch	✓	✓	✓	x	x
17	Dian Mashitho	✓	✓	✓	✓	x
18	Lilis Yumiasih	✓	✓	✓	x	x

Keterangan:

✓ : Mudah/Bisa melakukan

x : Sulit/Belum bisa melakukan

3. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Psikomotorik dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

Penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah dalam ranah psikomotorik di PPP. Al-Ishlahiyah dilaksanakan dengan praktek-praktek tentang materi, dan juga dengan ujian SKU (syarat kecakapan ubudiyah). Ujian SKU merupakan ujian yang wajib dilaksanakan oleh santri sebagai syarat kenaikan kelas.

Dalam aspek psikomotorik santri madrasah diniyah Al-Ishlahiyah belum bisa mencapai tingkatan yang tertinggi, sebagian dari mereka hanya mampu mencapai tingkatan keempat dari tujuh tingkatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ulin Nuha, bahwasanya:

“Kalau melihat sesuatu saya mencarinya mulai dasar dari bagaimana sesuatu terjadi. Mau melakukan sesuatu Insyaallah siap dan menyerahkan semuanya kepada yang di atas, saya meniru-niru mudah, prosesnya minta diajari kepada yang bisa, dan Insyaallah bisa melakukannya caranya dari pertama melihat bagaimana sesuatu itu dibuat, ketrampilan saya punya dari ekstra di sekolah dan di pondok, tapi kalau mengembangkannya dan menciptakan yang baru belum, Insyaallah nanti-nanti bila waktu masih banyak”¹²⁸

¹²⁸ Wawancara, Ulin Nuha santri kelas 3 wustha, Minggu, 13 April 2008

Hidayatus Shofiyah, santri kelas 2 Wustha madrasah diniyah Al-

Ishlahiyah menyatakan bahwasanya:

“Kalau melihat sesuatu saya mencari sesuatu di balik itu, caranya dengan bertanya, melihat dengan seksama insyaallah, saya siap untuk melakukan sesuatu, dengan cara berdo’a dan menata hati, untuk meniru suatu ketrampilan atau apakah saya tidak begitu mudah, terus untuk melakukan ya..belum bisa tentunya, kalau ketrampilan se ada menjahit, tapi tidak begitu mahir... untuk mengembangkannya ya belum bisa mbak, terus menciptakan yang baru apalagi tidak bisa sama sekali, paling-paling masih proses kali”¹²⁹

Dan sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Khasanah, santri kelas 1 Wutha madrasah diniyah Al-Ishlahiyah, bahwa:

“kalau melihat barang atau apapun saya mencari sesuatu dibalik hal itu, dengan cara bertanya atau mengamati langsung dsb, saya insyaallah siap, terkadang juga saya meakukan sesuatu yang kurang persiapan tapi ya saya usahakan untuk siap selalu, kadang-kadang saya mudah, mencoba sesuatu yang baru membutuhkan ketelitian dan keseriusan tersendiri dan sering sekali saya kurang niat atau bergairah untuk meniru-niru, kadang-kadang bisa melakukan peniruan itu, dengan cara belajar yang serius serta kemauan untuk bisa berhasil yang tinggi. Pokoknya yang pertama niatnya, ketrampilan punya, tapi belum sangat menguasai, tapi saya belum bisa untuk mengambangkan dan menciptakan yang baru”¹³⁰

Farah Madinah, santri kelas 3 Ula madrasah diniyah Al-Ishlahiyah menyatakan bahwasanya:

“Jika melihat sesuatu saya akan mencari sesuatu dibalik itu semua, agar kita tahu manfaatnya dan kekurangannya, saya juga siap untuk melakukan sesuatu, karena saya sudah mendapatkan pelajaran yang berharga dari guru maupun teman saya, caranya menganggap itu semua tidak menjadi beban, untuk meniru sesuatu itu saya mudah karena itu adalah hal yang unik dan saya suka mencoba untuk mengisi waktu caranya melihat dan belajar dari orang lain, terus saya bisa melakukannya, dengan cara dilatih setiap hari, kalau ketrampilan saya punya, missal membuat kerajinan tas, gelang dll,

¹²⁹ Wawancara, Hidayatus Shofiyah santri kelas 2 wustha, Sabtu, 19 April 2008

¹³⁰ Wawancara, Nur Khasanah santri kelas 1 wustha, Minggu, 20 April 2008

karena dipondok ada pelatihan tentang ketrampilan-ketrampilan, kalau untuk mengembangkan belum bisa, dan untuk menciptakan yang baru belum bisa juga”.¹³¹

Aina Najia R, santri kelas 2 Ula madrasah diniyah Al-Ishlahiyah, menyatakan bahwa:

“kalau melihat sesuatu saya mencari sesuatu di balik hal itu melalui proses kita mengerti suatu hal yang dikerjakan dengan mengamati sisi pentingnya, insyaallah saya selalu siap, prosesnya selalu merasa siap dalam melakukan suatu hal yang mendukung atas kemauan yang sangat tinggi dan merasa kita selalu siap, meniru sesuatu ya...lumayan, caranya ya..dengan belajar dari orang yang bisa atau mengamatinya, saya bisa melakukan, tapi ya hanya semampu saya, saya ketrampilan masih belum punya, karena sekarang ini masih dalam proses pembelajaran, untuk mengembangkan dan menciptakan hal-hal yang baru masih belum bisa, mungkin masih terpendam”¹³²

Dan juga diungkapkan oleh Lilis Yumiasih, santri kelas 1 Ula madrasah diniyah Al-Ishlahiyah, bahwa:

”Kalau melihat sesuatu saya lihat-lihat yang di lihat mbak... Kalau sulit ya Cuma lihat apa yang tampak, insyaallah saya siap untuk melakukan sesuatu, itu butuh pemantapan niat, untuk meniru-niru saya mudah, ya tinggal mencontoh aja, dan melakukannya saya juga bisa, tapi belum sempurna, ketrampilan khusus saya belum punya, dan juga belum bisa mengembangkan dan membuat yang baru”¹³³

Sedangkan dalam ranah psikomotorik dari hasil wawancara tersebut bahwasanya santri madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah telah mencapai tingkatan sedang, yakni santri telah mencapai tingkatan gerakan terbiasa, dalam hal ini hasil belajar yang dapat dicapai santri yaitu santri madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah dapat melakukan peniruan-peniruan terhadap sesuatu hal yang awalnya belajar

¹³¹ Wawancara, Farah Madina santri kelas 3 Ula, Minggu, 13 April 2008

¹³² Wawancara, Aina Najia R santri kelas 2 Ula, Senin, 14 April 2008

¹³³ Wawancara, Lilis Yumiasih santri kelas 1 Ula, Minggu, 20 April 2008

dari orang lain atau melalui bimbingan . Sebagian santri juga telah mencapai hasil belajar pada tingkatan gerakan yang kompleks, namun sangat sedikit sekali santri yang mencapai tingkatan ini, hal ini dikarenakan santri belum bisa menggali potensi yang ada pada dirinya.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut tentang penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah psikomotorik dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

Tabel XIII
Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah
Ranah Psikomotorik dalam Perspektif Taksonomi Bloom
di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang

No	Nama Santri	P.1	P.2	P.3	P.4	P.5	P.6	P.7
1	Ulin Nuha	✓	✓	✓	✓	✓	x	x
2	Ninis Nur Diana	✓	✓	✓	✓	x	x	x
3	Saidah Shofiyah	✓	✓	✓	✓	x	x	x
4	Farah madinah	✓	✓	✓	x	x	x	x
5	Indatul Laila	✓	✓	✓	✓	x	x	x
6	Aida Rukmana	✓	✓	✓	✓	x	x	x
7	Rizqi Amalia	✓	✓	✓	✓	x	x	x
8	Ari Tri W	✓	✓	✓	✓	x	x	x
9	Erna Puspita S	✓	✓	✓	✓	x	x	x
10	Amilia	✓	✓	x	x	x	x	x
11	Aina Najia R	✓	✓	✓	✓	x	x	x
12	Rahma Syarifah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	x
13	Ifa' Ahdiyah	✓	✓	✓	✓	x	x	x
14	Hidayati S	✓	✓	✓	x	✓	x	x
15	Nur Khasanah	✓	✓	✓	✓	x	x	x
16	Chusnul Ch	✓	✓	✓	x	x	x	x
17	Dian Mashitho	✓	✓	✓	x	x	x	x
18	Lilis Yumiasih	✓	✓	✓	✓	x	x	x

Keterangan:

✓ : Mudah/Bisa melakukan

x : Sulit/Belum bisa melakukan

Tabel XIV
Nilai Raport Santri Madrasah Diniyah
Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah Singosari Malang

No	Nama santri	Kelas Diniyah	Nilai rata-rata
1	Ulin Nuha	3 Wustha	6,73
2	Ninis Nur Diana	2 Wustha	6,58
3	Saidah Shofiyah	1 Wustha	6,87
4	Farah madinah	3 Ula	7,68
5	Indatul Laila	2 Ula	6,90
6	Aida Rukmana	1 Ula	6,45
7	Rizqi Amalia	3 Wustha	7,57
8	Ari Tri Wahyuni	2 Wustha	7,00
9	Erna Puspita Sari	1 Wustha	6,05
10	Amilia	3 Ula	6,18
11	Aina Najia R	2 Ula	6,35
12	Rahma Syarifah	1 Ula	6,27
13	Ifa' Ahdiyah	3 Wustha	7,18
14	Hidayati Shofiyah	2 Wustha	7,29
15	Nur Khasanah	1 Wustha	8,05
16	Chusnul Chotimah	3 Ula	6,85
17	Dian Mashitho	2 Ula	6,18
18	Lilis Yumiasih	1 Ula	6,73

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah Singosari Malang adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah diniyah bahwa:

“Untuk faktor pendukung saya kira ya...semua guru-guru ini punya semangat, ya...kalau gagal ini, punya kiat ini, jadi guru yang mendukung ini, adanya fasilitas sarana yang mendukung juga seperti perpustakaan, belajar bersama, terus begron atau motivasi orang tua dan lainnya”¹³⁴

¹³⁴ Wawancara, Ustadzah Hj. Lathifah Mahfudz, Sabtu, 12 April 2008

Dan sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Pembina pondok pesantren Al-Ishlahiyah, bahwa:

“saya kira faktor-faktor ini juga hampir sama dengan pelaksanaan tadi, faktor pendukung penilaian ya otomatis dari pihak guru yang aktif, kalau gurunya aktif nanti santrinya juga akan terbawa aktif dan fasilitasnya seperti perpustakaan yang ada buku-buku agama dan laboratorium, motivasi dari wali santri juga, pembiasaan sikap santri setiap harinya di pondok kan ada peraturannya”¹³⁵

Dan sebagaimana juga yang diungkapkan oleh guru madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah, bahwa:

“kalau faktor pendukung penilaian ya...guru yang rajin menilai keseharian santri dengan mengadakan ujian harian, tugas, UTS, dan sikap santri. Dan juga wali kelas yang harus tahu perkembangan anaknya dan kesiapan santri juga mendukung”¹³⁶

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa faktor pendukung penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah adalah:

- 1) Dewan guru yang berdedikasi tinggi, sehingga proses penilaian berjalan dengan baik
- 2) Wali kelas yang selalu memantau perkembangan anak didiknya.
- 3) Motivasi wali santri yang tinggi.
- 4) Motivasi santri yang tinggi.
- 5) Sarana dan prasarana yang memadai, baik dari segi tempat seperti laboratorium bahasa ataupun perpustakaan yang menyediakan

¹³⁵ Wawancara, Ustadzah Dewi Aisyah, Sabtu, 12 April 2008

¹³⁶ Wawancara, Ustadzah Indah Nur Laily, Minggu, 13 April 2008

buku-buku yang bisa menjadi referensi untuk mengembangkan pengetahuan santri.

6) Peraturan pondok pesantren.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah Singosari Malang adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala madrasah diniyah bahwa:

“Kalau faktor penghambatnya ya..mungkin dari anak-anak itu sendiri, kadang-kadang mereka itu menganggap sepele, makanya kita membuat ketentuan ujian itu sebelum ujian sekolah, kalau ujian madrasah diniyah setelah ujian sekolah tidak ada semangat, mereka pada mau pulang, terus juga pengaruh dari teman-temannya yang dari luar”¹³⁷

“untuk mengatasi guru yang tidak hadir yang nantinya akan menghambat penilaian pada siswa kita berupaya untuk menyediakan badal, terutama kelas-kelas ula kami serahkan kepada pengurus-pengurus pondok, Pembina. Tapi kalau kelas-kelas yang wustho saya sendiri turun tangan. Tapi selama ini saya sendiri penuh ya...belum sepenuhnya kelas-kelas yang kosong ada badal (penggantinya)”¹³⁸

Dan sebagaimana juga yang diungkapkan oleh guru madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah, bahwa:

“untuk penghambatnya dalam penilaian itu ada dari pihak santri yang kurang aktif, itu Cuma beberapa kalau pas gilirannya membaca atau hafalan ia tidak masuk karena sudah tahu gilirannya kalau maju, terus juga dari pihak orang tuanya yang kurang apa ya...mendukung anaknya untuk seperti anaknya di ta'zir karena melanggar terkadang orang tuanya kurang memahami, orang tuannya yang malah protes, dan juga santri kurang disiplin terkadang gurunya yang nunggu itu kan sudah terbalik ya.....”¹³⁹

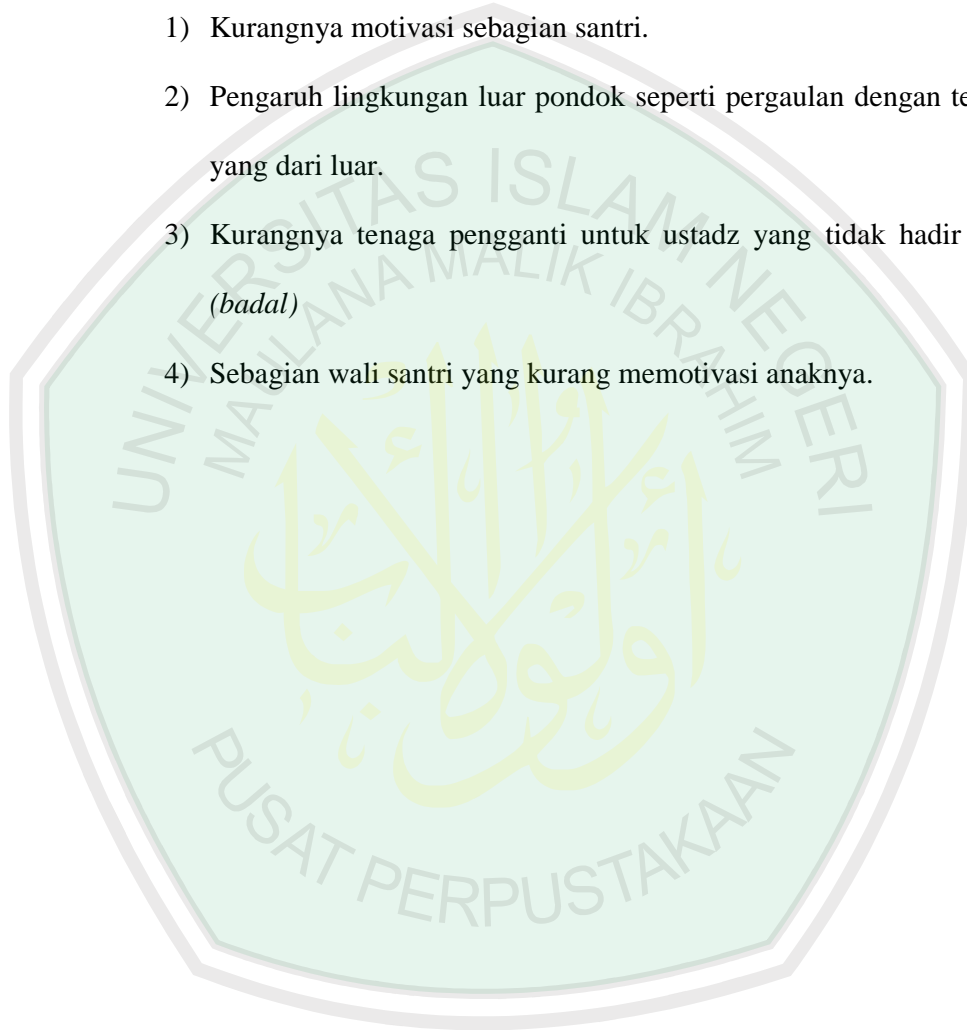
¹³⁷ Wawancara, Ustadzah Hj. Lathifah Mahfudz, Sabtu, 12 April 2008

¹³⁸ Wawancara, Ustadzah Hj. Lathifah Mahfudz, Minggu, 20 April 2008

¹³⁹ Wawancara, Ustadzah Rizqiyatur Rohmah, Senin, 21 April 2008

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut dapat disebutkan bahwasanya faktor penghambat penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah Singosari Malang adalah:

- 1) Kurangnya motivasi sebagian santri.
- 2) Pengaruh lingkungan luar pondok seperti pergaulan dengan teman yang dari luar.
- 3) Kurangnya tenaga pengganti untuk ustadz yang tidak hadir atau (*badal*)
- 4) Sebagian wali santri yang kurang memotivasi anaknya.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memodifikasi dengan teori yang ada.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Kognitif dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang

Pelaksanaan penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah Singosari Malang menggunakan sistem semester, sehingga pelaksanaannya dalam satu tahun dua kali. Dalam pelaksanaan penilaian di madrasah diniyah tersebut menggunakan alat atau tes berupa ujian tulis, ujian lisan, ujian praktek dan juga tes sikap.

Ditinjau dari waktu pelaksanaan penilaian atau tahapan penilaian hasil belajar, di madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah hanya menggunakan tahapan-tahapan ulangan harian, pemberian tugas, hafalan, praktek materi, ulangan tengah semester, dan ujian akhir semester saja. Dalam proses untuk kejenjang berikutnya yakni dari madrasah diniyah ula ke

madrasah diniyah wustha atau untuk menentukan kelulusan dari madrasah diniyah wustha tidak menggunakan tahapan berupa ujian akhir.

Dalam tahapan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah belum sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama bahwasannya tahapan penilaian untuk pendidikan madrasah diniyah itu dilaksanakan melalui tahapan ulangan harian, ulangan umum, pemberian tugas, dan ujian akhir. Hal ini diperlukan karena sesuai dengan prinsip kesinambungan dan menyeluruh.

Proses pelaksanaan penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah sudah tersistem dengan baik. Hal ini terbukti dengan tersedianya buku penilaian santri yang dipegang oleh guru bidang studi untuk penilaian harian dan juga buku penilaian untuk nilai syarat kecakapan ubudiyah (SKU) yang tiap santri mempunyai buku ujian kecakapan tersebut. Sedangkan untuk pelaksanaan ujian akhir semester dilaksanakan secara bersama-sama dan jadwal diatur oleh pihak pengelola madrasah diniyah dari hasil rapat dewan guru dan hanya saja penilaian akhir untuk menentukan kelulusan belum ada.

Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah sudah berusaha untuk memasukkan keseluruhan aspek penilaian baik itu dari segi kognitif, afektif dan juga segi psikomotoriknya. Hal ini berangkat dari tujuan diselenggarakannya pendidikan madrasah diniyah yang telah dimasukkan dalam kurikulum madrasah diniyah.

Penilaian dalam aspek kognitif telah dimasukkan pada keseluruhan materi pelajaran madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah. Penilaiannya dilaksanakan dengan ujian-ujian tentang materi yang telah disampaikan. Seperti halnya tentang pemahaman dan hafalan, sedangkan dalam pembelajaran, aspek-aspek kognitif yang lainnya kurang begitu tersentuh seperti halnya analisis, sintesis, dan evaluasi. Hal ini bisa dilihat dari penerapan metode yang digunakan oleh guru yang bersifat penyampaian materi dan Tanya jawab untuk memahamkan santri, dan juga latihan penerapan dari materi tersebut. Sehingga untuk tingkatan analisis, sintesis dan evaluasi belum begitu dikuasai oleh santri madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah.

Penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah dalam perspektif Bloom yang terdapat tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik telah mencapai tingkatan yang berbeda-beda antara masing-masing aspek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mimin haryati dalam buku model dan teknik penilaian pada satuan pendidikan bahwasanya kemampuan peserta didik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektifnya cenderung tidak sama. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif tinggi, namun memiliki kemampuan psikomotor dan afektif cukup, dan juga ada peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif cukup, namun memiliki kemampuan psikomotor dan afektif tinggi. Sehingga penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah Al-Ishlahiyah dalam perspektif taksonomi Bloom mencapai hasil yang wajar.

Dalam aspek kognitif yang terdiri dari 6 (enam) tingkatan penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah telah mencapai tingkatan sedang yakni santri telah mencapai tingkatan penerapan. Untuk tingkat yang lebih tinggi dari penerapan yakni analisa, sintesa dan evaluasi santri kurang bisa mencapainya.

Hasil belajar aspek kognitif pada tingkatan pengetahuan dan pemahaman, santri bisa mencapainya. Adapun salah bentuk hasil belajar tingkat pengetahuan yang didapat dari proses belajar di madrasah diniyah adalah santri mudah mengingat materi-materi pelajaran. Sedangkan hasil belajar pada tingkat pengetahuan santri dapat dengan mudah memahami materi-materi yang didupatkannya. Hal ini didukung oleh penyampaian materi oleh guru kepada santri sampai mereka faham dan juga materi yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang biasa digunakan oleh guru untuk mencapai hasil belajar santri tingkat pengetahuan dan pemahaman guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga santri dapat memahami materi dan mencapai hasilnya. Sedangkan hasil belajar aspek kognitif tingkat selanjutnya yang telah dicapai oleh santri adalah penerapan, bentuk hasil belajar yang dicapai pada tingkat penerapan oleh santri adalah praktek dari materi yang mereka dapatkan dari pelajaran di diniyah seperti halnya materi fiqih.

Tingkatan hasil belajar analisa, sintesa dan evaluasi hanya sebagian santri yang dapat mencapainya, hal ini dikarenakan dalam penyampaian materi di madrasah diniyah kurang adanya pelatihan untuk menghasilkan hasil

belajar tersebut. Santri yang dapat mencapai hasil belajar pada tingkatan tersebut ketika materinya mudah.

B. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Afektif dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang

Untuk aspek afektif dalam penilaian hasil belajar santri di madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah sudah dilaksanakan dengan penilaian harian, baik itu oleh guru bidang studi ataupun oleh wali kelas yang selalu memantau perkembangan anak didiknya. Penilaiannya dengan mengamati sikap santri, keaktifan santri. Hasil penilaian aspek afektif tersebut nantinya digunakan untuk penilaian raport dan pertimbangan kenaikan kelas.

Sikap atau akhlak santri madrasah diniyah Al-Ishlahiyah juga menjadi penentu kenaikan kelas karena hal ini sangat penting. Hal ini sesuai dengan pengungkapan Nana Saudi Sukmadinata dalam buku landasan psikologi proses pendidikan bahwa penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar dalam mata pelajaran yang ditempuhnya.

Sedangkan penilaian hasil belajar santri pada ranah afektif dalam perspektif taksonomi Bloom di madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah santri telah mencapai tingkatan yang tinggi yakni santri telah mencapai tingkatan hasil belajar mengorganisasi yang merupakan tingkatan keempat dari lima tingkatan pada aspek afektif. Adapun salah satu hasil

belajarnya dari tingkatan tersebut adalah santri dapat menentukan sistem atau aturan yang diberlakukan untuk dirinya. Dan untuk tingkat hasil belajar di atasnya yakni tingkat pembentukan pola hidup hanya beberapa santri yang dapat mencapainya, sedangkan santri yang lainnya belum bisa dikarenakan hasil belajar dari tingkatan mengorganisasai masih bersifat pembiasaan dan latihan.

C. Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah Ranah Psikomotorik dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang

Aspek psikomotor dalam penilaian hasil belajar santri di madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah berupa praktek dari materi-materi yang diberikan. Dalam penilaian aspek psikomotorik ini madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah berusaha memasukkannya pada semua materi, akan tetapi hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua materi dapat tersentuh aspek psikomotoriknya.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar santri dalam ranah psikomotorik di madrasah diniyah ini diantaranya dilaksanakan dengan ujian SKU (syarat kecakapan ubudiyah), yakni santri madrasah diniyah Al-Ishlahiyah melaksanakan ujian SKU berupa praktek-praktek materi di madrasah diniyah, seperti halnya praktek materi fiqih.

Aspek psikomotorik yang dicapai oleh santri madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah telah mencapai tingkatan sedang yakni tingkat gerakan terbiasa. Adapun hasil belajar pada tingkatan tersebut yakni

santri telah mampu melakukan bentuk ketrampilan atau praktek dari materi-materi yang awalnya dilakukan dari peniruan-peniruan atau arahan dari para guru. Pada kemampuan ini santri sudah tidak membutuhkan arahan yang terus menerus karena mereka sudah lancar (tidak menemukan kesulitan) untuk melakukannya. Untuk tingkatan selanjutnya santri belum bisa menguasai dikarenakan mereka belum bisa menggali potensi yang ada pada diri mereka.

Penilaian hasil belajar santri dalam perspektif taksonomi Bloom pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik di madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah belum mencapai tingkat yang tinggi. Hasil tersebut apabila tidak ada perbaikan baik dari cara penyampaian materi ataupun dalam proses penilaian akan mengakibatkan merosotnya hasil pendidikan pondok pesantren khususnya madrasah diniyah.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penilaian Hasil Belajar Santri Madrasah Diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu baik itu dari pihak manusia ataupun dari tersedianya fasilitas. Adapun faktor pendukung penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah adalah:

a. Faktor Internal

1). Motivasi Santri

Motivasi santri yang sangat tinggi merupakan pendukung bagi pelaksanaan penilaian madrasah diniyah Al-Ishlahiyah. Hal ini dikarenakan santri merupakan objek pendidikan. Jadi sikap santri dapat mendukung penilaian hasil belajar dan juga dapat menghambat. Bentuk dari motivasi santri yang tinggi bisa dilihat dari keaktifan santri di kelas, kedisiplinan, dan juga motivasi belajarnya sangat tinggi.

b. Faktor Eksternal

1). Dewan guru

Dewan guru sebagai faktor pendukung dalam penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah hal ini karena dewan guru berdedikasi tinggi, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga penilaian pun juga akan terlaksana dengan baik. baik itu untuk penilaian harian ataupun penilaian akhir. Dedikasi dewan guru sangat diperlukan dalam proses pelaksanaan pendidikan, hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting disamping sebagai penyampai materi juga sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

2). Wali kelas

Wali kelas merupakan salah satu dari dewan guru yang terpilih untuk menjadi pembimbing kelas tersebut. Disamping wali kelas sebagai seorang guru yang tugasnya mengajar, wali kelas pun

mempunyai tanggung jawab untuk memantau perkembangan santri di kelasnya yang di bebaskan kepadanya. Dengan adanya tanggung jawab yang tinggi dari wali kelas maka akan mendukung berjalannya penilaian hasil belajar santri. Penilaian yang dilakukan oleh pihak wali kelas adalah pemantauan perkembangan santri baik dari segi pengetahuan santri atau sikap santri. Sehingga wali kelas menjadi pendukung yang sangat penting disamping untuk menjalankan penilaian juga memotivasi santri untuk belajar yang nantinya hal itu dapat menghasilkan belajar yang optimal.

3). Wali santri.

Motivasi dari orang tua merupakan faktor yang sangat mendukung sekali dalam proses penilaian ataupun pencapaian hasil belajar santri. Dalam hal ini orang tua atau wali santri yang motivasinya tinggi untuk mendidik anaknya di pondok maka mereka akan memotivasi anaknya untuk belajar. Hal yang biasa dilakukan oleh wali santri adalah mentaati peraturan pondok yang diberlakukan kepada putrinya, misalnya waktu untuk menjenguk santri tidak ketika santri sedang belajar di madrasah diniyah.

4). Sarana dan prasarana

Sarana-sarana tersebut seperti halnya perpustakaan yang menyediakan buku-buku ataupun kitab-kitab klasik yang sangat mendukung pengembangan pengetahuan santri. Sehingga santri bisa menambah referensi untuk pelajaran di madrasah diniyah. Dan

juga sarana berupa laboratorium bahasa, laboratorium bahasa ini sangat mendukung proses penilaian dan meningkatkan hasil belajar santri khususnya dalam pelajaran bahasa arab.

5). Peraturan pondok pesantren

Peraturan dalam kehidupan merupakan hal yang sangat penting, karena hal itu akan berdampak positif bagi kelangsungan hidup yakni kedisiplinan. Dari pentingnya peraturan yang harus dijalankan, maka pondok pesantren berdiri juga tidak bisa lepas dari aturan yang bertujuan untuk menertibkan dan mendisiplinkan santri.

Adapun peraturan pondok pesantren Al-Ishlahiyah sangat mendukung penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah. Seperti halnya peraturan perizinan, adanya hukuman (*ta'ziran*) bagi santri yang melanggar di diniyah. Dari aturan yang berlaku tersebut santri akan termotivasi untuk disiplin dan belajar, sehingga guru akan mudah untuk melakukan penilaian. Hal itu juga akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dalam perspektif taksonomi Bloom.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

1). Kurangnya motivasi sebagian santri.

Sebagaimana pemaparan pada faktor pendukung, motivasi santri sangat penting untuk penilaian hasil belajar madrasah

diniyah. Jadi kurangnya motivasi pada diri santri sangat menghambat penilaian hasil belajar yang nantinya akan menimbulkan hasil belajar santri yang kurang optimal.

b. Faktor Ekternal

1). Pengaruh lingkungan luar pondok.

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Adapun pengaruh lingkungan luar pondok yang menjadi faktor penghambat dalam hal ini adalah pengaruh pergaulan santri dengan teman-temannya yang dari luar pondok karena teman sangat berpengaruh pada diri temannya, dan juga banyaknya kos-kosan yang ada disekitar pondok. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi motivasi santri untuk belajar di pondok pesantren dan juga menghambat penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah.

2). Kurangnya tenaga pengganti (*badal*).

Pengganti atau badal untuk ustadz yang tidak hadir sangat dipenting sekali. Sebagaimana yang dialami oleh madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah yang kekurangan tenaga pengganti tersebut dapat menghambat penilaian hasil belajar madrasah diniyah. Hal ini dikarenakan penilaian yang dilakukan di madrasah diniyah Al-Ishlahiyah tidak lepas dari penilaian harian dari masing-masing guru, sehingga kurangnya tenaga badal tidak dapat menggantikan materi yang harus didapatkan oleh santri dan juga

pelaksanaan penilaian harian. Faktor penghambat ini juga akan mempengaruhi hasil belajar santri yang kurang maksimal.

3). Wali santri yang kurang memotivasi anaknya.

Motivasi mutlak diperlukan bagi setiap manusia untuk menjalankan kehidupan. Sebagaimana juga motivasi dari wali santri sangat berpengaruh bagi pelaksanaan pendidikan santri madrasah diniyah Al-Ishlahiyah. pengaruh tersebut akan menjadi faktor penghambat apabila motivasi yang diberikan wali santri sangat kurang sehingga santri kurang termotivasi atau terdorong untuk belajar di madrasah diniyah, sehingga akan menghambat penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren Al-Ishlahiyah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan serta hasil penelitian yang sudah dilakukan serta rumusan masalah maka dapat diambil kesimpulan:

1. Penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah kognitif dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang telah mencapai tingkatan yang ketiga yakni hasil belajar yang dicapai sampai pada tingkatan penerapan. Pada aspek kognitif santri telah mampu mengingat, memahami dan juga mampu mempraktekkan materi-materi pelajaran yang diperoleh dari madrasah diniyah
2. Penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah afektif dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang santri telah mencapai tingkatan keempat dari lima tingkatan, yaitu santri telah mampu mencapai hasil belajar pengorganisasian sehingga santri telah mampu menentukan sistem aturan yang diberlakukan bagi dirinya.
3. Penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah ranah psikomotorik dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang santri telah sampai pada tingkatan sedang, yakni tingkatan yang keempat dari tujuh tingkatan yaitu gerakan terbiasa, adapun bentuk hasil yang dicapai oleh santri adalah santri mampu melakukan ketrampilan dengan lancar dari hasil peniruan-peniruan dari tingkatan sebelumnya (gerakan terbimbing).

4. Faktor pendukung dan penghambat penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah dalam Perspektif Taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang adalah (a) faktor pendukung: Dewan guru yang berdedikasi tinggi, sehingga proses penilaian berjalan dengan baik, Wali kelas yang selalu memantau perkembangan anak didiknya, wali santri yang memotivasi anaknya, Motivasi santri yang tinggi, sarana dan prasarana yang memadai, baik dari segi tempat seperti laboratorium bahasa ataupun perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang bisa menjadi referensi untuk mengembangkan pengetahuan santri, peraturan pondok pesantren, (2) faktor penghambat: kurangnya motivasi sebagian santri untuk belajar di madrasah diniyah, pengaruh lingkungan luar pondok seperti pergaulan dengan teman yang dari luar, kurangnya tenaga pengganti (*badal*) untuk ustadz yang tidak hadir, sebagian wali santri yang kurang memotivasi anaknya.

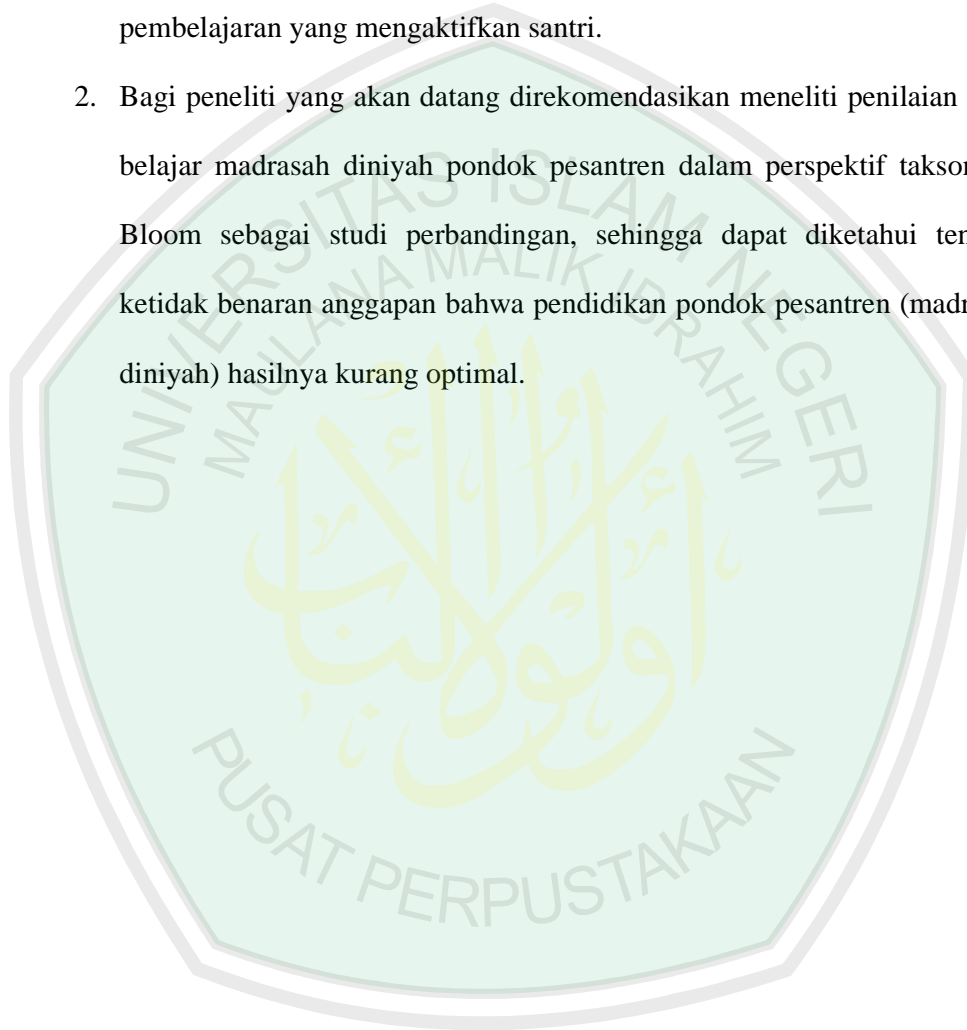
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah dalam perspektif taksonomi Bloom di PPP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang. Maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bahwasanya penilaian hasil belajar santri madrasah diniyah pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah Singosari Malang dalam perspektif taksonomi Bloom yang mencapai tahap sedang yakni dari semua aspek belum tercapai kesemuannya, sehingga diharapkan mampu

meningkatkan. Agar tidak ada anggapan lagi bahwa pendidikan pondok pesantren dalam pencapaian tujuan pembelajaran kurang optimal. Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang mengaktifkan santri.

2. Bagi peneliti yang akan datang direkomendasikan meneliti penilaian hasil belajar madrasah diniyah pondok pesantren dalam perspektif taksonomi Bloom sebagai studi perbandingan, sehingga dapat diketahui tentang ketidak benaran anggapan bahwa pendidikan pondok pesantren (madrasah diniyah) hasilnya kurang optimal.



DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan (umum dan Islam)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Cet XII*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI. 1985. *Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen.
- Depag RI. 2002. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Surabaya: Kanwik Depag Provinsi Jawa Timur.
- Depag RI. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan dan Penmbinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI
- Depag RI. 2003. *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI
- Depag RI. 2003. *Pedoman kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI
- Depag RI. 2003. *Pedoman Evaluasi Pendidikan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI
- Dhofir, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Pustaka.
- Maksum. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo, M. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep RR. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim, M Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Palmer, Joy A. 2006. *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Qomar, Mujamil. tt. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rukiati, K Enung dan Hikmawati Fenti. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.

- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toha, Chabib. 1991. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

INTERVIEW GUIDE

Pengasuh dan Kepala Madrasah Diniyah

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah?
2. Apa Visi dan Misi pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah?
3. Bagaimana pelaksanaan madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
4. Metode apa saja yang diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
5. Bagaimana kurikulum madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
6. Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
7. Apa saja aspek yang dinilai di dalam pelaksanaan madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
8. Apakah santri sudah mencapai hasil belajar yang maksimal di dalam pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah ?
9. Apa saja kriteria atau syarat bagi santri untuk naik kelas di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
10. Apa faktor pendukung dan penghambat penilaian hasil belajar mengajar madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
11. Bagaimana respon santri terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?

INTERVIEW GUIDE

Guru

1. Bagaimana pelaksanaan madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
2. Bagaimana kurikulum madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
3. Metode apa yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah??
4. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al Islahiyah?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Al Islahiyah?
6. Apakah santri pondok pesantren Islahiyah sudah mencapai hasil belajar yang maksimal?
7. Bagaimana strategi untuk meningkatkan hasil belajar santri?
8. Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
9. Kapan pelaksanaan penilaian hasil belajar madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
10. Apa saja aspek yang dinilai dalam proses pendidikan di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
11. Apa saja kriteria atau syarat bagi santri untuk naik kelas di Madrasah Diniyah pondok pesantren Al Islahiyah?
12. Apa faktor pendukung dan penghambat penilaian hasil belajar di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?

INTERVIEW GUIDE

Pembina Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah

1. Bagaimana pelaksanaan madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Al Islahiyah?
3. Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
4. Apa saja aspek yang dinilai dalam proses pendidikan di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat penilaian hasil belajar di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?

Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah

1. Apa saja program kerja (jenis kegiatan) pengurus pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah?
2. Apa saja kegiatan sehari-hari santri pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah?
3. Bagaimana pelaksanaan administrasi madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
4. Bagaimana sistem pelaksanaan ujian di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
5. Apa saja hambatan yang dialami pengurus dalam menjalankan tugas di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?

INTERVIEW GUIDE

Santri Pondok pesantren Al Islahiyah

1. Kapan anda mulai belajar di pondok pesantren Al Islahiyah?
2. Apa yang membuat anda tertarik untuk belajar di pondok pesantren?
3. Target (hasil belajar/kemampuan) apa yang ingin anda capai belajar di pondok pesantren?
4. Apakah sekarang target yang anda inginkan sudah tercapai? Sebabnya?
5. Apa saja kegiatan ekstra yang anda ikuti di pondok pesantren? Alasannya?
6. Apakah anda sudah mempraktekkan ketrampilan (kegiatan ekstra) yang anda ikuti? Contohnya?
7. Apa metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah?
8. Apakah anda mudah mengingat materi yang anda dapatkan dalam pembelajaran di pondok pesantren? Alasan/caranya?
9. Apakah anda mudah memahami materi yang anda dapatkan di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah? Alasan/caranya?
10. Apakah anda mudah mempraktekkan materi yang anda dapatkan di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah dalam kehidupan sehari-hari? Alasan/caranya?
11. Apakah anda mudah menganalisis (menguraikan dalam bentuk yang kecil/mengklasifikasikan) materi yang anda dapatkan di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah? Alasan/caranya?
12. Apakah anda mudah mensistensiskan (memadukan ide baru/ mengkomplikasikan) materi yang anda dapatkan di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah? Alasan/caranya?
13. Apakah anda mudah mengevaluasi materi yang anda dapatkan di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah? Alasan/caranya?
14. Apakah anda mudah menerima (siap) dan tanggap terhadap pelajaran yang diberikan di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah?
15. Apakah anda mudah berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah PPP. Al-Ishlahiyah? Contohnya?

16. Apakah anda mudah menilai atau menentukan sikap terhadap suatu tindakan?
Contohnya?
17. Apakah anda mudah untuk membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan? Contohnya?
18. Apakah anda mudah untuk menghayati nilai-nilai kehidupan dan menjadikan pegangan untuk mengatur kehidupan anda? Contohnya?
19. Jika anda melihat/mengamati sesuatu, apakah anda hanya melihat apa adanya atau mencari sesuatu dibalik hal itu? Bagaimana prosesnya?
20. Apakah anda selalu siap dalam segala sesuatu yang akan anda lakukan? Bagaimana prosesnya?
21. Apakah anda mudah untuk melakukan peniruan-peniruan/mencoba-coba suatu ketrampilan-ketrampilan baru? Bagaimana prosesnya?
22. Apakah anda mampu melakukan ketrampilan-ketrampilan dari peniruan tersebut? Bagaimana prosesnya?
23. Apakah anda mempunyai ketrampilan-ketrampilan yang sangat anda kuasai? Bagaimana prosesnya?
24. Apakah anda mampu mengembangkan ketrampilan; ketrampilan yang anda kuasai? Bagaimana prosesnya?
25. Apakah anda mampu untuk menciptakan/membuat ketrampilan baru atas inisiatif anda sendiri? Bagaimana prosesnya?

Foto Wawancara



Wawancara dengan Hj. Lathifah Mahfudz, BA
Pengasuh/Kepala Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah



Wawancara dengan Ustadzah Indah Nur Laily
Guru Bidang Studi Bahasa Arab Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah



Wawancara dengan Ustadz Indah Saiful Arif Fatal
Guru Bidang Studi Shorof, Nahwu, dan fiqh Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah



Wawancara dengan Ustadzah Rizqiyatur Rohmah
Guru Bidang Studi Tauhid Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah



Wawancara dengan Ketua Umum Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah



Foto wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah



Foto wawancara dengan santri Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah



Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah



Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah



Wisuda kelas III Wustha Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah



Tim Sholawat Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah



Kantor dan Ruang Guru Madrasah Diniyah Al-Ishlahiyah



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Pengasuh dan Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ishahiyah Singosari Malang

(Hj. Lathifah Mahfudz, BA. Wawancara dengan peneliti tanggal 12 April 2008)

“ Sejarah berdiri mungkin sekitar tahun 1955, itu mulai ada kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari pengasuh, waktu itu ya memang bu Hasbiyah dari Jombang alumni Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang waktu itu. Jadi kelas 6 sudah dinikahkan, kemudian disini itu oleh masyarakat dipercaya untuk mengajar, Cuma waktu itu kan system sekolah belum seperti sekarang. Kegiatan belajar mengajar hanya system pesantren dan memang ibu juga tamatan pesantren. Jadi waktu itu mulai ada ya..sekitar 10 anak belajar mengaji anak kampung, ya dari keluarga, dari tetangga itu, lama kelamaan bertambah sehingga ada juga yang datang dari luar kota untuk menetap yang mulai terpikir untuk membangun suatu tempat khusus untuk tempat tinggal para santri yang menetap di rumah maupun santri kampung ya...mungkin sekitar tahun 55. kemudian dari waktu ke waktu ya..tambah banyak jumlah santri dari luar kota, sehingga ya...sepertinya inilah cikal bakal adanya pondok pesantren Al-Ishlahiyah ini. Waktu keadaan sudah membaik, dalam arti ya..sudah merdeka, jadi kesempatan untuk mengaji dan sekolah itu leluasa sebab sebelum tahun 55 kala itu. kalau balik kebelakang memang sudah ada pondok pesantren yang dikelola oleh nenek saya atau mertua dari ibu yaitu ibu Nyai Halimah, itu pada zaman Belanda, zaman Jepang, ketika Jepang datang itu kegiatan belajar mengajar otomatis ya terhenti karena keamanan. Santri banyak yang pulang, pengasuh mengungsi keluar kota, itu kegiatan belajar mengajar berhenti. Awal tahun 53-an ibu Nyai Halimah meninggal, setelah meninggal kakek saya menganjurkan putra-putranya yang sudah dewasa menikah termasuk ayah saya dan istilahnya ibu saya ini menantu yang bisa diharapkan untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar pondok waktu itu sehingga ya sampai yang terjadi sekarang ini. Sebenarnya pondok pesantren Al-Ishlahiyah adalah merupakan keluarga pondok pesantren Bungkok, kalau dulu sudah terkenal pondok pesantren bungkok dibawah pimpinan Mbah Nyai Thohir, Mbah Khamimuddin, Mbah Maksud itu sebagai pondok thoriqot nahzabandiyah terkenal, jadi mbah saya itu putrinya Mbah nyai Thohir yang khusus mengajar santri putri, waktu itu santrinya juga banyak dari luar kota. Ya... karena kondisi waktu itu zaman penjajahan ya tidak bisa maksimal, ya terhenti saat pendudukan Jepang, setelah merdeka ya bangkit kembali pelan-pelan, tidak lama kemudian ibu Nyai meninggal. Jadi ibu saya yang diharapkan untuk meneruskan kegiatan belajar mengajar dari awal berdirinya tahun 60-an terus waktu itu berkembang dengan bertambahnya santri otomatis fasilitasnya harus bertambah, kemudian tahun 65 ini karena perpindahan rumah otomatis ya..santrinya ikut pindah dan semakin bertambah juga dan waktu itu pula ada kegiatan santi ini disamping mengaji juga sekolah di lembaga pendidikan Ma’arif. Dan mereka juga eh...mengikuti kegiatan organisasi IPPNU waktu itu tahun 60-an di buka IPPNU Ishlah”.

“selanjutnya tahun 70-an mulai diadakan analisis tentang pendidikan madrasah diniyah waktu itu, belum seperti sekarang. Tepatnya madrasah diniyah itu mulai terbentuk dengan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Departemen Agama maupun kurikulum pondok kita komparasikan, kita buat kurikulum sendiri seperti sistem kelas, dan sistem yang harus dilaksanakan oleh madrasah diniyah administrasi pembayaran guru dan sebagainya, dan juga seragam murid, gedung, ini sebenarnya gedung diniyah

(sambil menunjuk gedung yang ditempati SMK) terus ada SMK kita ngalih (pindah) di gedung pondok kelas yang atas, itu aslinya ayah saya sebelum meninggal sudah membuat rancangan seperti itu, ya...itu kan karena untuk memakmurkan tanah waqof jadi ayah membangun gedung itu, ini statusnya masih gedung diniyah. Nanti suatu saat kalau SMK sudah berjalan mungkin beli tanah, membangun gedung sendiri gedung ini akan digunakan untuk diniyah lagi.

“Madrasah diniyah ini ada dua tingkat ula dan wustha (kalau tentang materinya sampean bisa melihat di kurikulumnya, buku-bukunya, jadwalnya) untuk diniyahkan pagi sore, bagi santri yang sekolahnya siang maka diniyahnya pagi, sekolah pagi maka diniyahnya sore. Disamping itu guru madrasah diniyah ini juga mengambil dari Ma’arif juga. Guru-guru agama di Ma’arif kita datangkan guru-guru tamatan pondok pesantren salaf, disamping keluarga supaya lebih lengkap. Kita ikut sertakan guru-guru formal yang punya latar belakang pesantren alumni gontor, alumni lirboyo, alumni mana....disamping guru-guru yan memang khusus eh....membidangi atau belajar di pondok pesantren salaf seperti plosorobo itu....salafiyah bangil ada. Kurikulum madrasah diniyah Ishaqiyah sudah ditentukan dulu, jadi ayah saya waktu itu survey ke beberapa pesantren terus ke Departemen Agama pusat Jakarta minta buku panduan madrasah diniyah ula wustho. Jadi sekarang tinggal kita sepuasnya.

“Masalah metode pembelajaran, secara umum kita serahkan kepada guru masing-masing, tapi kita juga memberikan arahan. Masing-masing gurukan punya keahlian masing-masing, ya...kita hargai.”

“sistem penilaian kita pakai system semester tapi juga ada tengah semester dan ada tugas harian atau mingguan ada, supaya dapat diketahui perkembangan, ujian lisan pra semester masuk persyaratan Ujian akhir Semester yaitu syarat kecakapan ubudiyah (SKU), (nanti bisa lihat di buku penghubung materi SKUnya) ada kelas 1 ini, kelas 2 ini ada.....

“ untuk penilaian nanti nilainya digabung/dikontrol yang dari penilaian harian/mingguan, tengah semester dan semester. Kadang-kadang kalau ada nilai yang belum layak ya...diuji lagi (remidi), biasanya remidinya lisan. Penilaiannya tidak hanya dari ujian tulis, tapi juga dari sikap (akhlak) santri itu bagaimana, dan SKU itu kan praktek”.

“Cakupan aspek dalam kurikulum di madrasah diniyah sudah kami upayakan selengkap mungkin, tapi masih ditambah pengajian di pondok ada pengajian ba’da maghrib ada pengajian al-Qur’an 3 hari, 1 hari qiro’ah, dan 2 hari kitab. Malam itu untuk klasikal (nanti bisa lihat kitab-kitab apa yang diajarkan di luar diniyah ada bidayatul hidayah dan macam-macam. Kalau tentang ketrampilan yang masuk di diniyah yaitu kecakapan khot, Imla’, terus ini...kecakapan membaca do’a-doa, praktek ibadah”.

“Hasil belajar yang dicapai oleh santri itu bervariasi, tergantung dari santri itu sendiri, jika ia giat belajarnya, sungguh-sungguh ya..ia akan tinggi hasilnya, dan jika mereka malas ya..mesti hasilnya minim. Di madrasah diniyah semakin tinggi jenjang kelasnya itu semakin sedikit jumlah santrinya, tapi kadang-kadang tidak menutup kemungkinan ada santri pindahan, jadi mereka tamatan tsanawiyah mana...terus masuk aliyah sini terus kita test, kalau itu nanti mampu langsung wustho ya kita masukkan langsung ke wustho. Iya kalau masuk pondok sini awal masuk kita adakan tes untuk penempatan kelas diniyah, mulai dari awal bahkan orang tuanya kita interview, motivasi mondokkan anaknya itu apa? Walaupun misalnya orang tuanya di Irian Jaya tapi kalau motivasinya memang pas ya..kita terima. Walaupun orang tuanya disekitar sini..motivasi mondokkan

anaknya karena “dari pada nanti dirumah buat masalah “ ya...kita tidak mau, bukanya niat tholabul ilmi tapi untukmenghilangkan beban orang tua yang anaknya bermasalah, kita tidak mau nerima karena itu harus mondok khusus”.

“ Untuk criteria kenaikan kelas, ada persyaratan untuk nilai pelajaran pokok tidak boleh di bawah 6 yaitu pelajaran akhlak, aqidah, fiqih,dan al-Qur’an semuanya tidak boleh dibawah 6, tapi untuk akhir jenjang tidak ada ujian akhir, tapi materinya lebih diperketat, betul-betul lebih sulit lagi, jadi disaring betul dari kelas tiga ula ke jenjang wustho. Materi pelajarannya juga cukup banyak jumlahnya sekitar 14, padahal nantinya diwustho ini banyak tambahan”.

“ Untuk faktor pendukung saya kira ya...semua guru-guru ini punya semangat, ya...kalau gagal ini, punya kiat ini, jadi guru yang mendukung ini. Kalau faktor penghambatnya ya..mungkin dari anak-anak itu sendiri, kadang-kadang mereka itu menganggap sepele, makanya kita membuat ketentuan ujian itu sebelum ujian sekolah, kalau ujian madrasah diniyah setelah ujian sekolah tidak ada semangat, mereka pada mau pulang”.

“ Untuk respon santri juga bervariasi, ya karena latar belakang keluarga, ada yang sangat awam, dan ada yang sudah kenal system pengajian, pembelajaran jadi mereka responnya sanagt tinggi semangat, tapi kalau orang tuannya sendiri sholatnya belum lengkap, kita harus telaten membimbingnya. Apalagi pondok di Malang lain dengan pondok yang ada di Jombang, pengaruhnya cukup banyak, godaannya juga banyak, kos-kosan juga banyak dan sekolah di luar, mereka bertemu dengan teman berbagai macam karakter, ya..kalau di Jombangkan khusus sekolah putra dan putri sendiri. Disini tidak ada pondok pesantren yang punya sekolah formal, ya..kita menghargai Al-Ma’arif ya memang terjamin kualitasnya, kita percaya untuk itu gurunya kita ambil juga “.

Pengasuh dan Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ishahiyah Singosari Malang

(HJ. Lathifah Mahfudz, BA. Wawancara ke II dengan peneliti tanggal 20 April 2008)

“ Untuk Visinya kita harapkan nantinya santri dapat mencetak santri menjalankan syariat agama Islam yang berhaluan Ahlusunnah wal Jam’ah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, memiliki kecakapan/skill ibadah yang benar (anak-anak sini kan ada ujian SKU, seperti praktek merawat jenazah dll), dan memiliki kecakapan/skill duniawi yang berlandaskan akhlak (seperti diadakanya pelatihan ketrampilan-ketrampilan merias, menjahit, terus leadership itu selalu ada terus acara latihan khitobah). Kalau Misi Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah untuk mempersiapkan ganerasi muda Islam yang akan melanjutkan perjuangan kaum perempuan (khususnya kaum muslimah)”.

“ dalam pelaksanaan madrasah diniyah hambatan dari guru itu ya ada, mungkin ada guru yang kurang aktif karena memang diluar juga banyak aktivitasnya, dinyatakan mundur ya tidak, lah...kita akan menegur itu juga gimana gak enak soalnya madrasah diniyah lain dengan sekolah formal, jadi kita mempertimbangkan sisi-sisi manusiawinya, tapi memang ada dua guru yang banyak sekali aktivitasnya mulai dari pengurus organisasi sekolah mana-mana, kegiatan masyarakat. Ya ada...tapi secara keseluruhan guru-guru disini dedikasinya tinggi. saya kira memang penghambatnya itu jarang, jadi kita memang mengantisipasi sebelumnya. Seperti adanya rapat guru untuk evaluasi kegiatan belajar mengajar, dan rapat rutin semester untuk menentukan kapan pelaksanaan ujian semester. Nanti kita mengalokasikan waktu kapan anak-anak bisa mengikuti ujian dengan tenang

penuh semangat, kita alokasikan waktu kalau UAN sudah selesai tapi kenaikan belum, biar anak-anak tidak pada pulang.

“ untuk mengatasi guru yang tidak hadir kita memang berupaya untuk kesana (menyediakan badal), terutama kelas-kelas ula kami serahkan kepada pengurus-pengurus pondok, Pembina. Tapi kalau kelas-kelas yang wustho saya sendiri turun tangan. Tapi selama ini saya sendiri penuh ya...belum sepenuhnya”.

Pembina Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

(Ustadzah. Dewi Aisyah, Koordinator Pembina Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah, wawancara dengan peneliti tanggal 12 April 2008)

“ untuk pelaksanaan madrasah diniyah sesuai dengan jadwal, yaitu pagi dan sore, diniyah pagi untuk santri yang sekolah formalnya siang, kalau diniyah sore untuk santri yang sekolah formalnya masuk pagi”.

“ kalau tentang faktor pendukung pelaksanaan madrasah diniyah ya dari tersedianya fasilitas, dan guru-guru yang aktif. Sedangkan kalau faktor penghambatnya ada guru yang kurang aktif (tapi ya hanya beberapa orang), dan dari santri sendiri yang kurang antusias.”

“ sistem penilaian di diniyah sini menggunakan system semester, tapi juga guru diberi buku penilaian harian untuk menilai santri-santri, baik itu berupa ulangan harian, penilaian sikap, prakteknya, dan untuk tengah semester. jadi nilainya tidak hanya dari ujian semester saja tapi juga dari penilaian itu tadi”

“ untuk aspek-aspek yang dinilai saya kira sudah masuk semua, karena guru menilai santri tidak hanya dari nilai ujian saja tapi juga dari sikap santri dan praktek-praktek baik praktek sehari-hari atau dari SKU.”

“ faktor pendukung penilaian ya otomatis dari guru itu, kalau gurunya aktif nanti santrinya juga akan terbawa aktif, sedangkan untuk penghambatnya ya..guru tidak aktif, jadi penilaian harian kurang, dan dari pihak santri yang menyepelihkan diniyah karena mereka mementingkan sekolah formalnya.”

Pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Singosari Malang.

Lya Rofahiyah Anfas (ketua umum), Hikmatul Husnah (ketua I), Nur Khasanah (ketua II), Irma Lailatul M (sekretaris), wawancara dengan peneliti tanggal 12 April 2008)

“ Program kerja pengurus, bukan kita yang membuat mbak..., kan awalnya pengurus dipilih sama ndalem terus setelah kita dilantik kita langsung kerja, jadi kerjanya ikut yang dulu-dulu, kalau ada perubahan kita tinggal rapat bersama, seumpama kalau keamanan kurang, atau nakzir mbak-mbak, itu mungkin lansung rapat.”

“ untuk kegiatan sehari-hari ya seperti biasa mbak..sholat jama'ah, diniyah dll, untuk lebih rincinya nanti ada jadwal kegiatannya.

“ Untuk pelaksana administrasi madrasah diniyah itu dari pengurus sendiri, ka nada ketua I yang membidangi pendidikan dan ketua I mempunyai anggota yang mengurus pendidikan diniyah, al-Qur'an, pendidikan pesantren (wethonan) yang dipilih dari kamar-kamar.”

“ ujiannya kita pakai semester, jadi dua kali setahun, ujian semester itu biasanya nunggu ujian sekolah mbak..ketentuan ujian itu tidak ditentukan diawal, tapi ada rapat dengan dewan guru menjelang akhir semester.biasanya sebelumnya mungkin sekitar 1 minggu atau 2 minggu sebelum sekolah, jadi habis ujian sekolah langsung pulang.”

“ hambatan yang dialami oleh pengurus untuk mendisiplinkan santri madrasah diniyah itu mbak...yang nunggu ustadz-ustadzahnya bukan santrinya... kemarin pernah dikasih ta'ziran yang alfa 1X baca nadhoman didepan umum, tetapi tidak mempan. Pernah ada usulan dari bu Anis (Hj. Anisah Mahfudz) kalau telat diniyah gak boleh sekolah luar (formal) terus mau digitukan temen-temen malah seneng tidak masuk sekolah dan diizinkan pondok,. Untuk ta'zirannya itu 1X alfa perminggunya, tapi kadang-kadang conditional.

Dewan Guru Madrasah Diniyah

Ustadzah Indah Nur Laily, Guru Bidang Study Bahasa Arab, wawancara dengan peneliti tanggal 13 April)

“ Madrasah diniyah dibagi menjadi dua tingkatan, ula 3 tahun, wustho 3 tahun, ula dulu baru wustho. Nah..itu rata-rata disinikan santrinya mulai kelas 1 MTs/SMP dan rata-rata meneruskan sampai kelas 3 MA/SMA, tapi ya ada beberapa yang meneruskan. Awal masuk madrasah diniyah itu di test untuk penempatan, kalo diterima. Test nya hanya untuk penempatan kan sayang kalau dia sudah bisa. Madrasah diniyah dilaksanakan pagi dan sore, pagi dan sore itu tergantung santri ini masuk sekolah formal pagi atau sore. Untuk penilaian awal masuk untuk penempatan itu materinya tentang bacaan-bacaan sholat, membaca al-Qur'an, Aqidatul Awam (Tauhid), kalau tentang qowaidnya itu belum, soalnya disinikan pelajaran Qowaid itu tingkat atas”.

“metode itu tidak masuk diperaturan tertulis itu tergantung ustadz ustadzahnya mungkin kalau ustadz dari pondok salaf hanya ceramah santri mendengarkan dan mencatat, kalau ustadz dari mahasiswa (sarjana) santri diajak debat (diskusi) jadi diusahakan santri juga aktif. Kalau metode yang saya terapkan, sesuai dengan pengalaman belajar saya, karena saya tidak suka belajar yang monoton, jadi saya usahakan di kelas teman-teman tidak hanya menerima materi saja, kan saya megang bahasa Arab jadi ya saya selingi dengan cerita-cerita yang bisa memotivasi santri”.

“untuk respon santri ya kita tidak bisa memungkirinya ya ada benar-benar rajin dan ada sedikit yang melawan bukannya melawan sih tapi berusaha mengungkapkan perasaannya, jadi itu tergantung dari motivasi santri sendiri”.

“Masalah faktor penghambat ya dari siswanya, tapi ya masih dalam batas kewajaran (seperti halnya ustadznya yang nunggu bukan santrinya). Kalau faktor pendukung dari pihak guru yang aktif dan fasilitas, kalau gurunya aktif santri akan terbawa”.

“Hasil belajar yang dicapai bervariasi jadi tergantung dari santrinya, kalau si santri giat maka hasilnya juga bagus”.

“Usaha yang saya lakukan untuk meningkatkan hasil belajar santri setiap mau ujian kalau ada kesempatan saya memberi pengarahan “*pinter itu tidak wajib belajar yang wajib yang penting itu jujur*”. Dan juga saya kasih latihan-latihan tentang materi”.

“Sistem penilaian pakai semester, jadi satu tahun 2 kali, waktunya tidak mengikuti formal tapi kesannya seperti mengikuti maksudnya hamper bersamaan, kan kita kasihan kalau sama-sama (bareng) kasihan belajarnya, terus kalau waktunya terlalu jarak jauh biasanya temen-temen setelah ujian sekolah libur jadi pulang. Biasanya pelaksanaan ujian sebelum atau sesudah jarak kira-kira satu minggu tapi itu tergantung rapat dewan guru, penilaian yang kita laksanakan tidak hanya diakhir semester meskipun kita pakai system semester tapi ya ada penilaian harian jadi saya seringkan ulangan biar tidak menjadi momok biar

santri terbiasa belajar dan juga sikap santri juga masuk penilaian santri itu disiplin atau meremehkan, kalau praktek untuk membuat contoh-contoh”.

“kalau aspek penilaian ya semua masuk dari ujian tulis materi itu, ujian praktek SKU, dan juga sikap santri”.

“Kriteria kenaikan kelas itu dari nilai SKU dan ujian tulis, dan yang menjadi pertimbangan kedisiplinan santri lagi atau sikapnya seperti halnya kalau ada santri jarang masuk, satu atau dua kali tidak masuk peringangan (tazir pengurus), kalau kebangetan pengurus ke pengasuh, pengasuh menghubungi orang tua kalau sudah terlalu parah dengan terpaksa ya tidak naik kelas. Criteria kenaikan kelas juga diambil dari nilai materi pokok yaitu akhlak, tauhid, fikih al-Qur'an itu.....tidak boleh dibawah 6 (jadi nilainya kurang dari 6 tidak naik kelas), terus....mata pelajaran yang lain kalau nilainya kurang tidak pengaruh kenaikan, tapi ada remedi untuk nilai yang kurang biasanya lisan”.

“kalau faktor pendukung penilaian ya...guru yang rajin menilai keseharian santri dengan mengadakan ujian harian, tugas, UTS, dan sikap santri. Dan juga wali kelas yang harus tahu perkembangan anaknya dan kesiapan santri juga mendukung. Sedangkan penghambatnya kurangnya kesiapan santri kalau diadakan ulangan harian, terkadang ada santri yang tidak masuk terus juga orang tuanya kalau minggu kunjung waktunya santri untuk diniyah, santri ijin karena ada kunjungan”.

Ustadz Saiful Arif Fatah, guru bidang study fiqih, nahwu, shorof, wawancara dengan peneliti tanggal 20 April 2008

“system pelaksanaannya ya..seperti pondok-pondok yang lainnya, system pembelajarannya ya mencatat, dan memberi makna lantas diterangkan mana yang tidak ngerti supaya tanya. Disini ada diniyah pagi dan sore”

“kurikulum biasanya bagi anak-anak kelas 3 wustho diharapkan fiqihnya itu sudah benar-benar, khususnya fiqih, ubudiyah dan tauhidnya itu, biasanya begitu. Kan akan targetnya, kelas sekian harus bisa ini, ya target akhirnya, fiqih sama keimanan harus sudah dikuasai, sehingga belajar di perguruan tinggi tidak akan goyah dan akhlaknyaah harus sudah baik, baik itu di pesantren maupun di luar (kampus) diharapkan sama di pesantren”.

“untuk metodenya, saya pakai metode ceramah dalam pembelajarannya ya mencatat, dan memberi makna lantas diterangkan mana yang tidak ngerti supaya Tanya”.

“kalau respon santri itu relative, kalau anak yang sudah akhir-akhir itu biasanya perhatian betul, tapi kadang juga ada anak kelas bawah yang malas tapi ya...tidak seluruhnya. Sebagian ada yang karena diniyahnya sore, apakah itu karena pagi sudah kena formal sudah payah akhirnya capek, sehingga tidak bisa 100% konsen di madrasah diniyah, lain dengan pagi, insyaallah kalau madrasah diniyah pagi pikiranya masih jernih, yang diterima pelajaran awal adalah diniyah. Ya....itu saya bilang relativ, kalau kelasnya sudah agak tinggi ini berbeda dengan kelas yang bawah, dan setiap tahun juga tidak sama, kondisi anaknya sendiri sudah tidak sama yang saya alami begitu”.

“begini untuk hasil belajar saya kembali ke awal, jadi lihat kondisi anaknya dulu, kalau kondisi anaknya baik, dalam arti belajarnya semangat, insyaallah dapat tercapai apa yang diinginkan oleh pesantren, tapi kalau kondisinya anaknya itu tidak...ya..tidak bisa diharapkan pesantren, jadi saya kira dimana saja itu begitu, jadi tergantung kondisi anak”.

“untuk strategi meningkatkan hasil yang dicapai santri yaitu dengan cara menyuruh anak, membaca kitab, termasuk menanya, dengan cara musafahah dengan cara mengaktifkan santri”.

“penilaian hasil belajar, ada ujian tulsi, lisan dan ada yang namanya SKU itu praktek. Setiap kelas itu tidak sama SKU (kecakapan Ubudiyah) jadi setiap kelas tidak sama, dan satu kelas ada yang kadang-kadang yang ditugasi 3 guru , untuk fiqihnya siapa, untuk masalah hafalan itu siapa. Jadi tidak harus satu orang yang menghendel atau menguji bisa-bisa satu kelas setor ke tiga guru yang biasa kalau fiqih ke saya, kalau hafalan ke ustadz yang lain”.

“masalah waktunya itu ditentukan oleh diniyah dan yang bersangkutan diminta kesediaannya sesuai jadwal mengajar dan tidak harus sehari selesai tidak bisa itu, kadang-kadang selama 1 minggu. Kalau yang bukan ujian SKU itu terjadwal yang membuat soal guru materinya yang pokok, kadang kalau berhalangan bisa dibantu oleh Pembina. Kalau ada guru yang ngajarnya di kelas pagi dan sore untuk mensiasati kebocoran soal itu dengan cara soalnya bisa beda atau bisa sama, dan anak itu tidak akan membocorkan karena soalnya ketika ujian langsung jawaban”.

“untuk aspek-aspek yang dinilai saya kira sudah masuk, seperti bidang akhlak disamping nilai hasil ujian ini jug ada nilai diluar, diluar ujian tulis itu bagaimana sikap anak itu, bagaimana keaktifan dalam belajar, termasuk punya tulisan apa tidak. Untuk penilaian sikap seperti ini guru bidang studi dan wali kelas. Apalagi yang wali kelas harus mengetahui sikapnya santri, anak itu kemana tidak masuk, khususnya yang wali kelas ngopeni betul, berarti tidak hanya di ujian tulis saja penilaiannya, baik keseharian, dilihat juga dari pelanggaran terhadap pondok insyaallah masuk juga. Tapi biasanya pelanggaran pondok yang tahu pengurus, pembina dan ndalem, guru yang dariluar hanya mengetahui pelanggaran di diniyah seperti absensi , terus kalau disuruh tidak pernah mau, sikapnya di kelas”.

“pelaksanaan penilaian menggunakan semester, tapi ya tadi..ada nilai harian kita gabung. Tapi setiap guru bidang studi punya penilaian sendiri-sendiri dan itu melihat anaknya juga (sikap anaknya)”.

“faktor penghambat...kalau anaknya masuk semua saya kira tidak ada hambatan, yang jadi hambatan itu kalau ada yang tidak masuk satu atau dua, lah yang tidak masuk ini biasanya jarang sekali untuk dapat segera diselesaikan meskipun satu itu, hal itu karena dari anaknya sendiri yang kurang antusias dan males. Biasanya untuk menyusul ujian pakai tes lisan, kalau untuk penilaian harian ya itu anak-anak yang diniyah sore itu kurang disiplin, akibatnya gurunya yang nunggu bukan murid, mungkin solusi yang harus diterapkan adalah jadwal masuk harus benar-benar disiplin, guru datang semua, kamudian jam masuk langsung bel, santri sudah nunggu di kelas itu akan tertib, karena kadang-kadang guru juga datangnya telat dan tidak bareng-bareng makanya kayak jadi kebiasaan. Sedangkan untuk pendukungnya saya kira dari semua pihak, dari pihak guru yang rajin menilai anak-anak, mengabsen, ulangan harian, sikapnya bagaimana. Oh ya dan untuk fasilitas juga mendukung”.

“kriteria kenaikan kelas kalau disini yang lulus ketentuan yaitu nilai tauhid, fiqih, akhlak dan Al-Qur'an tidak boleh di bawah enam. Meskipun nilai rata-ratanya enam tapi kalau nilai materi pokok itu dibawah maka tidak bisa naik. Kalau nilainya dibawah standar biasanya guru mengadakan ujian remidi, ada yang remidinya memakai tes lisan, ada yang

pakai praktek. Terus ada juga yang anak tidak naik kelas disamping nilainya kurang, terus anaknya itu sikapnya seenaknya (males masuk diniyah, tidak sopan)”.

Ustadzah Rizqiyatur Rohmah ST, guru bidang study tauhid, wawancara dengan peneliti tanggal 21 April 2008

“untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah itu dibagi menjadi dua jenjang, dan tiap-tiap jenjang dibagi 3 kelas. Waktunya pagi dan sore hari, itu tergantung santri masuk sekolah formalnya (Ma’arif)”.

“masalah kurikulumnya kalau seperti nahwu, yang lain memang ada tingkatannya, tergantung kelasnya, kalau kelasnya sudah tinggi materinya semakin banyak dan kitabnya lebih tinggi, jadi kalau kelas satu nahwunya belum ada. Mulai kelas dua ula nahwu shorof itu mulai ada”.

“metode ya seperti biasa, seperti di pondo’an biasanya, hanya untuk terakhir kalau sudah khatam ya memang saya paskan setahun ini harus khatam dan pasti ada sisa waktu sebelum ke ujian, itu saya pakai metode seperti di laboratorium, di laboratorium nanti untuk perindividunya sendiri”.

“faktor pendukungnya ya...dari semuanya, pihak guru aktif dalam mengajar, terus bantuan dari pengurus yang mau ngobrai temen-temen, dan fasilitasnya pondok seperti adanya laboratorium bahasa yang disitu kita dapat menggunakan di dalam pembelajaran, biar santri tidak merasa jenuh untuk belajar yang monoton di kelas, santri yang benar-benar semangat. Kalau penghambatnya ya...kadang-kadang santri itu kurang disiplin, yang mengakibatkan gurunya yang nunggu, tapi itu yang untuk diniyah sore, mungkin karena kecapean dari sekolah luar. Kalau yang pagi insyaallah tidak terlalu begitu karena fikiran mereka masih fress, dan juga ada beberapa guru yang kurang aktif, mungkin karena kesibukan beliau yang sangat padat, tapi biasanya juga ada yang badali dari Pembina atau guru yang istilahnya tidak ada jam ngajar”.

“kalau kelas satu satu saya kira sudah maksimal, menurut saya dengan kemampuan mereka ya sudah maksimal, tapi terkadang belum tentu menurut orang lain. Walaupun ada yang belum itu tergantung incaran cara individunya. Ada beberapa...jadi saya beri pelajaran khusus, saya drill sendiri untuk bisa membaca huruf arab, strategi ini saya terapkan untuk meningkatkan hasil yang dicapai santri untuk yang kelas dasar, kan saya juga ngajar di kelas tiga itu nanti saya terapkan ilmunya lain lagi, jadi tidak saya pakai membaca lagi, tapi saya terangkan yang ada sekarang ilmunya saya gabungkan. Kalau yang kelas satu saya drill supaya paham dulu, supaya nantinya gampang untuk mencerna pelajaran berikutnya”.

“penilaian ada harian, baik untuk ulangan harian atau penilaian sikap terus ada ujian semester dan tengah semester. Pelaksanaan ujian semester biasanya sebelum ujian sekolah, tapi terkadang juga ada setelahnya tapi jaraknya tidak terlalu jauh”.

“aspek yang dinilai itu ada beberapa ujian tulis, hafalan, membaca selain harus juga bisa mengerti, terus juga ada semacam test, jadi setiap beberapa kali pertemuan saya adakan tes (ulangan harian), terus ada penilaian untuk sikap atau perilaku santri. Kalau untuk terakhir itu aspek-aspek yang dinilai itu dari pengetahuan santri, akhlakunya juga iya, dan praktek. Saya juga menerapkan itu semua “iya sering terlambat, terus adapnya ke guru tidak begitu bagus, iya sering terlambat, terus aadapnya ke guru gimana? Itu ya di buat pertimbangan, jafdi ada nilainya sendiri untuk akhlak”.

“faktor pendukung ya..keikhlasan dari guru, guru semangat untuk mengajar santri, terus anaknya gampang untuk menerima pelajaran, dan motivasinya tinggi, sehingga kalau ada penilaian itu mudah baik penilaian harian dan juga penilaian akhir dan juga penilaian SKU. Sedangkan untuk penghambatnya dalam penilaian itu ada dari pihak santri yang kurang aktif, itu Cuma beberapa kalau pas gilirannya membaca atau hafalan ia tidak masuk karena sudah tahu gilirannya kalau maju, terus juga dari pihak orang tuanya yang kurang apa ya...mendukung anaknya untuk seperti anaknya di ta'zir karena melanggar terkadang orang tuanya kurang memahami, orang tuannya yang malah protes, dan juga santri kurang disiplin terkadang gurunya yang nunggu itu kan sudah terbalik ya..tapi kita juga tidak bisa apa ya...untuk yang kelas 3 formal itu di forsir sampai jam 15.30 padahal itu kan sudah waktunya diniyah di pondok, kalau yang pagi gini memang tidak, kalau yang sore memang iya sehingga dapat menghambat penilaian harian dari guru”

“kriteria kenaikan kelas ada pelajaran tertentu yang menjadi pokok utama, terutama Al-Qur'an, tauhid, fiqih, dan khlak itu tidak boleh dibawah enam, terus ujian syarat mengikuti ujian semester itu ujian SKU, SKU ada yang praktek terus hafalan itu”.

Santri Madrasah Diniyah

Ulin Nuha, umur 18 tahun kelas 3 Wusthoh, wawancara dengan peneliti tanggal 13 April 2008

“Saya mulai belajar di pondok pesantren mulai lulus SD (13 tahun)”

“Saya tertarik belajar di pondok karena kedekatan kita kepada yang di atas (Allah) dan persaudaraan sesama santri”

“Saya ingin dapat menjadi santri yang Sholihah dan yang penting bidang agama”.

“Belum, karena semua belum benar-benar aku pelajari”

“Metode ceramah”

“Ya, mudah karena sering digunakan pada hal-hal apapun dan sering dipelajari ulang”

“Ya, sebab semua itu sudah diajarkan mulai dari awal masuk dan saling berkaitan”

“Ya, karena sudah menjadi kebiasaan para santri sehari-harinya”

“tidak, karena sulit”

“biasa saja”

“biasa tapi terkadang pelajaran pondok sama seperti pelajaran sekolah”

“Ya, tidak terlalu”

“yups, aktif salah satunya tidak pernah absent dalam kegiatan diniyah”

“mudah, kalau memang perbuatan itu baik kenapa tidak dikerjakan?”

“ya, selagi itu masih dalam syariat Islam kenapa tidak?”

“ya, agak sulit untuk menghayati”

“mencarinya mulai dasar dari bagaimana sesuatu terjadi”

“InsyaAllah siap dan menyerahkan semuanya kepada yang di atas”

“ya, mudah prosesnya minta diajari kepada yang bisa”

“InsyaAllah, caranya dari pertama melihat bagaimana sesuatu itu dibuat”

“ada, dari ekstra di sekolah dan di pondok”

“belum, InsyaAllah nanti-nanti bila waktu masih banyak”

“masih belum, karena masih belum bisa”

Ninis Nur Diana, umur 16 tahun, kelas II Wustha, wawancara dengan peneliti tanggal 13 April.

“mulai 4 tahun yang lalu umur 12 tahun”

“letaknya strategis dengan sekolahnya dan juga banyak saudara”

“ilmu yang bermanfaat dan cita-cita tercapai”

“belum...masih berjalan”

“metode ceramah”

“mudah, tapi ya sesuai dengan keadaan waktu kita menerima dan juga materinya”

“mudah kalau kita punya keinginan belajar giat”

“mudah, kalau kita mempunyai keinginan untuk mempraktekkan

“untuk menganalisis, mensistensiskan, dan mengevaluasi saya belum bisa”

“ya, siap pasti mudah kalau ada niat”

“ya, kalau bisa materinya”

“tidak karena belum tentu kita bisa menilai diri kita sendiri”

“belum bisa, karena saya belum tentu aktif mematuhi aturan”

“belum bisa mbak, kalau bisa hidup terasa tenang”

“berusaha untuk mencari yang terbaik dan mencari manfaatnya”

“siap, bila kita sudah menyiapkannya”

“mudah saja, keinginan yang kuat”

“mampu, jika kita langsung praktek”

“belum punya, mungkin masih terpendam”

“untuk mengembangkan dan menciptakan yang baru ya belum bisa”

Saidah Shofiyah, 15 tahun, kelas I Wustha, wawancara dengan peneliti tanggal 13 April

“juli 2004”

“ingin belajar mandiri”

“jadi orang yang mandiri dan belajar tirakat, belajar jadi orang tidak punya dan tidak putus asa”

“masih berjalan, kalau mandiri mungkin sudah tapi kalau belajar tirakat mungkin belum”

“metode ceramah, guru menerangkan dan kita mencatat”

“ya ingat kalau keterangannya, tapi kalau kitab kuningnya agak sulit”

“mudah, kan materinya kebanyakan tentang kehidupan sehari-hari, dan so pasti belajar”

“mudah saja, kan prakteknya secara bersama-sama”

“agak mudah, tapi mengklasifikasikannya tergantung materinya dulu”

“kalau mensistensiskan dan mengevaluasi saya sulit, karena saya jarang belajar pelajaran madrasah diniyah”

“kalau menerima, saya siap. Tapi terkadang kalau pas di diniyah saya tertidur”

“ya saya bisa berpartisipasi secara aktif, seperti menjawab pertanyaan guru, menghafal”

“kalau kita menilai suatu tindakan gampang saja, tapi kita melihat diri kita sendiri agak sulit”

“mudah saja, kalau kita berusaha pengen jadi lebih baik, meskipun itu sulit pasti nanti hasilnya akan tampak”

“kalau menghayati kayaknya belum bisa”

“ya saya siap untuk melakukan sesuatu, tapi terkadang ya ada yang belum siap sepenuhnya, jadi butuh proses/tahap-tahap”

“kalo menirukan dan melakukannya itu tergantung ketrampilan apa dulu, kadang ya mudah dan kadang ya sulit”

“saya tidak mempunyai ketrampilan khusus jadi ya juga tidak bisa mengembangkan dan menciptakan yang baru”

Farah Madinah, umur 12 tahun, kelas 3 ula, wawancara dengan peneliti tanggal 13 April 2008

“kelas 1 SMP tepatnya tanggal 17 juli 2006”

“karena disini suasananya sejuk, kegiatannya juga tidak membosankan”

“dapat mengajarkan hal-hal yang saya temui di Ishlahiyah kepada khalayak umum”

“belum, karena saya belum dapat menguasai semua bidang mata pelajaran dengan sempurna”

“seperti metode sorogan dan bandongan, itu guru menerangkan kita mencatat dan mendengar”

“lumayan mudah, karena guru yang mengajar memberikan materi yang mudah difahami dan keterangannya enak”

“ya mudah dengan cara mengingat materi dari pembelajaran”

“mudah, karena jika kita sudah diajarkan oleh guru akan selalu melekat, selalu mengingatnya dan akan di praktekkan nantinya”

“untuk menganalisis dan mensistensiskan, bagi saya lumayan sulit karena belum terbiasa atau gimana githu”

“tapi kalau mengevaluasi ya belum juga, tapi saya mulai belajar agar tidak tergesa-gesa kalau ujian”

“ya saya siap dan tanggap terhadap pelajaran di MD, karena itu kewajiban saya”

“ya saya berpartisipasi di kelas seperti menjawab pertanyaan guru, dan mengikuti lomba”

“ya, dengan cara menimbang-nimbang yang mana yang baik dan buruk”

“kalau untuk membentuk suatu system nilai (aturan) dan menghayatinya belum, karena bagi saya sulit harus butuh kesungguhan”

“akan mencari sesuatu dibalik itu semua, agar kita tahu manfaatnya dan kekurangannya”

“ya, saya siap untuk melakukan sesuatu, karena saya sudah mendapatkan pelajaran yang berharga dari guru maupun teman saya”

“ya mudah karena itu adalah hal yang unik dan saya suka mencoba untuk mengisi waktu”

“ya saya bisa melakukannya, dengan cara dilatih setiap hari”

“punya, missal membuat kerajinan tas, gelang dll, karena dipondok ada pelatihan tentang ketrampilan-ketrampilan”

“kalau untuk mengembangkan belum bisa, dan untuk menciptakan yang baru belum bisa juga”

Indatul Laila, umur 13 tahun, kelas 2 ula, wawancara dengan peneliti tanggal 13 April 2008

“tahun 2006, tepatnya kelas 1 MTs”

“karena pondok al-Ishlahiyah merupakan pondok yang bisa diandalkan untuk mendidik agama”

“ingin bisa bahasa arab dengan baik dan benar”

“belum, karena masih dalam proses belajar”

“ustadz menulis dan nanti diterangkan”

“ya, dengan cara mempelajari lagi apa yang diajarkan di madrasah diniyah”
“untuk memahami ya saya mudah, dengan cara mendengarkan keterangan ustadz dan mau belajar lagi”
“ya bisa, dengan cara memahami pelajaran, terus langsung praktek kan... dipondok langsung disuruh nerapkan, kayak materi fiqih”
“menganalisis, mensistensiskan, dan mengevaluasi belum terlalu bisa, karena belum terbiasa”
“insyaallah siap mbak, karena itu kewajiban, tapi terkadang juga masih males-malesan”
“ya lumayan aktif, tapi ya lihat pelajarannya dulu”
“saya belum bisa menilai dan menentukan sikap, habis sulit sih”
“saya juga belum bisa untuk membentuk suatu aturan apalagi menghayatinya, masih terlalu rumit bagi saya”
“saya melihat dengan mencari sesuatu dibalik itu, kan kadang tampilan tidak seperti aslinya”
“insyaallah siap, kalau saya mau melakukan sesuatu”
“ya bisa, dengan cara belajar dari guru atau orang yang bisa”
“ya, kadang-kadang bisa. Tapi ya tidak semuanya se tergantung”
“saya belum punya, jadi ya tidak bisa mengembangkan dan menciptakan yang baru”

Aida Rukmana, umur 16 tahun, kelas 1 ula, wawancara dengan peneliti tanggal 13 April 2008

“tahun ajaran 2007, bulan juli lalu”
“system pengajarannya”
“bisa membaca kitab kuning”
“belum karena saya masih kelas 1 ula”
“menerangkan, hafalan, dan praktek-praktek”
“ya lumayan mudah, sering-sering dibaca atau dihafalkan”
“insyaallah mudah, ya dengan mendengarkan keterangan guru, tapi ya tergantung dari keadaan juga”
“iya, karena ada sebagian yang sudah menjadi kebiasaan di pondok”
“insyaallah sudah agak bisa, dengan paham betul materi yang kita dapatkan”
“kalau untuk mensistensiskan dan mengevaluasi belum, masih terlalu sulit mbak...”
“Insyaallah saya selalu siap dan tanggap dalam pelajaran di diniyah”
“ya saya bisa aktif didalam kelas, seperti tanya jawab, dll..”
“saya bisa menilai dan menentukan sikap jika semua tindakan sudah terlihat jelas”
“iya, insyaallah bisa. Seperti, saya boleh saja nakal tapi saya harus tetap aktif dalam kegiatan pondok”
“belum terlalu bisa”
“mencari sesuatu dibalik itu, caranya ya....dengan bertanya”
“ya, saya selalu siap, prosesnya melatih diri untuk disiplin”
“ya, saya mudah untuk melakukan peniruan, dengan cara belajar dari orang yang bisa”
“ya, bisa dengan cara belajar terus alias praktek”
“kalau ketrampilan yang benar-benar saya kuasai belum punya, ya belum bisa mengembangkan, dan menciptakan”

Rizqi Amalia, umur 17 tahun, kelas 3 wustho, wawancara dengan peneliti tanggal 14 April 2008

“saya mulai belajar di pondok tahun ajaran 2002-2003”

“saya tertarik dengan system pembelajarannya”

“memelihara syari’at Islam dengan baik”

“metode hafalan, dan praktek-praktek”

“untuk mengingat dan memahami materi insyaallah ya mudah, dengan belajar lagi tentunya dan memperhatikan keterangan guru”

“iya mudah, karena sebagian sudah menjadi sebagian menjadi kebiasaan di pondok, jadi ya praktek langsung. Contohnya materi akhlak”

“untuk menganalisis dan mensistensikan saya masih belum begitu bisa”

“trus untuk mengevaluasi saya masih belajar”

“Insyaalloh saya tanggap dan siap terhadap pelajaran yang diberikan di diniyah”

“ya saya ikut berpartisipasi contohnya Tanya jawab di kelas”

“ya saya bisa menilai dan menentukan sikap, pokoknya tindakan itu sudah jelas dari tujuannya”

“untuk membentuk system nilai (aturan) sebagai pedoman dalam kehidupan saya bisa contohnya bebas tapi aktif”

“untuk menghayatinya masih belajar”

“terkadang masih melihat apa adanya, tapi juga mencari dibalik itu semua”

“ya, Insyaalloh siap prosesnya dengan hidup teratur dan disiplin”

“ya, saya mudah melakukan peniruan dan melakukannya, ya melalui belajar”

“ya, dengan proses belajar untuk mengembangkannya dengan cara mengajarkannya”

“untuk menciptakan hal yang baru saya belum bisa”

Ari Tri Wahyuni, umur 17 tahun, kelas 2 wustho, wawancara dengan peneliti tanggal 14 April 2008

“sejak duduk di bangku MTs”

“karena saya ingin mendalami ilmu agama dan meerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”

“target saya belajar di pesantren ini supaya saya dapat membaca, dan memahami kitab kuning/kitab gundul”

“InsyaAllah belum, karena saya sangat sulit untuk mempelajarinya”

“metode yang digunakan guru, guru member penjelasan materi secara santai tapi pasti ya disertai contoh-contoh dalam kegiatan/kehidupan sehari-hari”

“ya, saya mudah mengingat tapi itu tergantung dengan metode pembelajaran guru, mungkin jika saya tidak ingat saya sedang tidur ketika pembelajaran berlangsung”

“Insyaallah kalau memahami mudah tapi mungkin terkadang ketika saya telah keluar dari diniyah saya lupa atau kalau gitu guru terlalu cepat dalam menyampaikan penjelasan”

“Insyaallah 40% sudah saya praktekkan, mungkin karena saat itu saya lagi bolong hati untuk mempraktekkan materi”

“untuk menganalisis, dan mensistensikan saya masih belum bisa”

“saya sangat sulit untuk mengevaluasi”

“ya, siap dan tanggap tapi tergantung sikon (kondisi) kalau pikiran lagi fres mudah utuk tanggap tapi sebaliknya....”

“mudah, bertanya di kelas”

“tidak mudah, karena saya terkadang diserang oleh rasa keragu-raguan”

“Insyaallah bisa, contohnya setiap akan tidur harus berwudlu sesuai hadist nabi”

“untuk menghayati belum, karena saya masih belajar menerapkan”

“ya, mungkin saya akan mencari sesuatu dibalik itu, caranya dengan bertanya pada seseorang yang tahu”

“siap, prosesnya apapun yang terjadi pada diri kita harus dilakukan dengan kesiapan yang matang dan mantap”

“untuk melakukan peniruan dan melakukannya saya mudah, prosesnya meniru apa yang kita tiru dengan belajar kepada orang lain”

“saya tiak punya keterampilan-keterampilan yang saya kuasai, jadi belum bisa mengembangkan dan menciptakan”

Erna Puspita Sari, umur 17 tahun, kelas 1 wustho, wawancara dengan peneliti tanggal 14 April 2008

“tahun pelajaran 2003-2004”

“karena ponpes al-Islahiyah ini fasilitasnya memadai dan di sini kita bisa belajar bersosialisasi”

“kalau bisa ya....sampai saya memahami apa yang diberikan kepada saya”

“belum, Cuma sedikit-sedikit, tapi lama-lama kan menjadi bukit, jadi masih proses”

“metode ustadz-ustadz di sini adalah menjelaskan seperti ngesai dan hafalan, praktek”

“ya, untuk mengingat dan memahami, caranya ya...belajar kadang kita diskusi sama teman-teman”

“terkadang mudah, pokoknya kita harus mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari”

“menganalisis dan mensistensiskan sulit banget, karena memerlukan pemahaman yang sangat-sangat bagus”

“untuk mengevaluasi juga sulit, tapi terkadang saya coba”

“siap, kadang-kadang juga tergantung mood tapi saya tetap diniyah biar dapat barokah dan pahala”

“ya, terkadang saya aktif seperti kalau disuruh menjawab pertanyaan didepan saya maju dan menjawabnya”

“ya, Insyaallah bisa meskipun resikonya tinggi, kalau kesulitan ya minta bantu teman”

“ya, bisa kalau kita memang benar-benar niat seperti kita punya aturan harus tepat waktu dalam mengerjakan tugas”

“ya, tergantung kalau itu memang berguna atau bermanfaat jadi dipegang aja tapi kalau tidak bisa ya bisa dicoba lagi”

“ya, mencari sesuatu dibalik itu kita harus mencari asal mula dan manfaatnya”

“ya, harus siap kalau kita berbuat sesuatu itu adalah keputusan kita dan kita harus bertanggung jawab terhadap tindakan kita yang kadang ada resikonya”

“untuk melakukan peniruan ya terkadang bisa kalau kita ada niat kita bisa memulai dari awal”

“ya, kadang-kadang mampu kadang-kadang tidak, prosesnya niat lalu melakukan dengan sebaik-baiknya sambil belajar”

“belum punya, secara otomatis belum bisa mengembangkan dan menciptakan”

Amilia, umur 17 tahun, kelas 3 ula, wawancara dengan peneliti tanggal 14 April 2008

“1 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2006-2007”

“karena ilmu pengetahuannya lebih tinggi terutama ilmu agama”

“memahami isi kandungan Al-Qur’an, fiqh dan lain-lain”

“belum, sebab saya disini masih baru belajar dan belum sepenuhnya bisa”

“dengan cara membaca kitab satu-persatu lalu diterangkan oleh gurunya”

“ya ingat dan memahami, tapi gak semuanya sih karena aku sering ngelamun dan ngantuk kalau dikelas”

“insyaallah bisa, faham dengan materi kemudian langsung dipraktikkan karena dipondok juga sudah dibiasakan”

“untuk menganalisis, mensistensikan dan mengevaluasi saya belum bisa, karena untuk itu harus benar-benar menguasai pelajaran di diniyah”

“saya selalu siap dan tanggap itu tergantung pelajaran yang aku sukai”

“kalau berpartisipasi saya masih belum sepenuhnya, tapi terkadang ya seperti ikut lomba kelas”

“belum bisa, karena saya saja belum bisa menilai diri saya sendiri apalagi menilai orang lain”

“untuk merapkan system nilai (aturan) dalam kehidupan saya belum bisa, dan untuk menghayati saya juga belum bisa”

“saya mencari apa yang ada dibalik itu sampai saya bisa menemukan sesuatu”

“siap, dengan memikirkannya secara matang-matang”

“saya jarang melakukan peniruan-peniruan, tapi terkadang melihat kondisinya”

“kalau melakukannya ya...tergantung juga”

“tidak ada yang saya kuasai, jadi belum bisa mengembangkan dan menciptakan yang baru, bukan termasuk anak kreatif”

Aina Najia Rahma, umur 14 tahun, kelas 2 ula, wawancara dengan peneliti tanggal 14 April 2008

“1 MTs (tanggal 17 Juli 2006)”

“karena lingkungan pondok sini bagus, termasuk kebersihannya”

“saya ingin menguasai seluruh pelajaran madrasah diniyah dengan baik dan jelas”

“belum, karena saya belum menguasai semua mata pelajaran”

“metode bendongan dan sorogan, guru menerangkan kita mendengarkan dan mencatat, dan juga praktek”

“ya mudah, karena saya sering memperhatikan dan mencatat hal-hal yang penting ketika guru menerangkan”

“ya..karena sedikit banyaknya pelajaran yang diterangkan oleh guru menyangkut aspek-aspek kehidupan sehari-hari dipesantren”

“ya, karena dipondok diberi pelajaran dalam tata cara yang baik dan benar dan di praktikkan sehari-hari”

“Untuk menganalisis, mensistensikan saya kesulitan, tapi kadang-kadang ya mencoba, dengan cara memahami materinya”

“evaluasi belum bisa”

“ya kadang-kadang, contohnya belajar dan hadir di madrasah diniyah”

“ya bisa menilai tapi kalau menentukan sikap masih takut”

“ya, contohnya menerapkan nilai yang baik-baik saja”

“ya, dengan cara mengerti apa yang kita lakukan”

“mencari sesuatu di balik hal itu melalui proses kita mengerti suatu hal yang dikerjakan dengan mengamati sisi pentingnya”

“kadang-kadang, prosesnya selalu merasa siap dalam melakukan suatu hal yang mendukung atas kemauan yang sangat tinggi dan merasa kita selalu siap”

“ya lumayan, caranya ya..dengan belajar dari orang yang bisa atau mengamatinya”

“ya bisa, tapi ya hanya semampu saya”

“masih belum punya, karena sekarang ini masih dalam proses pembelajaran”

“untuk mengembangkan dan menciptakan hal-hal yang baru masih belum bisa, mungkin masih terpendam”

Rahmah Syarifah, umur 14 tahun, kelas 1 ula, wawancara dengan peneliti tanggal 14 April 2008

“saya belajar dipondok mulai juli 2007”

“kegiatan belajarnya, pondoknya bersih, dll”

“menguasai semua ilmu agama yang diajarkan kepada saya”

“belum, saya belum menguasai materi yang diberikan kepada saya”

“macam-macam, karena cara pembelajarannya berbeda-beda, ada yang guru nerangkan kita dengarka”

“lumayan bisa, ya dengan cara mengulang, dan menghafalnya”

“ya kadang-kadang, tergantung kalau ustadz-ustadzahnya enak ya nyambung. Biasanya saya bertanya di kelas”

“susah-susah gampang, pokoknya lihat pelajaran apa dulu”

“kadang-kadang lihat materi dan cara pembelajarannya”

“tidak bisa”

“sulit, tapi biasanya ya belajar dari awal kalau mau ulangan”

“ya insyaallah siap, dengan masuk diniyah dan memperhatikan”

“selalu hadir di diniyah dan beranya ketika di kelas”

“kalau menilai mudah, tapi kalau menentukan susah”

“saya tidak bisa membentuk aturan pada diri saya, dan belum bisa menghayatinya juga”

“mencari, caranya bertanya dan melihat dengan seksama”

“tidak selalu, lihat-lihat tindakan apa dulu”

“susah-susah gampang mbak...untuk meniru dan melakukan kayak ketrampilan itu, tapi ya lihat ketrampilanya apakah seimbang sama kemampuan saya”

“ya punya, yaitu menggambar”

“lumayan, dengan membuat gambar yang lucu dan unik”

“belum, tapi kadang juga bisa kalau lagi mood”

Hj. Ifa' Ahdiyah, umur 18 tahun, kelas 3 wustho, wawancara dengan peneliti tanggal 19 April 2008

“lulus SD”

“kekhasanahan ilmu agama”

“mendalami ilmu agama, bisa embaca kitab”

“belum sepenuhnya masih proses, bertahap”

“guru menerangkan, Tanya jawab”

“mudah, tapi terkadang se..tergantung pelajarannya. Caranya ya dengan memperhatikan guru ketika diajar”

“saya bisa faham ketika guru meneangkan dengan jelas, dan enak difahami, dan juga harus dengan mengulang pelajarannya”.

“mudah karena sudah dipraktekkan di pondok”.

“insyaallah bisa untuk menganalisis dan mensistensikan, caranya ya..harus memahami dan tahu tentang materi”

“kalau mengevaluasi saya berusaha, tapi terkadang juga tergantung materinya”

“insyaallah siap, tapi kadang-kadang tidak kalau kecapean dari sekolah formal”

“ya saya bisa aktif, seperti kalau guru memberi pertanyaan saya usahakan untuk menjawabnya ketika di kelas”

“iya lumayan, dengan kita tahu yang baik dan yang buruk”

“ya, pengen berubah kearah yang lebih baik, seperti sikap kita terhadap teman”

“ya, kita memahami dan mengetahui manfaatnya, seperti tahu manfaat sikap kita terhadap teman akan memberi makna yang positif”

“mencarai di belik itu untuk mencari kekurangan dan kelebihan, dengan cara mengamati”

“iya, dengan cara memantapkan niat”

“insyaallah bisa, dengan cara belajar dari orang”

“iya bisa tapi belum sepenuhnya”

“saya tidak punya ketrampilan khusus, dan juga tidak bisa mengembangkannya dan menciptakan yang baru”

Hidayatus Shofiyah, umur 16 tahun, kelas 2 wustho, wawancara dengan peneliti tanggal 14 April 2008

“tahun 2004”

“keinginan untuk mempelajari kitab”

“hasil yang memuaskan (ilmu yang bermanfaat, barokah fiddini waddunya....”

“belum, karena belum bisa mengamalkan ilmu yang saya terima”

“Tanya jawab, musyawarah dan guru menerangkan”

“mengingat dan memahami insyaallah bisa, caranya ya harus belajar, paham keterangan guru, kalau bisa ya dihaalkan”

“ya insyaallah bisa, sekarang juga masih belaja lagi kan di pondok masalah praktek ilmu agama langsung diterapkan”

“tidak begitu mudah, karena pelajarannya ada yang sulit”

“untuk mensistensikan dan mengevaluasi belum bisa mbak..karena sulit dan belum terbiasa”

“insyaallah selalu siap, karena kelas diniyahku masuk pagi jadi masih fress”

“iya bisa, seperti belajar kelompok dan menjawab pertanyaan guru”

“iya bisa, banyak sekali, seperti tentang pergaulan teman, dll”

“iya mudah, contohnya kalau jalan dan dibelakang kita ada anak laki-laki, maka saya mesti jalannya tek percepat supaya tidak caper”

“insyaallah, seperti tahu manfaatnya aturan itu”.

Mencari sesuatu di balik itu, caranya dengan bertanya, melihat dengan seksama”

“insyaallah, berdo'a dan menata hati”

“Tidak begitu mudah”

“belum bisa”

“ada se menjahit, tapi tidak begitu mahir...”

“mengembangkannya ya belum bisa mbak, terus menciptakan yang baru apalagi tidak bisa sama sekali, paling-paling masih proses kali”

Nur Khasanah, umur 19 tahun, kelas 1 wustho, wawancara dengan peneliti tanggal 19 April 2008

“tahun 2004”

“system pembelajarannya yang klasik dan system kelas yang menurut kemampuan masing-masing santri”

“bisa membaca kitab kuning gundulan”

“belum sepenuhnya, karena saya kurang giat hafalan shorof dan nahwu”

“tergantung ustadz-uztadzahnya, ngesahi, hafalan, nerangkan”

“iya mudah, tergantung gurunya juga, caranya belajar yang rajin”

“insyaallah mudah, tapi terkadang saya harus membuka kitab lagi kalau ragu terhadap suatu hukum”

“iya, tapi materi tertentu, butuh kesadaran yang tinggi untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari meskipun dipondok juga dibiasakan”.

“untuk menganalisis dan mensistensiskan ya insyaallah bisa, tapi tidak sepenuhnya lihat meterinya dulu”

“insyaallah bisa, dengan rajin mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan jadi nanti kita tahu kekurangannya dimana”

“iya, tapi terkadang kalau mood nya jelek, males ya...saya tetap paksa”

“iya, seperti ngerjakan tugas, jawab pertanyaan, mempraktekkan”

“iya, karena banyak sisi yang harus diperhatikan, contoh jika kita elihat seseorang atau teman melakukan pelanggaran maka kita harus mengambil sikap”

“iya, mengamalkan suatu dalil al-Qur’an maupun hadits”

“iya, karena aturan atau nilai-nilai agama pasti membawa kemaslakhatan ummat walau tidak dirasa sekarang, tapi saya yakin suatu saat kita bisa mengambil manfaatnya”

“mencari sesuatu dibalik hal itu, dengan cara bertanya atau mengamati langsung dsb”

“iya, insyaallah, terkadang juga saya meakukan sesuatu yang kurang persiapan”

“kadang-kadang, mencoba sesuatu yang baru membutuhkan ketelitian dan keseriusan tersendiri dan sering sekali saya kurang niat atau bergairah untuk meniru-niru”

“kadang-kadang, dengan cara belajar yang serius serta kemauan untuk bisa berhasil yang tinggi”

“punya, tapi belum sangat menguasai”

Belum bisa untuk mengembangkan dan menciptakan yang baru”

Khusnul Khotimah, umur 17 tahun, kelas 3 ula, wawancara dengan peneliti tanggal 19 April 2008

“pertengahan tahun 2006”

“yang membuat saya tertarik adalah tentang cara mengajarnya juga tentang tarikh islamnya”

“kemantapan agama. Saya ingin selepas keluar dari pesantren ilmu agama saya jauh lebih baik lagi”

“belum, karena dalam proses perbaikan diri dan belajar”

“ceramah, maknani, guru menerangkan”

“saya bisa mengingat dan faham apabila gurunya enak kalau menerangkan. Tapi saya usahakan bisa dengan belajar lagi dengan teman-teman”

“iya, tapi tidak semua bisa dipraktekkan. Kayak materi fiqih memang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok”

“insyaallah bisa, tapi lihat materinya dulu tidak semuanya bisa”

“saya belum bisa mbak untuk menggabungkan dan mengevaluasi”

“insyaallah siap”

“ya aktif, contohnya ketika pelajaran bahasa arab kita membuat kelompok dan belajar menjelaskan kepada yang lain”

“ya bisa menentukan nilai dari suatu tindakan dan saya tentukan sikap yang akan saya ambil nantinya”

“tidak, sebab tidak hanya membentuk saja tetapi harus bisa di jadikan pedoman untuk selamanya bukan untuk sekedar dibuat”

“jujur saya tidak mudah menghayati nilai apapun”

“ya saya cari sesuatu dibalik itu, dengan cara bertanya kepada orang atau melihatnya”

“insyaallah siap, terkadang kalau saya ragu saya minta pendapatnya teman”

“lihat-lihat ketrampilan apa itu mbak...kalau mudah ya bisa tapi kalau sulit belum bisa”

“belum bisa”

“tidak punya karena saya bukan termasuk anak yang terampil”

“tidak bisa mengembangkan dan menciptakan yang baru”

Dian Mashitah, umur 16 tahun, kelas 2 ula, wawancara dengan peneliti tanggal 20 April 2008

“juli 2007”

“banyak teman untuk belajar”

“mendalami ilmu agama”

“belum, masih baru, jadi ya belum”

“guru menerangkan kita nyatet”

“iya, tapi tidak semua tergantung guru yang menerangkan”

“iya bisa, mendengarkan keterangan guru dan mengulang pelajarannya lagi”

“iya, dipondokkan diajari mengamalkan perbuatan yang baik dan didiniyakan ada pelajaran akhlak”

“belum bisa”

“belum bisa juga”

“saya juga belum bisa”

“iya siap tapi tidak semua pelajaran, kadang kesulitan materinya makanya saya kurang siap untuk menerima dan kurang belajar”

“iya bisa seperti menjawab pertanyaanya guru, bertanya kalau saya tidak faham”

“iya, contohnya menilai perbuatan teman yang tidak sopan ketika dikelas”

“insyaallah bisa, selalu belajar dari pelajaran yang diberikan ustadz dan ustadzah”

“belum bisa”

“mencari di balik itu, bagaimana caranya, manfaat. Caranya ya melihat dan bertanya”

”iya, menyiapkan diri dan berani mengambil resiko”.

“iya bisa, belajar dan bertanya pada orang yang bisa”

“iya bisa tapi belum sepenuhnya Khot”

“mungkin punya, tapi sekarang belum muncul, jadi ya...sekarang belum bisa mengembangkan dan membuat yang baru”

Lilis Yumiasih, umur 13 tahun, kelas 1 ula, wawancara dengan peneliti tanggal 20 April 2008

“14 juli 2007”

“karena cara belajar di pondok ini sangat menarik dan berkualitas”

“semua pelajaran ingin aku fahami”

“belum karena masih baru, dan aku kurang rajin belajar dan kurang baca”

“guru menerangkan, kita mencatat, Tanya jawab”

“iya, tapi tidak semua pelajaran karena saya kurang belajarnya”

“insyaallah bisa, dengan cara memperhatikan keterangan guru ketika di kelas”

“iya materi tertentu, yang sudah biasa diterapkan di pondok, seperti pergaulan”

“tidak bisa, karena sulit”

“tidak bisa juga”

“belum bisa juga”

“iya, tapi terkadang ada yang bisa kuterima hal-hal yang tidak kumengeti”

“iya, contoh bertanya di kelas pas saya tidak faham”

“iya bisa, kayak teman yang ramai di kelas itu mengganggu belajar teman yang lain”

“agak sulit, karena belum terbiasa”

“belum bisa”

“ya lihat-lihat yang di lihat. Kalau sulit ya Cuma lihat apa yang tampak”

“insyaallah siap, butuh pemantapan niat”

“mudah, ya tinggal mencontoh aja”

“bisa, tapi belum sempurna”

“belum punya”

“belum bisa mengembangkan dan membuat yang baru”

DAFTAR KITAB YANG DIKAJI MADRASAH DINIYAH
PONDOK PESANTREN PUTRI AL ISLAHIYAH SINGOSARI MALANG
TAHUN AJARAN 2007-2008

Pelajaran	Kelas					
	I Ula	II Ula	III Ula	I Wustho	II Wustho	III Wustho
Tauhid	Aqidatul Awam	1. Aqidatu Diniyah Juz I 2. Aqidatu Diniyah Juz II	1. A. Diniyah III 2. A. Diniyah IV	Jawahirul kalamiyah	Jawahirul Tauhid	Jawahirul Tauhid
Akhlaq	Alala	1. Durusul Akhlak I 2. Durusul Akhlak II	Washoya	-	-	-
Fiqih	Safinatus Sholah	1. Mabadi' Fiqih I 2. Mabadi' Fiqih II	Mabadi' Fiqih III	1. Mabadi Fiqih IV 2. Fathul Qorib	Fathul Qorib	Fathul Qorib
Tajwid	Syifaul Jinan	Tuhfatul Athfal	Risalatul Quro'	-	-	-
Bahasa Arab	B. Arab I	B. Arab II	B. Arab III	B. Arab IV	Arabiyah Linnasyi'in	Al Insyah' IV
Tarikh	-	Nurul Yaqin I	Nurul Yaqin II	-	-	-
Nahwu	-	Awamil	Jurumiyah	Imriti	Imriti	Imriti
Shorof	-	Tashrif	Tashrif	Tashrif	Qowaidul Shorfiyah	-
Khot	Imla'	Imla'	-	-	-	-
Hadits	-	-	Arbain	Abi Jamroh	1. Abi Jamroh 2. Mustolah Hadis	-
Ushul Fiqh	-	-	-	Mabadi Awaliyah	As- Sulam	Al- Bayan
Tafsir	-	-	Tafsir Juz Amma	Tafsir Jalalain	Rawa' iul Bayan	Rawa' iul Bayan
Ilmu Tafsir	-	-	-	Ilmu Tafsir	Ilmu Tafsir	Tibyan fi Ulumul Qur'an
Faroid	-	-	-	-	-	Khoirul Hadits
Pengajian Umum	Sulam Safina Ta'lim	Sulam Safina Ta'lim	Tafsir Jalalain Bidayatul Hidayah Ta'lim	Tafsir Jalalain Riyadus Sholihin Dzurotun Nasihin	Tafsir Jalalain Riyadus Sholihin Dzurotun Nasihin	Tafsir Jalalain Riyadus Sholihin Dzurotun Nasihin

DENAH KELAS MADRASAH DINIYAH
PONDOK PESANTREN PUTRI AL ISLAHIYAH SINGOSARI MALANG
TAHUN AJARAN 2007-2008

Pengajian Malam	Ruang E1	Ruang E2	Ruang E3	Ruang E4
	I Wustho pagi	III Ula pagi	II Ula pagi	I Ula pagi
	&	&	&	&
	III B Ula sore	III A Ula sore	II Ula sore	I Ula sore
	I Ula pagi	I Ula sore	II Ula pagi	II Ula sore

Pengajian Malam	Ruang E5	C5	Musholah Bawah	Ruang Guru
	II Wustho pagi	I Wustho sore	Ibu Nyai	III Wustho sore
	&			
II Wustho sore				

